

**UPAYA KOMUNITAS PENYULUH AGAMA ISLAM SERIUS
CEGAH STUNTING (KOPI SECETING) DALAM MENURUNKAN
ANGKA STUNTING DI KABUPATEN BANJARNEGARA**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:

RAHMA AULIA DWI AYUNI

NIM 214110103068

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN DAKWAH
JURUSAN MANAJEMEN DAN KOMUNIKASI ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UIN PROF. K. H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rahma Aulia Dwi Ayuni

NIM : 214110103068

Jenjang : SI

Fakultas/Prodi : Dakwah/Manajemen Dakwah

Judul Skripsi : **Upaya Komunitas Penyuluh Agama Islam Serious Cegah Stunting (Kopi Seceting) dalam Menurunkan Angka Stunting di Kabupaten Banjarnegara**

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil dari penelitian atas karya sendiri kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Purwokerto,
Penulis



Rahma Aulia
NIM. 214110103068



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

**PENGESAHAN
Skripsi Berjudul**

**UPAYA KOMUNITAS PENYULUH AGAMA ISLAM SERIUS CEGAH STUNTING
(KOPI SECETING) DALAM MENURUNKAN ANGKA STUNTING DI KABUPATEN
BANJARNEGARA**

Yang disusun oleh **Rahma Aulia Dwi Ayuni** NIM.214110103068 Program Studi Manajemen Dakwah Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari tanggal **Kamis 22 Mei 2025** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos)** dalam Manajemen Dakwah oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

Dr. Muridan, M.Ag.
NIP. 197407182003011006

Sekretaris Sidang/Penguji II

Alfi Nur'aini, M.Ag.
NIP. 19930730 201908 2 001

Penguji Utama

Arsam, M.Si.
NIP. 197808122009011011



NOTA DINAS PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsalzu.ac.id

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Dakwah
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

di - Purwokerto

Assalamu'alaikum. Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap penelitian skripsi dari :

Nama : RAHMA AULIA DWI AYUNI
NIM : [214110103068](#)
Jenjang : S-1
Prodi : Manajemen Dakwah
Fakultas : Dakwah
Judul : STRATEGI DAKWAH KOMUNITAS PENYULUH AGAMA ISLAM SERIUS CEGAH STUNTING (KOPI SECETING) DALAM UPAYA MENURUNKAN ANGKA STUNTING DI KABUPATEN BANJARNEGARA

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. KH Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos). Demikian atas perhatiannya saya sampaikan terimakasih

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb

Purwokerto, 08 Mei 2025
Pembimbing

Dr. Muridan, M.Ag
NIP. 197407182005011006

MOTTO

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ

“Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya.”
Kesuksesan bukanlah hasil dari keberuntungan semata, melainkan buah dari usaha, doa, dan keyakinan yang tak pernah padam. (*QS. An-Najm: 39*)



**UPAYA KOMUNITAS PENYULUH AGAMA ISLAM SERIUS
CEGAH STUNTING (KOPI SECETING) DALAM
MENURUNKAN ANGKA STUNTING DI KABUPATEN
BANJARNEGARA**

Rahma Aulia Dwi yuni
NIM. 214110103068

Email : rahmaauldy06@gmail.com

**Program Studi Manajemen Dakwah Universitas Islam Negeri
Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto**

Abstrak

Angka stunting di Kabupaten Banjarnegara terbilang cukup tinggi kabupaten/Kota di Indonesia. Maka dari itu, diperlukannya peran dari pemerintah setempat untuk menurunkan angka stunting di Kabupaten Banjarnegara. Salah satu strategi dari Kementerian Agama Kabupaten Banjarnegara yang bekerja sama dengan Penyuluh Agama Islam ketika menghadapi masalah stunting ini yaitu dengan membentuk sebuah Komunitas Penyuluh Agama Islam Serious Cegah Stunting (Kopi Seceting).

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh Penyuluh Agama Islam yang tergabung dalam Kopi Seceting dalam menurunkan angka stunting di kabupaten Banjarnegara. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif adalah pendekatan yang temuan-temuan penelitiannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk perhitungan lainnya. Prosedur ini menghasilkan temuan-temuan yang diperoleh dari data-data yang dikumpulkan dengan menggunakan berbagai sarana. Sarana yang digunakan dapat berupa wawancara, pengamatan, analisis dokumen, buku, kaset, maupun video.

Kopi Seceting merupakan suatu kegiatan massif dari para Penyuluh Agama Islam dalam Upaya menurunkan angka stunting dengan kegiatan-kegiatan nyata berupa bimbingan dan penyuluhan, sosialisasi serta kampanye kepada masyarakat tentang cegah stunting dan cegah kawin anak di Kabupaten Banjarnegara. Tugas utama mereka adalah memberikan edukasi kepada masyarakat melalui program bimbingan seperti BINWIN, BRUS, BRUN, dan ODF atau program jambanisasi.

Kata Kunci : *Stunting, Penyuluh Agama Islam, Kopi Seceting*

**EFFORTS OF THE ISLAMIC RELIGIOUS EXTENSION
COMMUNITY TO PREVENT STUNTING (KOPI SECETING)
IN REDUCING STUNTING RATES IN BANJARNEGARA
REGENCY**

**Rahma Aulia Dwi Yuni
NIM. 214110103068**

Email : rahmaauldy06@gmail.com

**Da'wah Management Study Program University Islamic State
Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto**

Abstract

The stunting rate in Banjarnegara Regency is quite high among regencies/cities in Indonesia. Therefore, the role of the local government is needed to reduce the stunting rate in Banjarnegara Regency. One of the strategies of the Ministry of Religion of Banjarnegara Regency in collaboration with Islamic Religious Counselors when facing this stunting problem is to form a Community of Islamic Religious Counselors Seriously Preventing Stunting (Kopi Seceting).

The purpose of this study was to determine the efforts made by Islamic Religious Instructors who are members of Kopi Seceting in reducing stunting rates in Banjarnegara district. The research method used in this study is a qualitative research method, an approach whose research findings are not obtained through statistical procedures or other forms of calculation. This procedure produces findings obtained from data collected using various means. The means used can be interviews, observations, document analysis, books, cassettes, or videos.

Kopi Seceting is a massive activity of Islamic Religious Instructors in an effort to reduce stunting rates with real activities in the form of guidance and counseling, socialization and campaigns to the community about preventing stunting and preventing child marriage in Banjarnegara Regency. Their main task is to provide education to the community through guidance programs such as BINWIN, BRUS, BRUN, and ODF or latrine programs.

Keywords : *Stunting, Islamic Religious Extension Workers, Coffee Seceting*

PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis yang berjudul "Upaya Komunitas Penyuluh Agama Islam Serious Cegah Stunting (Kopi Seceting) dalam Menurunkan Angka Stunting di Kabupaten Banjarnegara". Dengan ini penulis Persembahkan skripsi ini untuk Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto tempat penulis menuntut ilmu. Semoga kelak akan terus berkembang dan menjadi kampus kebanggaan masyarakat.



KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan taufiq serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan proses penulisan skripsi yang berjudul “Upaya Komunitas Penyuluh Agama Islam Serious Cegah Stunting (Kopi Seceting) Dalam Menurunkan Angka Stunting di Kabupaten Banjarnegara.” dengan baik tanpa halangan apapun. Tak lupa sholawat serta salam tetap tercurahkan kepada junjungan kita semua yaitu Nabi Muhammad SAW yang kita harapkan syafa’atnya kelak di hari akhir.

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi syarat kelulusan di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah banyak membantu dan memberikan dukungan dalam berlangsungnya proses penyusunan skripsi ini. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada :

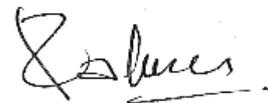
1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Muskinul Fuad, M,Ag., Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Ahmad Muttaqin, M.Si., Wakil Dekan I Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Alief Budiyo, M.Pd., Wakil Dekan II Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Nawawi, M. Hum., Wakil Dekan III Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Uus Uswatusolihah, MA., Ketua Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Ulul Aedi, M.Ag., Koordinator Program Studi Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

8. Siti Nurmahyati, M.Si., Dosen Pembimbing Akademik Program Studi Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
9. Dosen Pembimbing Terbaik, Bapak Dr. Muridan M.Ag., Terima kasih telah menjadi Dosen Pembimbing Luar Biasa yang telah memberikan bimbingan, arahan, mendukung penuh penulis, dan memantau perkembangan selama proses penulisan skripsi ini sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
10. Segenap Dosen dan Civitas Akademik Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
11. Kepada Bapak Ali Mustofa, Bapak Khozim, Ibu Windu dan seluruh Penyuluh Agama Islam anggota Kopi Seceting Kabupaten Banjarnegara yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian ini. Dan juga segenap bantuan, dukungan dan doa yang diberikan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
12. Untuk kedua orang tua tercinta Ibu Rodiyati dan Bapak Sukiman yang selalu menjadi sumber semangat, doa, dan cinta yang tiada henti. Terima kasih atas segala pengorbanan, doa, serta kasih sayang yang tak ternilai harganya. Kalian adalah alasan utama saya untuk terus berjuang dan tidak menyerah.
13. Untuk kakaku Mba Risna dan Mas Asep yang selalu memberi dukungan moral, motivasi, dan menjadi teman berbagi dalam suka dan duka selama masa studi ini.
14. Untuk Yulio Setiaji Darma yang senantiasa menemani di kala semangat mulai pudar, yang tidak pernah lelah memberi dukungan, doa, dan kata-kata penyemangat di tengah lelah dan tekanan. Terima kasih atas kesabaran, pengertian yang kamu berikan sepanjang proses panjang ini.
15. Untuk sahabat-sahabatku Ningrum, Rizky, Salsa, Galih Nurul, Soffia yang telah menjadi tempat berbagi cerita, tawa, air mata, dan semangat di setiap langkah perjalanan akademik ini. Terima kasih atas dukungan yang tulus, bantuan yang tak terhitung, serta kebersamaan yang tak ternilai selama masa kuliah hingga penyelesaian skripsi ini. Semoga segala kebersamaan ini menjadi kenangan

indah yang abadi, dan semoga kita semua meraih kesuksesan di jalan masing-masing.

16. Untuk teman seperjuangan Manajemen Dakwah B Angkatan 2021 Yang selalu ada dalam setiap proses jatuh bangun selama masa perkuliahan, khususnya dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Terima kasih atas kebersamaan, bantuan, dan doa yang telah diberikan.
17. Untuk almamater tercinta Yang telah memberikan ruang dan kesempatan untuk menimba ilmu, berkembang, dan menjadi pribadi yang lebih baik.
Semoga karya ini dapat menjadi amal jariyah dan bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya. Aamiin.
18. Yang terakhir, kepada diri saya sendiri, Rahma Aulia Dwi Ayuni. Karya ini saya persembahkan untuk diriku sendiri. Untuk setiap malam yang dilewati dengan lelah dan doa, untuk setiap kegagalan yang dijadikan pelajaran, untuk keberanian untuk terus melangkah saat rasa ragu dan takut datang silih berganti, dan untuk tidak pernah menyerah, walau banyak ingin menyerah. Terima kasih, diri ini, karena telah kuat. Terima kasih karena telah bertahan. Semoga apa yang telah dicapai hari ini menjadi langkah awal menuju masa depan yang lebih baik.

Purwokerto,
Penulis



Rahma Aulia
NIM. 214110103068

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Istilah	8
C. Pembatasan Masalah	12
D. Rumusan Masalah	13
E. Tujuan Penelitian.....	13
F. Manfaat Penelitian.....	13
G. Kajian Pustaka	14
H. Sistematika Penulisan.....	25
BAB II LANDASAN TEORI.....	26
A. Komunitas.....	26
1. Pengertian Komunitas.....	26
2. Faktor-Faktor Pembentukan Komunitas	27
3. Komponen Komunitas	28
4. Macam-macam Komunitas	29
B. Stunting.....	30
1. Pengertian Stunting.....	30
2. Faktor-Faktor Penyebab Stunting	32

	3. Dampak Stunting	35
	C. Penurunan Stunting	35
	D. Penyuluh Agama.....	39
BAB III	METODE PENELITIAN	49
	A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	49
	B. Waktu dan Tempat Penelitian	50
	C. Subjek Penelitian dan Objek Penelitian	50
	D. Sumber Data	51
	E. Teknik Pengumpulan Data	52
	F. Teknik Analisis Data.....	54
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN.....	56
	A. Gambaran Umum Stunting di Banjarnegara	56
	1. Gambaran Umum Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Banjarnegara	56
	2. Kondisi Stunting Di Kabupaten Banjarnegara	58
	B. Penyebab Stunting di Banjarnegara.....	60
	C. Peran Penyuluh Agama Dalam Mengatasi Tingginya Angka Stunting di Kabupaten Banjarnegara	63
	D. Upaya Penyuluh Agama Dalam Mengatasi Tingginya Angka Stunting di Kabupaten Banjarnegara.....	66
	1. Bimbingan Penyuluhan pada Majelis Taklim	68
	2. Bimbingan Perkawinan Calon Pengantin (Binwin Catin).....	73
	3. Bimbingan Remaja Usia Sekolah (BRUS)	77
	4. Bimbingan Remaja Usia Nikah	78
	5. Pembuatan Film Pendek Edukatif	80
	E. Implikasi Kopi Seceting Terhadap Angka Stunting di Kabupaten Banjarnegara.....	81
BAB V	PENUTUP	85
	A. Kesimpulan.....	85
	B. Saran	85
	C. Kata Penutup	86

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DAFTAR TABEL

Table 1	Jumlah Penderita Stunting di Kabupaten Banjarnegara per Kecamatan Tahun 2021- 2024.....	58
Table 2	Prevelensi Stunting Data EPPGBM	74
Table 3	Data Nikah Kurang Umur	75



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penyuluhan agama adalah pegawai pemerintah yang dipercayakan dengan tugas, tanggung jawab, dan wewenang komprehensif yang diberikan oleh pejabat yang ditunjuk untuk melakukan inisiatif pendidikan agama dan pengembangan masyarakat melalui komunikasi berbasis agama. Dalam konteks saat ini, instruktur agama Islam ditantang untuk mengatasi dinamika masyarakat yang berkembang pesat, yang ditandai dengan kemajuan dalam fungsionalitas, teknologi, sains, dan keterbukaan. Peran mereka dalam komunitas sangat strategis; selain menyebarkan ajaran Islam, mereka juga berkontribusi dalam mengatasi masalah sosial yang lebih luas seperti stunting.¹ Hal ini sesuai dengan keputusan Kepala Kantor Kementrian Agama Kabupaten Banjarnegara Nomor 615 tahun 2022 tentang pembentukan Komunitas Penyuluh Agama Islam Serious Cegah Stunting (Kopi Seceting) untuk mendukung kelancaran program penurunan stunting di Kabupaten Banjarnegara.

Stunting merupakan masalah global karena berdampak pada masa depan negara. Permasalahan stunting terbilang masih tinggi di negara-negara berkembang. Permasalahan gizi serius yang kerap terjadi di negara-negara berkembang adalah stunting, kejadian ini biasanya terjadi di negara yang masih proses pembangunan atau masyarakatnya kurang sejahtera atau berada di kategori mengengah. Stunting ini merupakan gangguan tumbuh kembang yang menyebabkan terganggunya tumbuh kembang pada anak kecil akibat kekurangan gizi yang menetap sejak kehamilan hingga usia 24 bulan. Asupan nutrisi yang tidak memadai selama tahun-tahun pembentukan anak dapat menghambat pertumbuhan fisik yang tepat, meningkatkan resiko penyakit, mengganggu kemajuan kognitif dan

¹ Hidayat, Rahmat, "Peran Penyuluh Agama dalam Kehidupan Beragama guna Meningkatkan Keluarga Sakinah (Studi Kasus pada Majelis Ta'lim Al-Muhajirin Sukarame II Bandar Lampung)," *Journal of Da'wah and Communication Studies* 1.1, (2019): 92

intelektual, dan dalam kasus yang parah, dapat mengakibatkan hasil yang fatal. Pada saat yang sama, pada anak kecil, hal ini dapat menyebabkan berkurangnya kecerdasan dan produktivitas serta kemungkinan berkembangnya penyakit degeneratif di kemudian hari.²

Indonesia mempunyai visi mencapai Indonesia emas pada 2045, Indonesia Emas berarti terealisasikannya kesejahteraan bagi seluruh rakyat Indonesia, dimana kondisi ekonomi masyarakat mengalami perbaikan berupa peningkatan sehingga Indonesia memiliki kemungkinan berada dalam daftar lima negara berpengaruh terhadap perekonomian yang ada di seluruh dunia. Bertepatan dengan peringatan 100 tahun Indonesia merdeka, pada tahun 2045 terdapat bonus demografi berupa 70 persen masyarakat Indonesia berada pada umur produktif kisaran 15 sampai 64 tahun dan 30 persen lainnya sudah tidak produktif, memanfaatkan bonus demografi ini harus sebaik mungkin agar tidak menimbulkan dampak negatif pada perekonomian Indonesia, dampak negatif yang mungkin muncul adalah peningkatan angka kemiskinan, kesehatan masyarakat yang memburuk, tingkat kejahatan yang meningkat karena tingginya angka pengangguran.³

Riskesdes menerbitkan data yang mengatakan bahwa, pada tahun 2018 kejadian stunting dialami oleh sebanyak 30,7 persen balita di Indonesia atau 8,7 juta anak di bawah lima tahun. Disisi lain, Dinas Kesehatan di seluruh dunia menetapkan bahwa 20 persen merupakan angka maksimal dari kejadian stunting, hal ini berarti pada tahun 2018 anak bawah lima tahun yang mengalami stunting belum mencapai atau jauh dari kata mencapai ketentuan yang ditetapkan oleh DinKes di seluruh dunia. Hambatan yang dihadapi dalam implementasi hasil Target penurunan stunting sebagian disebabkan oleh kurangnya strategi yang komprehensif dalam melaksanakan program sebagai upaya pencegahan stunting dan mulai

² Viona Erlanda and Dida Rahmadanik, "Strategi Pemerintah Kota Surabaya Dalam Upaya Percepatan Penurunan Stunting," *Aplikasi Administrasi: Media Analisa Masalah Administrasi* 26, no. 2 (2023): 90–97, <https://doi.org/10.30649/aamama.v26i2.160>.

³ Tjetjep Yudianta, "Strategi Penguatan Sdm Dalam Percepatan Penurunan Stunting Di Provinsi Kepulauan Riau," *Jurnal Good Governance*, 2022, <https://doi.org/10.32834/gg.v18i2.495>.

meningkatkan gizi dan kesehatan ibu, 1.000 hari setelah lahir untuk anak balita (1.000 HPK).⁴

Stunting merupakan suatu permasalahan yang dapat menghambat pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kemiskinan. Oleh sebab itu pemerintah menerbitkan sebuah peraturan presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang kebijakan percepatan penurunan stunting. Dengan dikeluarkannya peraturan tersebut diharapkan permasalahan stunting di Indonesia dapat diatasi. Dengan kejadian stunting yang berkurang, kualitas hidup masyarakat meningkat dan terjaminnya asupan gizi, pola asuh pada anak yang mulai membaik, akses dan pelanan kesehatan serta air mulai meningkat. Indonesia telah menetapkan tujuan untuk mengurangi jumlah kasus stunting sebanyak 14% pada tahun 2024. Tentu tidak mudah dalam mencapai hal tersebut, namun dengan adanya tujuan tersebut di Indonesia, maka pemerintah setidaknya telah memenuhi kewajibannya dan tentunya akan terus berupaya agar meraih tujuan yang telah ditetapkan pada peraturan presiden tersebut.⁵

Program percepatan stunting di Indonesia saat ini belum efektif dan efisien, terbukti dengan belum optimalnya koordinasi mengenai pengadaan intervensi gizi spesifik dan sensitif, serta proses perencanaan, penganggaran, pemantauan dan evaluasi. Dapat dilihat juga bahwa alokasi sumber daya, dan penggunaan dana tidak maksimal. Selain itu, kapasitas dan kualitas penyampaian program masih terbatas. Oleh sebab itu, diperlukannya upaya dukungan terkait percepatan penurunan stunting. Agar pencegahan stunting dapat berjalan optimal, pemerintah harus memberikan perhatian pada pencegahan stunting seperti keterlibatan politik dan kebijakan serta peran aktif pemerintah dan organisasi non-pemerintah.⁶

⁴ Priyono Priyono, "Strategi Percepatan Penurunan Stunting Perdesaan (Studi Kasus Pendampingan Aksi Cegah Stunting Di Desa Banyumundu, Kabupaten Pandeglang)," *Jurnal Good Governance* 16, no. 2 (2020): 149–74, <https://doi.org/10.32834/gg.v16i2.198>.

⁵ Perpres, "Peraturan Presiden No. 28," no. 1 (2020).

⁶ Elan Satriawan, "Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Stunting 2018-2024 (National Strategy for Accelerating Stunting Prevention 2018-2024)," *Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K) Sekretariat Wakil Presiden Republik Indonesia*, no.

Menurut Global Nutrition International, konvergensi adalah tentang menetapkan tujuan prioritas bagi keluarga stunting dan mempergunakan potensi sumber daya yang ada, mengkoordinasikan, mengintegrasikan dan mengkolaborasikan metode guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Upaya pencegahan stunting harus dilakukan sedini mungkin untuk menurunkan angka stunting dan menghindari dampak jangka panjang. Oleh sebab itu, Pemerintah sedang membangun alat implementasi untuk mempercepat penurunan stunting dan sedang mempersiapkan strategi nasional pusat-daerah (STRANAS) untuk tahun 2018-2024. Pemerintah melakukan inisiatif untuk mengatasi masalah stunting dengan meningkatkan status gizi penduduk, termasuk Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) untuk meningkatkan gizi anak.

Prevalensi stunting di Indonesia masih relatif tinggi. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan, angka stunting nasional mengalami penurunan minimal hanya 0,1% pada tahun 2023, mencapai 21,5%, dibandingkan 21,6% pada tahun 2022. Sementara itu, temuan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022 menunjukkan bahwa Jawa Tengah melaporkan prevalensi stunting sebesar 20,8%, menempatkannya di urutan ke-20 di antara seluruh wilayah di negara ini. Untuk mengurangi angka stunting, pemerintah provinsi Jawa Tengah harus memberikan perhatian khusus pada masalah stunting. Penanganan masalah stunting di Jawa Tengah memerlukan perhatian dari berbagai sektor. Multisektor adalah penanganan dengan menetapkan target yang jelas, penggunaan anggaran secara berbasis, survei stunting tahunan, dan pengawasan masyarakat. Di Jawa Tengah, stunting dapat disebabkan oleh enam faktor. Mereka adalah praktik pengasuhan yang buruk, jumlah layanan kesehatan yang terbatas, termasuk pemeriksaan kehamilan (Antenatal Care), pemeriksaan ibu dan bayi setelah persalinan (Postnatal Care), dan pendidikan dini yang buruk. Selain itu,

perilaku masyarakat yang tidak sesuai dengan stunting, kekurangan makanan bergizi, dan kurangnya air bersih.⁷

Kabupaten Banjarnegara tetap menjadi salah satu daerah dengan prevalensi stunting yang relatif tinggi dibandingkan kabupaten dan kota lain di Indonesia. Menurut Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), angka stunting di Banjarnegara menurun menjadi 22,2% pada tahun 2022, mencerminkan penurunan sebesar 1,1 poin persentase dari 23,3% yang dilaporkan pada tahun 2021. Hal tersebut terbilang masih cukup tinggi dan masih jauh di bawah standar nasional yaitu 14 persen. Menurut data kementerian Kesehatan menunjukkan bahwa tidak hanya berdampak pada pertumbuhan fisik anak yang mengalami hambatan, namun stunting juga dapat memberikan pengaruh pada perkembangan kognitif, kesehatan jangka panjang dan tingkat produktifitas pada anak di masa yang akan datang. Tingginya angka stunting di Banjarnegara mencerminkan adanya ketidakcukupan asupan gizi, pola asuh yang kurang optimal, serta minimnya kesadaran Masyarakat tentang pentingnya Kesehatan ibu dan anak.⁸

Nilai-nilai agama memengaruhi cara orang berpikir dan berperilaku di daerah dengan mayoritas penduduk beragama Islam. Sebagaimana tercermin dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah Ayat 168, Islam menekankan pentingnya menjaga kesehatan, pola hidup bersih, dan keseimbangan gizi.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ۝

“Wahai manusia! Makanlah dari makanan yang halal, yaitu yang tidak haram, baik zatnya .

Maupun cara memperolehnya. Selain halal, makanan juga harus yang baik, yaitu yang sehat, aman, dan tidak berlebihan. Makanan dimaksud adalah yang terdapat di bumi yang diciptakan Allah untuk seluruh umat

⁷ <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jppmr/article/view/42206/30360>

⁸ Ratih Subekti and Barni, “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Ibu Hamil Dalam Mencegah Stunting Di Kabupaten Banjarnegara,” *Jurnal Kesehatan Masyarakat* 11, no. 3 (2023): 261–71.

manusia, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan yang selalu merayu manusia agar memenuhi kebutuhan jasmaninya walaupun dengan cara yang tidak sesuai dengan ketentuan Allah. Waspadailah usaha setan yang selalu berusaha menjerumuskan manusia dengan segala tipu dayanya.”⁹ Allah memperingatkan manusia bahwa setan adalah musuh yang jelas terlihat dan nyata bagi mereka. Dalam konteks ini, komunitas penyuluh agama Islam memiliki potensi besar sebagai agen perubahan sosial, mengingat kedekatan mereka dengan masyarakat dan kemampuan mereka menyampaikan dakwah yang relevan dengan kebutuhan lokal.

Oleh karena itu, untuk mengurangi tingkat stunting di Kabupaten Banjarnegara, pemerintah setempat harus memainkan peran. Salah satu inisiatif yang dilakukan oleh Kementerian Agama di Kabupaten Banjarnegara untuk mengatasi stunting adalah dengan bermitra dengan Penyuluh Agama Islam melalui pembentukan kelompok khusus yang dikenal dengan nama “Kopi Seceting” (Komunitas Penyuluh Agama Islam yang Berkomitmen Mencegah Stunting). Program ini merupakan inovasi unggulan dari Kantor Kementerian Agama Banjarnegara dan terdiri dari 179 Penyuluh Agama Islam, termasuk 160 petugas non-pegawai negeri dan 19 petugas fungsional pegawai negeri, semuanya bekerja secara kolaboratif untuk mengatasi stunting. Para penyuluh agama ini, yang tersebar di berbagai wilayah di Kabupaten Banjarnegara, terlibat langsung dengan masyarakat setempat untuk mengatasi tantangan kesehatan dan sosial di wilayah yang mereka tentukan, dan berperan aktif dalam memerangi stunting melalui beragam kegiatan intervensi. Mereka berusaha untuk menciptakan masyarakat yang lebih peka pada esensi pola asuh yang baik, gizi seimbang yang dibutuhkan anak, dan kebersihan sanitasi yang baik.

Keterlibatan Komunitas Penyuluh Agama Islam di bawah inisiatif “Kopi Seceting” (Komunitas Penyuluh Agama Islam yang Berkomitmen Mencegah Stunting) telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam

⁹ <https://quran.com/id/sapi-betina/168-169>

menurunkan angka stunting di Kabupaten Banjarnegara. Dampak positif ini tercermin dari data statistik yang menunjukkan bahwa seiring dengan semakin intensifnya penerapan Kopi Seceting, prevalensi stunting turun dari 22,2% pada tahun 2022 menjadi 17,50% pada tahun 2023 dan menjadi 17% pada tahun 2024. Walaupun capaian penurunan stunting belum mencapai target yang ditentukan di tingkat Provinsi Jawa Tengah, tetapi Penyuluh Agama Islam terus melakukan berbagai upaya dan inovasi untuk terus menurunkan angka stunting di Kabupaten Banjarnegara.¹⁰

Komunitas Penyuluh Agama Islam Serious Cegah Stunting (KOPI SECETING) menawarkan inovasi yang menggabungkan dakwah keagamaan dengan edukasi kesehatan dalam konteks ini. Penyuluh agama dihormati dan dipercaya oleh masyarakat, sehingga pesan mereka diterima dengan baik. Diharapkan bahwa inovasi program yang ditawarkan oleh Kopi Seceting dapat mendidik masyarakat tentang pentingnya mencegah stunting sejak dini. Dipercaya bahwa pendekatan dakwah yang melibatkan elemen religius sekaligus menunjukkan betapa pentingnya mencegah stunting dapat mengubah perilaku dalam keluarga. Namun, efektivitas mereka belum sepenuhnya terukur dan masih terdapat tantangan dalam penyampaian pesan kesehatan berbasis nilai agama kepada masyarakat. Salah satu permasalahannya adalah sulitnya mengubah tradisi nikah muda di masyarakat serta kurangnya pemberian asupan makanan yang bergizi kepada ibu hamil. Dimana hal tersebut ialah salah satu faktor tingginya angka stunting di Banjarnegara. Selain itu juga terbatasnya akses untuk melakukan sosialisasi secara langsung di suatu daerah juga menjadi permasalahan yang masih dihadapi oleh Komunitas Penyuluh Agama Islam Serious Cegah Stunting (Kopi Seceting) pada upaya penurunan angka stunting di Kabupaten Banjarnegara ini.¹¹

¹⁰ <https://jateng.kemenag.go.id/berita/kopi-seceting-jadi-inovasi-unggulan-kab-banjarnegara-kemenag-dapat-penghargaan/>

¹¹ <https://sites.google.com/view/kopiseceting/liputan-kopiseceting>

Melalui pemaparan tersebut, maka penelitian ini bermaksud mengidentifikasi strategi Komunitas Penyuluh Agama Islam Serious Cegah Stunting (Kopi Seceting) pada upaya menurunkan Angka Stunting di Kabupaten Banjarnegara. Melalui pendekatan studi kasus yaitu suatu metode untuk mengungkap kasus tertentu secara mendalam. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana strategi yang dirancang oleh Komunitas Penyuluh Agama Islam Serious Cegah Stunting (Kopi Seceting) dapat diterima oleh Masyarakat dan strategi yang dilakukan dalam menanggulangi permasalahan yang dihadapi Kopi Seceting dalam mengatasi permasalahan stunting di Banjarnegara. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu mengidentifikasi strategi-strategi yang relevan sehingga dapat menjadi model pemberdayaan komunitas berbasis dakwah yang dapat diterapkan di berbagai wilayah dengan kondisi serupa.

B. Penegasan Istilah

Untuk membuat penjelasan yang mudah dipahami tentang istilah yang telah disebutkan dalam judul penelitian ini dan untuk mencegah kesalahpahaman tentang penafsiran dalam konteks pembahasan, penulis akan memberikan penjelasan dengan judul “Upaya Komunitas Penyuluh Agama Islam Serious Cegah Stunting (Kopi Seceting) Dalam Menurunkan Angka Stunting di Kabupaten Banjarnegara”

1. Komunitas Penyuluh Agama Islam Serious Cegah Stunting (Kopi Seceting)

Komunitas mengacu pada pengelompokan sosial beberapa organisme yang hidup berdampingan dalam lingkungan bersama, biasanya disatukan oleh kepentingan dan kondisi kehidupan yang sama. Istilah “community” berasal dari kata Latin communis, yang berarti “bersama, saling menguntungkan, publik, atau milik banyak.” Dalam masyarakat manusia, anggota komunitas dapat menyelaraskan berbagai

aspek, seperti tujuan, nilai, sumber daya, preferensi, kebutuhan, kerentanan, dan keadaan bersama lainnya.¹²

Muzafer Sherif, mendefinisikan kelompok sosial sebagai entitas sosial yang terdiri dari dua atau lebih individu yang terlibat dalam interaksi sosial yang cukup intensif, yang mengarah pada pembagian peran, struktur organisasi, dan norma-norma bersama di antara mereka. Lebih jauh lagi, komunitas dapat dipahami sebagai sistem sosial yang mencakup berbagai struktur sosial informal atau terorganisir secara longgar, termasuk kelompok atau organisasi. Komunitas dapat melakukan tugasnya sendiri atau bersama dengan lembaga sosial yang lebih besar.¹³

Soejono Soekanto menjelaskan bahwa konsep "komunitas lokal" mungkin merujuk pada penduduk desa, kota, kelompok etnis, atau bangsa. Komunitas seperti itu muncul ketika individu-individu, baik bagian dari kelompok kecil atau besar, tinggal bersama dan menyadari bahwa kolektif mereka memenuhi kebutuhan mendasar mereka.¹⁴

Menurut Hendro Puspito, komunitas dicirikan sebagai sekelompok individu yang terorganisir dan nyata yang berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama.¹⁵

Kertajaya Hermawan, sebaliknya, mendefinisikan komunitas sebagai kumpulan orang-orang yang benar-benar peduli satu sama lain, memupuk ikatan pribadi yang kuat berdasarkan nilai-nilai atau kepentingan bersama. Wenger memandang komunitas sebagai sekelompok individu yang berbagi tantangan, gairah, atau kekhawatiran

¹² Kertajaya Hermawan, "Definisi Komunitas," 2008, 9.

¹³ Radhya Prakasa Imbarraga dan Harry Imbarraga dan Reinaldi, "Universitas Pasundan," *Kebudayaan*, no. 022 (2019): 1–47.

¹⁴ Maulida Umi SuhadaSuhada s, "Dinamika Kelompok, Daya Tarik Interpersonal Dan Perkembangannya."

¹⁵ *Ibid*, hlm 84

dan terlibat dalam interaksi berkelanjutan untuk meningkatkan pengetahuan dan keahlian mereka.¹⁶

Berdasarkan perspektif ini, komunitas dapat dipahami sebagai lingkungan sosial yang dibentuk oleh dinamika sosial tertentu, di mana berbagai pengalaman dan kebutuhan fungsional mendorong pola interaksi sosial.

2. Stunting

Stunting adalah suatu kondisi gangguan pertumbuhan yang mempengaruhi anak balita, yang disebabkan oleh kekurangan gizi yang berkepanjangan, sehingga tinggi badan jauh lebih pendek daripada rata-rata untuk usia mereka. Kurangnya nutrisi yang tepat ini dimulai saat anak masih dalam kandungan dan berlanjut setelah lahir, namun stunting biasanya baru terlihat setelah anak mencapai usia dua tahun. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2011, lebih dari 165 juta anak kecil mengalami stunting, 52 juta anak menderita kekurangan berat badan, dan 43 juta anak tergolong kelebihan berat badan. Lebih dari 90% anak-anak kerdil tinggal di Asia dan Afrika.¹⁷

Stunting adalah suatu kondisi di mana anak-anak mengalami keterlambatan pertumbuhan akibat kekurangan gizi yang berkepanjangan selama seribu hari pertama kehidupan yang kritis. Gangguan pertumbuhan ini menyebabkan anak-anak menjadi lebih pendek dari yang diharapkan untuk usia mereka. Stunting masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang signifikan di Banjarnegara. Prevalensi stunting di daerah ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain kurangnya pengetahuan gizi di kalangan penduduk, kebiasaan makan yang buruk, dan terbatasnya akses terhadap sanitasi yang layak. Pemerintah daerah mengatasi masalah ini melalui

¹⁶ Fitri Lestiara Sani, "Fenomena Komunikasi Komunitas Graffiti di Kota Medan (Studi Fenomenologi Pada Anggota Komunitas ME&ART)," *Jurnal, Vol.2 No.1*, n.d., hlm 3.

¹⁷ Lulu Muhimatul Ifadah, Yulianti Eka Purwaningrum, and Wafi Nur Musl, "Pengaruh Konseling Gizi Menggunakan Media Booklet Terhadap Peningkatan Pengetahuan MPASI Pada Ibu Balita Stunting Usia 6-24 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Pengasih II Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta" (Poltekkes Kemenkes Yogyakarta, 2019).

intervensi gizi yang ditargetkan, seperti program pemberian makanan tambahan dan inisiatif pendidikan masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran. Penelitian menunjukkan bahwa melibatkan petugas kesehatan dalam pendidikan gizi, identifikasi dini masalah gizi, dan mendorong perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dapat membantu mengurangi angka stunting. Selain itu, penelitian lain menyoroti peran sanitasi lingkungan sebagai faktor penting dalam prevalensi stunting.¹⁸

3. Penurunan Stunting

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia, penurunan stunting adalah upaya kolektif untuk mengurangi jumlah anak yang tinggi di bawah standar berdasarkan usia mereka (stunted) melalui intervensi gizi spesifik dan sensitif yang melibatkan berbagai bidang seperti kesehatan, sanitasi, pendidikan, dan ekonomi.¹⁹

Sedangkan penurunan angka merujuk pada proses atau upaya untuk mengurangi jumlah atau persentase tertentu dalam sebuah indikator kuantitatif dari kondisi awal ke kondisi yang lebih rendah. Dalam konteks penelitian sosial, kesehatan, atau ekonomi, istilah ini sering digunakan untuk menggambarkan keberhasilan dalam mengurangi masalah yang terukur, seperti angka stunting, kemiskinan, pengangguran, atau kejadian penyakit. Di Indonesia, upaya untuk mengurangi stunting melibatkan penurunan jumlah anak yang terkena dampak kegagalan pertumbuhan melalui berbagai inisiatif nasional. Hal ini termasuk memberikan nutrisi tambahan, menawarkan pendidikan gizi kepada ibu hamil, dan meningkatkan akses terhadap sanitasi dan air bersih.

¹⁸ Akrom Akrom et al., "Infection and Undernutrition Increase the Risk of Stunting among Rural Children," *International Journal of Public Health Science* 11, no. 3 (2022): 920–26, <https://doi.org/10.11591/ijphs.v11i3.21592>.

¹⁹ Kim Stafford, "What'S At Stake," *The Art of Revising Poetry: 21 U.S. Poets on Their Drafts, Craft, and Process*, no. 9 (2023): 119–23, <https://doi.org/10.7591/cornell/9781501758898.003.0006>.

C. Pembatasan Masalah

1. Subjek Penelitian ini hanya melibatkan komunitas penyuluh agama Islam yang berperan aktif dalam program *Serius Cegah Stunting (Kopi Seceting)* di Kabupaten Banjarnegara. Fokusnya adalah pada penyuluh agama Islam yang secara langsung terlibat dalam kegiatan penyuluhan dan intervensi terkait pencegahan stunting.
2. Lokasi penelitian dibatasi pada Kabupaten Banjarnegara, dengan lokasi spesifik yang menjadi wilayah kerja program *Kopi Seceting*. Lokasi lain di luar wilayah ini tidak termasuk dalam cakupan penelitian.
3. Studi ini mengkaji strategi dan pendekatan yang digunakan oleh para penyuluh agama dalam program *Kopi Seceting*, menyoroti perannya mereka dalam memberikan penyuluhan kepada masyarakat tentang kesehatan dan gizi anak, serta kontribusi inovatif *Kopi Seceting* dalam memerangi stunting.
4. Penelitian ini mengadopsi metodologi kualitatif, mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan menekankan pengalaman, perspektif, dan aktivitas instruktur agama Islam, serta tanggapan dari anggota masyarakat yang berpartisipasi dalam program ini.
5. Penelitian ini dibatasi pada periode implementasi program *Kopi Seceting* yang berlangsung dalam kurun waktu tertentu, yaitu antara tahun 2022-2024. Data yang diambil di luar rentang waktu tersebut tidak menjadi bagian dari penelitian.

Pembatasan ini bertujuan untuk menjaga fokus penelitian pada kontribusi komunitas penyuluh agama Islam dalam pencegahan stunting melalui program *Kopi Seceting*, sekaligus memastikan penelitian dapat dilaksanakan secara mendalam dan terarah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah diatas, maka dapat diambil rumusan masalah penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya yang dilakukan Komunitas Penyuluh Agama Islam Serious Cegah Stunting (Kopi Seceting) dalam menurunkan angka stunting di Kabupaten Banjarnegara?

E. Tujuan Penelitian

Berdasar rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis bagaimana upaya yang dilakukan oleh Komunitas Penyuluh Agama Islam Serious Cegah Stunting (Kopi Seceting) dalam menurunkan angka stunting di Kabupaten Banjarnegara.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis dan Praktis

Penelitian ini memberikan wawasan baru kepada mahasiswa program studi Manajemen Dakwah Universitas Islam Negeri K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Tujuan lainnya adalah untuk menunjukkan pentingnya Strategi Dakwah Komunitas Penyuluh Agama Islam Cegah Stunting, juga dikenal sebagai Kopi Seceting, dalam mengatasi masalah stunting dan menurunkan tingkat stunting di Kabupaten Banjarnegara. Selanjutnya, penelitian ini akan memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melihat bagaimana komunitas penyuluh agama Islam menggunakan strategi pencegahan stunting, juga dikenal sebagai "kopi seceting", untuk menurunkan angka stunting di Kabupaten Banjarnegara. Diharapkan penelitian ini relevan dan dapat membantu memperkaya informasi perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) K.H.Saifuddin Zuhri Purwokerto, untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat, terutama ibu hamil dan ibu yang memiliki balita, tentang cara-cara untuk mencegah stunting pada anak.

G. Kajian Pustaka

Pencarian literatur melibatkan pemeriksaan pada penelitian sebelumnya dan karya ilmiah (buku, artikel, tesis, disertasi, dll). Tinjauan Pustaka ini akan membantu memperkaya data penelitian dan untuk mencegah adanya kesamaan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Sebagai bahan untuk tinjauan Pustaka, peneliti mengkaji beberapa hasil penelitian terdahulu dan sebagai sumber informasi yang berkaitan dengan penelitian sebagai berikut.

1. Kajian pertama dilakukan oleh Muhammad Husni dan Yuliza Anggraini (Institut Seni Indonesia Padang Panjang dan Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat) pada tahun 2023 dengan judul penelitian tentang Peran Islam dalam Mengatasi Stunting di Kenagarian Balingka Kabupaten Agam bertujuan untuk mengetahui peran Islam dalam mengatasi stunting, dengan hasil penelitian bahwa Islam telah berperan dengan baik dan mengatasi stunting baik dari aspek input, proses maupun output dengan melakukan pendekatan oleh tokoh masyarakat atau wali nagari, tenaga kesehatan dan juga tokoh agama. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu Islam sangat berperan dalam mengatasi stunting. Peran Islam berupa memberikan edukasi melalui ceramah agama oleh tokoh agama mengenai makanan yang baik dan layak dikonsumsi, skrining pranikah oleh KUA serta memberikan dukungan kepada petugas kesehatan untuk melakukan penyuluhan mengenai pencegahan stunting.²⁰
2. Kajian kedua yang dilakukan Nur Faisha pada tahun 2024 di UISSH Jakarta bertajuk "Peran Penyuluh Agama Islam dalam Meningkatkan Pemahaman Beragama di Kalangan Ibu di Masyarakat Desa Pemulung Pondok Labu, Jakarta Selatan." Penelitian ini bertujuan untuk menggali

²⁰ Muhammad Husni and Yuliza Anggraini, "Peran Islam Dalam Mengatasi Stunting Di Kenagarian Balingka Kabupaten Agam," *Journal of Andalas Medica* 1, no. 2 (2023): 153–59, <https://jurnal.aksarabumiandalas.org/index.php/jam>.

dan menganalisa pengetahuan agama ibu-ibu di Desa Pemulung, kontribusi para penyuluh agama Islam dalam meningkatkan pemahaman agama mereka, dan faktor-faktor yang baik memfasilitasi dan menghambat proses peningkatan pengetahuan agama di antara para ibu tersebut. Studi ini menunjukkan bahwa pemahaman agama di Kampung Pemulung ini berubah, tetapi belum optimal. Karena warga binaan termasuk dalam usia digital immigrant, penyuluh agama harus terus belajar tentang metode dan teknik baru untuk tetap mengikuti perkembangan media agar hasilnya maksimal. Faktor pendukung pada penelitian ini penyuluh agama memiliki pengetahuan yang luas, legistimasi lembaga Rumah Penyuluhan Kreatif, dan memiliki hubungan yang kuat dengan stakeholder. Faktor penghambat dari penelitian ini kurangnya donatur tetap, jumlah penyuluh yang kurang, dan kurangnya dukungan pemerintah setempat.²¹

3. Kajian ketiga dilakukan oleh Ayatullah Arjun, Mustaming, Helmi Kamal, Wahid Hadade mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Palopo dengan judul Tinjauan Maqasahid Al- Syariah (2024): Pemetaan Peran Penyuluh Agama dalam Pencegahan Stunting di Kabupaten Luwu. Ketika anggota kelompok besar atau kecil berkumpul untuk memenuhi kebutuhan dasar bersama, mereka membentuk masyarakat setempat. Hendro Puspito mengatakan komunitas adalah sekelompok orang yang teratur, nyata, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Adapun langkah yang diambil untuk mencegah kejadian stunting pada anak di bawah lima tahun yaitu dengan melakukan pemenuhan terhadap gizi ibu hamil, sosialisasi pentingnya ASI eksklusif 6 bulan dan MPASI yang bergizi serta tumbuh kembang anak yang harus selalu di cek dan pantau di faskes, selanjutnya menjaga lingkungan dan sanitasi tetap bersih. Jumlah angka stunting di Kabupaten luwu akan menurun drastis.

²¹ Nur Faisha, "Peran Penyuluh Agama Islam Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Komunitas Ibu-Ibu Di Kampung Pemulung Pondok Labu Jakarta Selatan," *Institusional UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, n.d., 107, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/77341>.

Sedangkan program stunting menurut maqasyid syariah adalah wujud penjagaan harta dan keturunan.²²

4. Keempat penelitian yang dilakukan oleh Hanisa Qurotul Aeni mahasiswi Universitas Islam Negeri Gunung Djati dengan judul Intervensi Penyuluh Agama Islam Dakam Upaya Percepatan Penurunan Stunting di Kabupaten Bandung (2024). Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis secara mendalam serta mengeksplorasi peranan Penyuluh Agama Islam di Kabupaten Bandung dalam melakukan intervensi percepatan penurunan Stunting kepada masyarakat dengan pendekatan keagamaan. Studi ini berfokus pada peran Penyuluh Agama Islam sebagai partisipan kunci dalam upaya menurunkan angka stunting di Kabupaten Bandung. Penelitian ini didasarkan pada teori intervensi, yang dieksplorasi melalui tiga dimensi: kolaborasi, kampanye, dan kompetisi. Pendekatan kualitatif digunakan, memanfaatkan studi kasus dan pengambilan sampel yang bertujuan untuk pengumpulan data. Dua belas informan dipilih berdasarkan kriteria dan karakteristik tertentu. Studi ini juga menggabungkan observasi, dokumentasi, dan wawancara sebagai metode pengumpulan data. Untuk menganalisis data penelitian, peneliti menerapkan pendekatan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyuluh agama melakukan intervensi percepatan penurunan Stunting berdasarkan 3 (tiga) strategi; Kolaborasi lintas sektoral melalui program Rembuk Stunting dan Mini loka karya, ragamnya teknik edukasi yang digunakan oleh setiap penyuluh agama, akan tetapi memiliki sasaran yang sama, mispersepsi yang terjadi pada saat intervensi dilakukan, penyuluh agama Islam Kabupaten Bandung menggunakan komunikasi humanis dan pendekatan kekeluargaan sebagai solusinya.²³

²² Ayatullah Arjun, "Pemetaan Peran Penyuluh Agama dalam Pencegahan Stunting di Kabupaten Luwu (Tinjauan Maqashid Al-Syariah)" 7, no. 4 (2024): 23–36.

²³ Hanisa Qurotul Aeni, "Intervensi Penyuluh Agama Islam Dalam Upaya Percepatan Penurunan Stunting Di Kabupaten Bandung" (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2024).

5. Penelitian oleh Adelia Putri (2023) dengan judul Peran Penyuluh Agama dalam Mengurangi Terjadinya Stunting di Kantor Urusan Agama (Kua) Kecamatan Ciputat Timur (2023). Penelitian ini dilakukan untuk mencari tahu peranan penyuluh agama dalam meminimalisir kejadian stunting dan faktor yang menjadi pendukung dan penghambat kejadian stunting di Kantor Urusan Agama Kec. Ciputat Timur. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif dengan metode kualitatif, dalam menentukan sampel menggunakan *purposive sampling*. Hasil dari penelitian ini berupa peran penyuluh agama dalam memberikan edukasi terhadap Masyarakat melalui program bimbingan perkawinan dan melalui pemberian informasi yang relevan yang mungkin belum banyak diketahui oleh Masyarakat. Dari hasil penelitian tersebut diharapkan agar para penyuluh agama dapat meningkatkan inovasinya dalam melakukan kegiatan bimbingan atau penyuluhannya terkait stunting.²⁴
6. Penelitian yang dilakukan oleh Utami, Fenanda Sekar Universitas Islam Negeri (UIN) Pekalongan pada tahun 2023. Studi ini berjudul Strategi Penyuluhan Keluarga Berencana dalam Mengatasi Stunting di Kecamatan Karanganyar dan Perbandingannya dengan Penyuluhan Islami. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menunjukkan bahwa semua orang, termasuk Penyuluh Keluarga Berencana (PKB), harus bertanggung jawab untuk mencegah meningkatnya jumlah kasus stunting dengan menerapkan berbagai metode untuk mencegahnya. Bimbingan pranikah, kelompok kegiatan, dan program keluarga berencana adalah rencananya. Studi ini menunjukkan bahwa teori penyuluhan Islam mencakup lima pokok diskusi: teknik dan metode penyuluhan, tujuan penyuluhan, fungsi, peran, dan tugas. Hasilnya

²⁴ Adelia Putri, "Peran Penyuluh Agama Dalam Mengurangi Terjadinya Stunting Di Kantor Urusan Agama (Kua) Kecamatan Ciputat Timur" (Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif ..., 2023).

menunjukkan bahwa teori ini terkait dengan strategi yang digunakan penyuluh keluarga.²⁵

7. Skripsi oleh Aldiawan Candra (2023) UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Fokus kajian ini adalah peran Kantor Urusan Agama dalam pencegahan stunting di kalangan calon pengantin di Kecamatan Pondok Kelapa, Kabupaten Bengkulu Tengah, serta keselarasannya dengan perspektif Maqashid Syariah. Penelitian menunjukkan bahwa program pencegahan stunting di kabupaten ini terutama menysasar bidang-bidang seperti konseling perkawinan, bimbingan bagi remaja usia sekolah, dan bimbingan pranikah bagi remaja. Dalam konteks ini, program yang merupakan upaya kerja sama antara Kantor Urusan Agama dan Puskesmas Kecamatan Pondok Kelapa, memberikan penekanan khusus pada calon pengantin, yang dikenal secara lokal sebagai catin. Baik Kantor Urusan Agama maupun Puskesmas memainkan peran penting dalam mendidik dan memberikan dukungan teknis kepada catin mengenai risiko stunting, dan bertindak sebagai perantara bagi Puskesmas untuk menyampaikan informasi penting.²⁶
8. Sebuah studi yang dilakukan oleh Nur Kholis, Dewi Septiana, Okta Vitriani, Nurul Izzah Zhafirah, Mutya Dinanti B., dan Fatahiya Hanum Umaira (2024), yang merupakan lulusan Politeknik Kesehatan Kemenkes Riau, berfokus pada pendidikan tokoh agama dalam pencegahan stunting di Desa Ranah Singkuang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterlibatan tokoh agama dalam mendidik masyarakat tentang pencegahan stunting. Dalam inisiatif ini, para tokoh agama diberikan pengetahuan tentang ajaran Islam mengenai nutrisi yang tepat, kesehatan ibu dan anak, serta pencegahan stunting.

²⁵ Fenanda Sekar Utami, "Strategi Penyuluhan Keluarga Berencana Dalam Mengatasi Stunting Di Kecamatan Karanganyar Dan Relevansinya Dengan Penyuluhan Islami," *Thesis Thesis, UIN K.H. Abdurahman Wahid Pekalongan*, 2023, <http://etheses.uingusdur.ac.id/id/eprint/4402>.

²⁶ Aldiawan Candra, "Peran Kantor Urusan Agama Dalam Upaya Pencegahan Stunting Pada Calon Pengantin Perpesktif Maqashid Syariah (Studi Di Kecamatan Pondok Kelapa Kabupaten Bengkulu Tengah," *Http://Repository.Uinfabengkulu.Ac.Id/*, 2023, <http://repository.uinfabengkulu.ac.id/id/eprint/2422>.

Acara keagamaan, seperti ceramah dan khotbah, memainkan peran penting dalam menyebarkan informasi ini. Hasil dari kegiatan tersebut mengungkapkan bahwa para pemimpin agama dapat berperan sebagai agen perubahan yang efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pencegahan stunting, khususnya di kalangan keluarga muda. Dengan kolaborasi para pemimpin agama, masyarakat setempat, dan profesional kesehatan, upaya untuk memerangi stunting di Desa Ranah Singkuang telah menunjukkan peningkatan yang menjanjikan.²⁷

9. Penelitian berjudul "Peran LPTP Melalui Pendekatan Agama dan Multisektor Dalam Penanganan Penurunan Stunting Di Desa Pagarejo Wonosobo" dilakukan oleh Imam Subqi, Saipullah Hasan, dan Erin Riani di UIN Ar-Raniry, Banda Aceh (2021). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi peran LPTP dalam mengatasi penurunan angka stunting di Desa Pagarejo Wonosobo melalui perspektif agama dan untuk memahami bagaimana LPTP dapat berkontribusi untuk menyelesaikan masalah ini. Temuan menunjukkan bahwa pendekatan LPTP berakar pada ayat Quran 233, yang mendorong para ibu untuk menyusui anak-anak mereka selama dua tahun, dan menyoroti tanggung jawab ayah untuk menafkahi keluarganya, termasuk memastikan anak-anak mereka menerima nutrisi dan pakaian yang sesuai. Baik individu maupun komunitas memerlukan lingkungan yang mendukung, responsif, dan memberdayakan untuk menumbuhkan kesejahteraan sosial dan peningkatan kualitas hidup. Pendekatan kunci untuk mencapai kesejahteraan masyarakat adalah melalui kolaborasi antara LPTP, Pemerintah Desa, dan Pemerintah Daerah dalam kerangka kerja

²⁷ Fatahiya Hanum Umaira Nur Kholis, Dewi Septiana, Okta Vitriani, Nurul Izzah Zhafirah, Mutya Dinanti.B, "Edukasi Tokoh Agama Dalam Pencegahan Stunting Di Desa Ranah Singkuang," *Jurnal Peduli Masyarakat*, 2024, <https://staidarussalamlampung.ac.id/ejournal/index.php/peduli/article/view/722>.

seperti RPJM, RKP, dan APBDes, semuanya bertujuan untuk mengurangi tingkat stunting.²⁸

10. Kajian peran lembaga keagamaan dalam menyikapi stunting melalui pendekatan kesalehan lingkungan di Kabupaten Bogor dilakukan oleh Rojali dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2023. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana agama mengatasi masalah stunting dengan memanfaatkan pendekatan sadar lingkungan melalui lembaga keagamaan. Tujuannya adalah untuk menyoroti bahwa para ulama di Kecamatan Cijeruk, Kabupaten Bogor, memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang stunting, di samping pengembangan kapasitas spiritual, intelektual, dan emosional mereka. Temuan menunjukkan bahwa para sarjana di bidang ini memiliki pemahaman yang lebih maju tentang stunting, sehingga memberikan manfaat bagi masyarakat yang memiliki balita di wilayah tersebut.²⁹
11. Skripsi yang ditulis oleh Anissa Rahmadhani dan Hasinun Jauhari Ritonga dari Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (2024) melakukan kajian strategi komunikasi Islam dalam menyikapi pemberdayaan kesejahteraan keluarga dan stunting di Desa Binjai, Kecamatan Medan Denai, Kota Medan. Penelitian ini berpusat pada model AIDDA (Perhatian, Minat, Keinginan, Keputusan, dan Tindakan). Temuan menunjukkan bahwa strategi komunikasi Islam yang digunakan untuk memerangi stunting PKK di Desa Binjai melibatkan perolehan pemahaman mendalam tentang target audiens. Pendekatan ini termasuk menganalisis demografi dan status ekonomi penonton. Komunikator, dipandu oleh prinsip-prinsip Al-Qur'an dan

²⁸ Erin Riani Imam Subqi, Saipullah Hasan, "Peran Lptp Melalui Pendekatan Agama dan Multisektor Dalam Penanganan Penurunan Angka Stunting Di Desa Pagarejo Wonosobo," *Al-Ijtima'iyyah*, 2021, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/PMI/article/view/9523>.

²⁹ Rojali, "Peran Pranata Keagamaan Dengan Menggunakan Pendekatan Kesalehan Lingkungan Terhadap Pemahaman Stunting Di Kabupaten Bogor," *Repository.Uinjkt.Ac.Id*, 2023, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/78379>.

Sunnah, fokus pada penyampaian pesan yang membahas solusi untuk masalah gizi yang berkontribusi terhadap stunting.³⁰

12. Studi ini dilakukan oleh Noviansyah dari UIN Raden Intan Lampung pada tahun 2022 dengan judul Strategi Percepatan Pencegahan Stunting Dengan Pendekatan Keagamaan untuk Mewujudkan Generasi Berkualitas (Studi pada Wilayah Kantor Kementerian Agama Kabupaten Pringsewu). Penelitian ini berusaha untuk mengeksplorasi pendekatan berbasis agama yang dapat dimanfaatkan untuk mengurangi stunting di Provinsi Lampung, dengan tujuan yang lebih luas untuk membina generasi yang lebih sehat dan lebih mampu. Temuan mengungkapkan bahwa upaya untuk memberdayakan masyarakat dalam mempercepat pengurangan stunting belum mencapai potensi penuh mereka. Namun, strategi keagamaan telah mendapat banyak dukungan publik sebagai cara untuk mempercepat pengurangan stunting. Namun demikian, banyak konselor agama Islam kurang memahami stunting. Di antara organisasi Islam yang memberikan dukungan kuat adalah Majelis Ulama Indonesia, Nahdlatul Ulama, dan Muhammadiyah. Meskipun beberapa kebijakan telah memasukkan pendekatan keagamaan, strategi resmi untuk mengurangi stunting telah diterapkan di tingkat nasional, provinsi, dan kabupaten. Studi ini merekomendasikan untuk mengintegrasikan perspektif agama ke dalam upaya pencegahan stunting nasional melalui: 1) metode dan saluran komunikasi seperti konseling pranikah, kursus pengantin, kelompok belajar agama, dan khotbah Jumat; dan 2) menyusun materi komunikasi yang dibingkai dalam terminologi Islam yang dapat berfungsi sebagai pedoman bagi pendidik agama, promotor kesehatan, dan ahli gizi.³¹

³⁰ Anissa Rahmadhani Hasnun Jauhari Ritonga, "Strategi Komunikasi Islami Penanganan Stunting Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga Kelurahan Binjai Kecamatan Medan Denai Kota Medan," *Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, 2024, <https://jurnal-umbuton.ac.id/index.php/Pencerah/article/view/6014>.

³¹ Noviansyah, "Strategi Percepatan Pencegahan Stunting Dengan Pendekatan Keagamaan Guna Mewujudkan Generasi Yang Berkualitas (Studi Pada Wilayah Kantor Kementerian Agama

13. Penelitian oleh Arjun dengan judul penelitian Peran Penyuluh Agama dalam Pencegahan Stunting: Tinjauan Maqashid Syariah, (2024) di Kabupaten Luwu menyoroti peran penyuluh agama dalam pencegahan stunting melalui pendekatan Maqashid Syariah. Penyuluh agama berperan sebagai fasilitator dan edukator dalam menyampaikan pentingnya gizi seimbang, sanitasi, dan perilaku hidup bersih. Kegiatan ini dilakukan melalui ceramah keagamaan dan bimbingan spiritual yang menekankan bahwa menjaga kesehatan adalah bagian dari ibadah. Kendala yang dihadapi meliputi lingkungan yang tercemar dan faktor ekonomi keluarga. Namun, pendekatan ini efektif dalam menurunkan angka stunting secara signifikan.³²
14. Penelitian oleh Aeni, dengan judul penelitian Intervensi Penyuluh Agama Islam dalam Percepatan Penurunan Stunting di Kabupaten Bandung. (2024) di Kabupaten Bandung mengkaji intervensi penyuluh agama Islam dalam percepatan penurunan stunting. Strategi yang digunakan meliputi kolaborasi lintas sektoral melalui program Rembuk Stunting, edukasi masyarakat dengan pendekatan keagamaan, dan komunikasi humanis untuk mengatasi mispersepsi. Penyuluh agama Islam berperan aktif dalam menyampaikan informasi tentang pentingnya gizi dan kesehatan melalui ceramah dan bimbingan keagamaan, yang terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat.³³
15. Penelitian oleh Azmi dengan judul Bimbingan dan Penyuluhan Islam dalam Upaya Pencegahan Stunting pada Calon Pengantin di Kabupaten Pemalang. (2024) meneliti pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan Islam dalam upaya pencegahan stunting pada calon pengantin di

KabupatenPringsewu),”*Repository.Radenintan.Ac.Id*,2022,
<https://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/18459>.

³² 7(4). Arjun, A., Mustaming, M., Kamal, H., & Hadade, W. dan Budaya, “Pemetaan Peran Penyuluh Agama Dalam Pencegahan Stunting Di Kabupaten Luwu (Tinjauan Maqasyid Al-Syariah),” *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 7(4)., 2024.

³³ H. Q. (2024). Aeni, “Intervensi Penyuluh Agama Islam Dalam Upaya Percepatan Penurunan Stunting Di Kabupaten Bandung.,” 2024.

Kecamatan Warungpring, Kabupaten Pemalang. Melalui bimbingan perkawinan yang dilaksanakan oleh KUA, calon pengantin diberikan edukasi mengenai pentingnya gizi seimbang dan kesehatan reproduksi. Meskipun terdapat kendala seperti keterbatasan penguasaan materi oleh penyuluh dan kehadiran calon pengantin, program ini berhasil menurunkan angka stunting dari 10% menjadi 5,67% dalam satu tahun.³⁴

Berdasarkan tinjauan terhadap lima belas kajian pustaka, ditemukan sejumlah persamaan yang kuat dengan penelitian penulis yang berjudul “*Upaya Komunitas Penyuluh Agama Islam Serious Cegah Stunting (Kopi Seceting) dalam Menurunkan Angka Stunting di Kabupaten Banjarnegara.*” Seluruh kajian tersebut menekankan pentingnya peran penyuluh agama Islam dalam upaya pencegahan dan penurunan stunting, baik melalui pendekatan edukatif, spiritual, maupun kolaboratif lintas sektor. Seperti yang ditunjukkan oleh penelitian Muhammad Husni dan Yuliza Anggraini (2023) serta Nur Faisha (2024), penyuluh agama tidak hanya memberikan ceramah keagamaan tetapi juga menyampaikan informasi tentang gizi, pernikahan sehat, dan pola hidup bersih yang dibingkai dalam nilai-nilai Islam. Hal ini juga sejalan dengan temuan dalam penelitian penulis, di mana komunitas penyuluh agama di Banjarnegara mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam penyuluhan stunting kepada masyarakat.

Persamaan juga terlihat pada penggunaan pendekatan *Maqashid Syariah* sebagai dasar edukasi, seperti yang dibahas oleh Ayatullah Arjun dkk. dan Aldiawan Candra, di mana stunting dipandang sebagai ancaman terhadap kelangsungan keturunan (*hifzh al-nasl*) dan kesehatan sebagai bagian dari perlindungan jiwa (*hifzh al-nafs*). Penelitian-penelitian lain, seperti oleh Hanisa Qurotul Aeni dan Azmi, juga menunjukkan bahwa

³⁴ H. T. (2024). Azmi, “Bimbingan Dan Penyuluhan Islam Dalam Upaya Pencegahan Stunting Pada Calon Pengantin Di Kecamatan Warungpring Kabupaten Pemalang.,” *Skripsi Sarjana, UIN Walisongo Semarang.*, n.d.

keberhasilan upaya pencegahan stunting sangat dipengaruhi oleh strategi intervensi yang kolaboratif, edukatif, serta berbasis budaya lokal dan keagamaan—hal yang menjadi inti dari program *Kopi Seceting*. Penulis juga menemukan bahwa keberhasilan penurunan angka stunting di Banjarnegara sangat bergantung pada pendekatan humanis, edukatif, serta sinergi antara penyuluh agama dan pihak terkait lainnya.

Selain itu, beberapa penelitian seperti oleh Utami Fenanda Sekar dan Noviansyah menekankan pentingnya pelibatan penyuluh keluarga berencana dan lembaga keagamaan dalam edukasi kesehatan pranikah serta pentingnya nutrisi ibu dan anak. Hal tersebut menjadi praktik nyata dalam program *Kopi Seceting* yang melibatkan penyuluh untuk memberikan edukasi kepada calon pengantin dan keluarga muda. Dari segi metode penyuluhan, pendekatan ceramah, bimbingan keagamaan, kampanye sosial, serta media kreatif juga menjadi benang merah yang menyatukan keseluruhan studi dengan penelitian penulis. Secara keseluruhan, kajian pustaka tersebut memperkuat argumen dan posisi penelitian penulis bahwa penyuluh agama Islam merupakan elemen strategis dalam mendukung percepatan penurunan stunting, khususnya melalui integrasi nilai-nilai agama, pendekatan komunikasi efektif, dan kolaborasi antar sektor di tingkat komunitas.

Dengan demikian, untuk membedakan dengan penelitian lain, maka peneliti membuat judul penelitian “Upaya Komunitas Penyuluh Agama Islam Serious Cegah Stunting (*Kopi Seceting*) dalam Menurunkan Angka Stunting di Kabupaten Banjarnegara.

H. Sistematika Penulisan

Agar penelitian lebih mudah dimengerti, sistem penulisan digunakan untuk mengatur urutan bab. Jadi, peneliti membagi sistem penulisan ini menjadi lima bab.

1. Bab I: Pendahuluan

membahas latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan tinjauan pustaka.

2. Bab II: landasan teori

Bab ini menjelaskan upaya komunitas penyuluh agama islam untuk mencegah stunting, juga dikenal sebagai kopi seceting, dalam menurunkan angka stunting di Kabupaten Banjarnegara.

3. Bab III: Metode Penelitian

Penyajian hasil penelitian, termasuk jenis penelitian, pendekatan yang digunakan, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

4. Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan

Survei tentang upaya komunitas penyuluh agama islam serius untuk mencegah stunting, juga dikenal sebagai kopi seceting, dalam menurunkan angka stunting di Kabupaten Banjarnegara setempat. Survei ini mencakup data dari wawancara. Kita kemudian menerapkan teori yang ada pada temuan penelitian dan menganalisis data dari sumber di lapangan penelitian.

5. Bab V: Penutup

Bab ini penulis memberikan Kesimpulan penelitian, saran untuk penelitian selanjutnya, dan menutup dengan penegasan terhadap tujuan penelitian yang telah dicapai.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Komunitas Penyuluh Agama Islam Serious Cegah Stunting (Kopi Seceting)

1. Pengertian Komunitas

Komunitas mengacu pada kumpulan individu atau makhluk hidup yang menghuni lingkungan yang sama dan berbagi kepentingan atau ruang hidup yang sama. Istilah "komunitas" berasal dari kata Latin *communis*, yang berarti sesuatu yang dimiliki bersama, publik, atau kolektif oleh banyak orang. Masyarakat di seluruh dunia mungkin memiliki aspirasi, nilai, sumber daya, preferensi, kebutuhan, kerentanan, dan berbagai keadaan yang sama.³⁵

Muzafer Sherif, mendefinisikan kelompok sosial sebagai entitas kolektif yang terdiri dari dua individu atau lebih yang terlibat dalam interaksi sosial yang cukup intens, yang mengarah pada munculnya peran spesifik, kerangka organisasi, dan berbagai norma di antara mereka. Selain itu, komunitas dapat dipahami sebagai sistem sosial yang lebih luas yang terdiri dari pengaturan sosial informal yang beragam, termasuk berbagai kelompok atau organisasi. Komunitas-komunitas tersebut dapat berkembang secara mandiri dalam struktur masyarakat yang lebih besar.³⁶

Soejono Soekanto menjelaskan bahwa frasa "komunitas lokal" mengacu pada individu yang tinggal di wilayah tertentu, seperti desa, kota kecil, kelompok etnis, atau bangsa. Komunitas lokal muncul ketika individu-individu yang merupakan bagian dari kelompok besar atau kecil hidup berdekatan dan merasa bahwa kebutuhan penting mereka terpenuhi melalui asosiasi mereka dalam kelompok tersebut.³⁷

³⁵ Hermawan, "Definisi Komunitas."

³⁶ Imbarraga dan Reinaldi, "Universitas Pasundan."

³⁷ Maulida Umi SuhadaSuhada s, "Dinamika Kelompok, Daya Tarik Interpersonal Dan Perkembangannya."

Kertajaya Hermawan mendefinisikan komunitas sebagai kumpulan individu yang benar-benar peduli satu sama lain dan membangun ikatan pribadi yang kuat yang didasarkan pada kepentingan bersama atau nilai-nilai bersama. Sementara itu, Wenger mencirikan komunitas sebagai jaringan orang-orang yang disatukan oleh tantangan, gairah, atau kekhawatiran bersama, yang terlibat dalam interaksi berkelanjutan untuk memperluas pemahaman mereka dan meningkatkan keterampilan mereka.³⁸

Berdasarkan perspektif para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa masyarakat berfungsi sebagai lingkungan sosial yang dibentuk oleh dinamika sosial tertentu, dimana interaksi didorong oleh akumulasi pengalaman dan kebutuhan praktis.

2. Faktor-Faktor Pembentukan Komunitas

Menurut Santolo, ada beberapa komponen yang membentuk komunitas:

- a. Anggota cenderung lebih sering terlibat satu sama lain dalam batas-batas tertentu.
- b. Masyarakat dipandu oleh norma-norma sosial yang ditetapkan, yang mencakup standar konvensional, praktik sejarah, dan variasi sosial budaya di berbagai lembaga dan organisasi masyarakat.
- c. Interkoneksi antara budaya dan masyarakat menetapkan norma-norma panduan yang membentuk perilaku anggota', memungkinkan mereka untuk secara kolektif menunjukkan nilai-nilai dan perspektif bersama dalam komunitas.

Namun, seperti yang disoroti oleh Delobelle (2008), ada empat faktor utama yang mendorong munculnya komunitas:

- a. Adanya komunikasi dan kecenderungan yang kuat di antara anggota untuk bertukar informasi dan saling mendukung..

³⁸ Fitri Lestiara Sani, "Fenomena Komunikasi Anggota Komunitas Graffiti Kota Medan" (Studi Fenomenologi Pada Anggota Komunitas ME&ART)."

- b. Tempat di mana mereka telah setuju untuk bertemu, yaitu tempat komunitas tersebut; dan ketiga, lokasi di mana komunitas berkumpul.
- c. Tradisi dan tradisi di mana orang datang secara teratur.
- d. Pengaruh yang memulai sesuatu yang membuat anggota ikut terlibat.³⁹

3. Komponen Komunitas

Menurut Crow dan Allan, komunitas dapat dikategorikan menjadi tiga jenis:

- a. Komunitas geografis ini dibentuk berdasarkan lokasi, area, atau tempat fisik, di mana individu terhubung melalui ikatan geografis bersama, memupuk keakraban, interaksi, dan kontribusi timbal balik terhadap lingkungannya.
- b. Komunitas berbasis minat ini muncul ketika individu bersatu di sekitar kepentingan atau afiliasi bersama, seperti agama, profesi, etnis, ras, hobi, atau bahkan aspek identitas tertentu. Karena keberagamannya, komunitas yang didorong oleh minat mewakili kategori terluas.
- c. Komunitas berbasis komunitas ini mengacu pada nilai-nilai atau prinsip-prinsip mendasar yang menyatukan anggota dalam komunitas. Komunitas-komunitas seperti ini memainkan peran penting karena nilai-nilai bersama menumbuhkan rasa harapan dan arah kolektif untuk masa depan yang lebih baik.⁴⁰

³⁹ Punindra Asher Martandry, "Pendekatan Komunitas Net Good People Semarang Dalam Pembentukan Citra 'Televisi Masa Kini' Net TV," *Skripsi*, 2019, 7–16.

⁴⁰ Unang Wahidin, "Literasi Keberagaman Anak Keluarga Marjinal Binaan Komunitas Di Kota Bogor," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 02 (2017): 14, <https://doi.org/10.30868/ei.v6i12.182>.

4. Macam-macam Komunitas

Wenger, McDermott, dan Snyder, menjelaskan bahwa ada tujuh jenis komunitas, masing-masing:

- a. Skala besar atau kecil: Setiap komunitas terdiri dari banyak anggota; komunitas dengan jumlah peserta lebih banyak biasanya diorganisasikan ke dalam berbagai subkelompok atau divisi.
- b. Terpusat atau tersebar: Banyak komunitas terdiri dari individu-individu yang tinggal atau bekerja dalam wilayah geografis yang sama. Interaksi umum terjadi di antara anggota, meskipun komunitas juga dapat tersebar di berbagai lokasi di seluruh dunia.
- c. Jangka panjang atau jangka pendek: Meskipun komunitas sering kali bertahan dalam jangka waktu yang lama, umur mereka bisa sangat bervariasi. Beberapa komunitas mungkin akan terus bertahan selama bertahun-tahun, sementara komunitas lainnya mungkin akan cepat bubar.
- d. Asal usul internal dan eksternal: Komunitas tertentu dibentuk oleh individu-individu yang memiliki latar belakang yang sama, sementara komunitas lainnya terdiri dari orang-orang dari latar belakang yang berbeda. Demikian pula, homogen atau heterogen: secara umum lebih mudah untuk membangun kohesi dalam komunitas di mana para anggotanya memiliki latar belakang yang sama, sedangkan membina persatuan di antara anggota yang beragam bisa menjadi lebih menantang.
- e. Terbentuk secara spontan atau sengaja dibuat: Beberapa komunitas muncul secara alami, tanpa upaya formal atau inisiatif organisasi. Anggota dapat bergabung secara organik berdasarkan kepentingan bersama atau kebutuhan informasi serupa. Kadang-kadang, komunitas muncul secara tidak sengaja, tanpa penunjukan eksplisit sebagai kelompok formal.
- f. Independen atau berafiliasi dengan lembaga: Komunitas dapat berdiri sendiri, tanpa ikatan formal, atau mereka dapat beroperasi di

bawah payung lembaga atau organisasi, dengan berbagai tingkat pengakuan dan asosiasi formal.⁴¹

B. Stunting

1. Pengertian Stunting

Stunting mengacu pada gangguan pertumbuhan pada anak kecil yang ditandai dengan tinggi atau panjang yang turun secara signifikan di bawah standar yang diharapkan untuk usia mereka. Menurut Fikawati, kondisi ini didiagnosis ketika pengukuran tinggi-untuk-usia anak lebih dari dua standar deviasi di bawah median yang ditetapkan oleh standar pertumbuhan WHO. Berbagai faktor yang berkontribusi dapat menyebabkan stunting, termasuk status sosial ekonomi yang buruk, gizi ibu yang tidak memadai selama kehamilan, seringnya sakit pada masa bayi, dan asupan nutrisi yang tidak mencukupi. Stunting mewakili kekurangan nutrisi kronis yang dapat memiliki dampak yang bertahan lama; anak-anak yang mengalami stunting berisiko mengalami gangguan pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif yang kurang optimal di kemudian hari.⁴²

Stunting mewakili gangguan kronis dalam pertumbuhan linier anak, yang timbul dari kombinasi faktor-faktor seperti kekurangan gizi yang berkepanjangan dan kondisi kesehatan yang buruk baik sebelum dan sesudah kelahiran. Kondisi ini diklasifikasikan sebagai kegagalan untuk mencapai pertumbuhan optimal pada anak-anak di bawah usia lima tahun, bermanifestasi sebagai perawakan yang secara signifikan lebih pendek dari standar untuk kelompok usia mereka karena kekurangan gizi yang berkelanjutan. Upaya intervensi untuk mengatasi stunting idealnya dimulai dari tujuh hari sebelum kelahiran dan berlanjut

⁴¹ Agus Joko Pitoyo et al., "Komunitas Kelompok," *Jurnal Penelitian* 2, no. 1 (2016): 1–23, <http://jurnalharmoni.kemenag.go.id/index.php/harmoni/article/view/110%0Ahttp://ejournal.unp.ac.id/index.php/jd/article/view/1068>.

⁴² Ifadah, Purwaningrum, and Musl, "Pengaruh Konseling Gizi Menggunakan Media Booklet Terhadap Peningkatan Pengetahuan MPASI Pada Ibu Balita Stunting Usia 6-24 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Pengasih II Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta."

hingga dua tahun pertama kehidupan anak. Schmidt (2014) juga menggambarkan stunting sebagai akibat dari malnutrisi terus-menerus yang menghambat pertumbuhan linier normal.⁴³

Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 1995/MENKES/SK/XII/2010 tentang tolok ukur antropometri untuk mengevaluasi status gizi anak, istilah "pendek" dan "sangat pendek" mengacu pada klasifikasi gizi yang ditentukan oleh indeks Body Length-for-Age (BL/A) atau Height-for-Age (HA/A), yang selaras dengan kategori "stunted" dan "severely stunted," masing-masing. Stunting berfungsi sebagai indikator yang tepat untuk mengidentifikasi kekurangan gizi kronis pada anak-anak dari waktu ke waktu. Wamami, berpendapat bahwa stunting bertindak sebagai proksi yang berharga untuk mengukur kesenjangan dalam kesehatan anak-anak, karena merangkum berbagai dimensi kesejahteraan mereka, pertumbuhan, dan faktor lingkungan yang lebih luas yang mempengaruhi mereka. Selain itu, menyatakan bahwa berbagai faktor lingkungan lainnya merupakan dampak dari stunting.⁴⁴

Di antara 132 negara yang berjuang melawan stunting, Indonesia berada di peringkat 108, menurut Global Nutrition Report. Temuan sebelumnya menunjukkan bahwa Indonesia adalah salah satu dari 17 negara yang terbebani oleh kekurangan gizi dan kelebihan gizi. Di Asia Tenggara, Indonesia memegang prevalensi stunting tertinggi kedua, hanya tertinggal dari Kamboja. Secara keseluruhan, Indonesia melaporkan prevalensi stunting sebesar 31,80%, menjadikannya yang tertinggi kedua di kawasan ini setelah Timor Leste, yang mencapai 41,50% (WHO, 2021). Meskipun ada kemajuan, Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021 masih mencatat tingkat stunting sebesar

⁴³ Tryana Pipit Mulyah, Dyah Aminatun, Sukma Septian Nasution, Tommy Hastomo, Setiana Sri Wahyuni Sitepu, *Journal GEEJ* 7, no. 2 (2020): 6–22.

⁴⁴ Baiq Nurbaety3 Catur Esty Pamungkas1, Siti Mardiyah WD2, "Hamil Usia Muda Dan Stunting Pada Balita Usia 12-59 Bulan Di Kabupaten Lombok Timur," *Jurnal. Unimus*, n.d.

24,4% di Indonesia yang masih berada di atas rata-rata regional di Asia Tenggara.⁴⁵

Stunting pada masa kanak-kanak merupakan masalah yang signifikan karena terkait dengan tingginya angka penyakit dan kematian, obesitas, penyakit kronis, perawakan yang lebih pendek di masa dewasa, gangguan perkembangan kognitif, serta penurunan produktivitas dan pendapatan. Malnutrisi pada anak di bawah lima tahun berkontribusi terhadap 2,2 juta kematian secara global. Negara-negara berkembang, termasuk Indonesia, juga menghadapi tantangan kekurangan gizi pada anak kecil.⁴⁶

Stunting pada masa kanak-kanak juga meningkatkan kemungkinan kematian, keterlambatan keterampilan motorik, perkembangan bahasa, dan ketidakseimbangan fungsional. Salah satu dampak signifikan dari stunting adalah gangguan fungsi kognitif, yang menyulitkan anak-anak yang lebih pendek untuk mencapai perkembangan fisik dan psikomotorik yang optimal, sehingga sangat mempengaruhi kapasitas intelektual dan produktivitas mereka di masa depan.⁴⁷

2. Faktor-Faktor Penyebab Stunting

Menurut WHO, faktor-faktor yang berkontribusi terhadap stunting pada anak-anak dikategorikan ke dalam empat kelompok utama, seperti yang dirinci di bawah ini:

a. Faktor keluarga dan rumah tangga

1) Faktor maternal

Ini melibatkan nutrisi yang tidak mencukupi selama prakonsepsi, kehamilan, dan menyusui. Faktor lain yang berkontribusi termasuk tinggi badan ibu yang rendah, infeksi,

⁴⁵ Hasna Nurfaidah, Repa Nurlaela, and Regi Refian Garis, "Strategi Komunikasi Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Terhadap Perangkat Daerah Dalam Mengatasi Stunting Di Kabupaten Ciamis," *Aplikasi Administrasi: Media Analisa Masalah Administrasi* 26, no. 2 (2023): 113–23, <https://doi.org/10.30649/aamama.v26i2.208>.

⁴⁶ *Global Nutrition Report*, 2018.

⁴⁷ Anwar.S., "Sikap Manusia Teori Dan Pengukurannya," *Jakarta: Pustaka Pelajar*, 2014.

kehamilan remaja, masalah kesehatan mental, pembatasan pertumbuhan intrauterin (IUGR), kelahiran prematur, jarak antar kehamilan yang pendek, dan hipertensi selama kehamilan.

2) Home Faktor Lingkungan

Hal ini mencakup stimulasi dan aktivitas anak yang tidak memadai, praktik pengasuhan yang buruk, sanitasi dan pasokan air yang tidak memadai, terbatasnya akses terhadap makanan, distribusi makanan rumah tangga yang tidak tepat, dan kurangnya pendidikan mengenai penitipan anak.

3) Pola Parenting

Kualitas dan kuantitas keterlibatan ibu dalam pengasuhan anak merupakan indikator penting perkembangan anak. Peran seorang ibu dalam keluarga sangat penting dalam membentuk kebiasaan makan anak. Parenting membahas kebutuhan emosional dan kasih sayang anak-anak, dengan kehadiran fisik dan psikologis seorang ibu memainkan bagian penting dalam proses ini.

b. Makanan tambahan yang tidak sehat

1) Kualitas makanan rendah

Kategori ini mencakup makanan yang miskin mikronutrien, kurang variasi, dan tidak memiliki cukup makanan hewani. Beberapa makanan pendamping mungkin juga kekurangan nutrisi yang diperlukan atau memberikan energi yang tidak memadai.

2) Praktik Pemberian Makan yang Tidak Memadai

Masalah-masalah seperti frekuensi makan yang tidak mencukupi, pemberian makan yang tidak memadai selama dan setelah sakit, konsistensi makanan yang salah, dan asupan makanan yang tidak mencukupi berkontribusi pada gizi buruk.

3) Keamanan Makanan dan Minuman

Konsumsi makanan dan minuman yang terkontaminasi, praktik kebersihan yang buruk, serta metode penyimpanan dan penyiapan makanan yang tidak aman juga dapat memengaruhi asupan nutrisi dan berkontribusi terhadap stunting.

c. Pemberian ASI selama fase menyusui:

ASI dianggap sebagai sumber nutrisi terbaik untuk bayi hingga usia enam bulan. Ini menyediakan semua nutrisi yang diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan. Sistem pencernaan bayi tidak sepenuhnya dilengkapi dengan enzim yang dibutuhkan untuk memproses dan menyerap nutrisi dari makanan lain; Namun, ASI mengandung enzim pencernaan alami. Menyusui eksklusif memastikan bahwa bayi menerima nutrisi lengkap, yang mengarah pada pertumbuhan yang seimbang dan sehat. Selain itu, ASI bertindak sebagai agen anti-infeksi, yang dapat membantu mengurangi stunting. Bayi yang tidak menerima pemberian ASI eksklusif memiliki risiko stunting yang lebih tinggi, sehingga pemberian ASI non-eksklusif menjadi faktor risiko utama untuk kondisi ini.⁴⁸

d. Penyakit:

Sanitasi lingkungan yang tidak memadai berkontribusi terhadap terjadinya diare, infestasi parasit, infeksi, dan masalah gastrointestinal. Ketika seorang anak tertular infeksi, itu dapat mengganggu kemampuan tubuh untuk menyerap nutrisi, yang pada akhirnya menyebabkan kekurangan gizi.⁴⁹

⁴⁸ N. S. Al Rahmad, A. H., Fadjri, T. K., Fitri, Y., & Mulyani, "Sosialisasi Pola Makan Dan Sedentari Dalam Mencegah Masalah Obesitas Pada Anak Sekolah Dasar Di Kota Banda Aceh," *Jurnal PADE: Pengabdian & Edukasi*, 3(2), 2021, 62–66.

⁴⁹ Kinanti Rahmadhita, "Permasalahan Stunting Dan Pencegahannya," *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 2020.

3. Dampak Stunting

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dan Kementerian Kesehatan menyoroti efek langsung dan jangka panjang dari stunting.

- a. Dampak langsungnya mencakup prevalensi penyakit dan kematian yang lebih tinggi, keterlambatan perkembangan kognitif, motorik, dan bahasa, serta peningkatan pengeluaran layanan kesehatan.
- b. Dampak jangka panjangnya mencakup buruknya kondisi fisik di masa dewasa, peningkatan risiko berbagai penyakit, tantangan belajar di sekolah, dan penurunan produktivitas dan kapasitas kerja.⁵⁰

Di Banjarnegara, stunting menjadi salah satu isu kesehatan utama. Faktor-faktor seperti kurangnya pengetahuan masyarakat tentang gizi, kebiasaan pemberian makan yang kurang tepat, dan akses sanitasi yang buruk memengaruhi prevalensi stunting di wilayah tersebut. Upaya pemerintah daerah mencakup intervensi gizi spesifik dan sensitif, termasuk pemberian makanan tambahan dan peningkatan kesadaran melalui edukasi masyarakat. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa tingkat stunting dapat ditekan melalui pendekatan terpadu seperti pelibatan kader kesehatan dalam edukasi gizi, dan promosi PHBS. Penelitian lainnya menekankan pentingnya sanitasi lingkungan sebagai faktor signifikan yang memengaruhi kejadian stunting.⁵¹

C. Penurunan Stunting

1. Pengertian Penurunan Stunting

WHO mendefinisikan pengurangan stunting sebagai pendekatan komprehensif yang bertujuan untuk menurunkan jumlah anak yang tinggi badannya di bawah standar yang diharapkan untuk usia mereka (stunting). Hal ini melibatkan intervensi gizi yang ditargetkan, baik spesifik maupun sensitif, dan memerlukan kolaborasi di berbagai sektor,

⁵⁰ NR Jannah, "Stunting," *Repository.Unsila.Ac.Id*, 2022.

⁵¹ Akrom, "Infection and Undernutrition Increase the Risk of Stunting among Rural Children."

termasuk kesehatan, sanitasi, pendidikan, dan perekonomian.⁵² UNICEF mendefinisikan penurunan stunting sebagai langkah-langkah strategis yang berfokus pada meningkatkan akses gizi yang baik, air bersih, dan pelayanan kesehatan dasar untuk memutus siklus kekurangan gizi antar generasi.⁵³

Sedangkan penurunan angka merujuk pada proses atau upaya untuk mengurangi jumlah atau persentase tertentu dalam sebuah indikator kuantitatif dari kondisi awal ke kondisi yang lebih rendah. Dalam konteks penelitian sosial, kesehatan, atau ekonomi, istilah ini sering digunakan untuk menggambarkan keberhasilan dalam mengurangi masalah yang terukur, seperti angka stunting, kemiskinan, pengangguran, atau kejadian penyakit. Dalam konteks Indonesia, mengurangi stunting mengacu pada penurunan angka anak-anak yang terkena dampak stunting melalui inisiatif nasional, termasuk penyediaan makanan tambahan, pendidikan gizi bagi ibu hamil, dan perbaikan sanitasi dan akses terhadap air bersih.

Menurut Hoddinott, pengurangan stunting terjadi ketika intervensi nutrisi yang konsisten dan efektif diterapkan selama 1.000 hari kritis kehidupan anak. Upaya-upaya ini dapat mengurangi dampak jangka panjang terhadap kesehatan dan perkembangan kognitif anak.

Menurut *Black*, didefinisikan sebagai hasil dari intervensi global yang fokus pada gizi ibu dan anak, dengan tujuan mengurangi beban kekurangan gizi pada anak yang memengaruhi pertumbuhan fisik dan perkembangan otaknya. Definisi ini menekankan bahwa penurunan stunting tidak hanya soal memperbaiki asupan gizi tetapi juga melibatkan berbagai pendekatan multidimensi untuk mengatasi penyebab mendasar dan struktural dari masalah stunting.⁵⁴

⁵² Stafford, "What'S At Stake."

⁵³ Rupal Patel, "Improving Child Nutrition The Achievable Imperative For Global Progress- Unicef," n.d.

⁵⁴ Balqis Nazaruddin, Suci Rahmadani, Sulianderi, Abadi, (2023). *Pengembangan Pengukuran Konvergensi Program Percepatan Penurunan Stunting*. Deepublish.

2. Teori Penurunan Stunting

Menurut Taksonomi Bloom sebagai kerangka teoritis. Pertama kali diterbitkan pada tahun 1956 oleh psikolog pendidikan Benjamin Bloom, Taksonomi Bloom dikembangkan oleh Bloom, Englehart, Furst, Hill, dan Krathwohl untuk menguraikan hierarki kemampuan kognitif. Kerangka kerja ini mengkategorikan keterampilan dari tingkat yang lebih rendah ke tingkat yang lebih tinggi dan mencakup tiga domain utama:⁵⁵

a. Domain Kognitif

Domain Kognitif berfokus pada perilaku yang berkaitan dengan proses intelektual, seperti memperoleh pengetahuan dan mengembangkan keterampilan berpikir.

b. Domain Afektif

Dalam Domain Afektif, Taksonomi Bloom membahas perkembangan sikap, nilai, dan emosi sepanjang proses pembelajaran. Domain ini mencakup lima tingkatan: menerima, merespons, menilai, mengatur, dan mengkarakterisasi berdasarkan kumpulan nilai.

c. Domain Psikomotor

Domain Psikomotor menekankan keterampilan fisik dan tindakan nyata yang mencerminkan pemahaman dan sikap individu terhadap suatu konsep. Dalam konteks pencegahan stunting, domain ini memastikan bahwa pengetahuan dan sikap diterjemahkan ke dalam tindakan yang konsisten dan praktis.⁵⁶

⁵⁵ Abu Dharin2 Luma'ul 'Adilah Hayya'1, "Peran Kognitif Taksonomi Bloom Dalam Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar," *JPGMI* volume 6 (2023), <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/j-pgmi>.

⁵⁶ Bader Ali Almutairi, Mohammad Abd-alkarim Alraggad, and Mohammad Khasawneh, "The Impact of Servant Leadership on Organizational Trust: The Mediating Role of Organizational Culture," *European Scientific Journal ESJ* 16, no. 16 (2020): 1–10, <https://doi.org/10.19044/esj.2020.v16n16p49>.

Penyuluh Agama Islam memiliki peran strategis dalam pembangunan masyarakat, khususnya dalam menyampaikan nilai-nilai Islam yang berkaitan dengan kesehatan, gizi, dan pengasuhan anak. Dalam konteks penurunan stunting, penyuluh agama tidak hanya berperan sebagai komunikator keagamaan, tetapi juga sebagai agen perubahan perilaku yang mampu menyampaikan pesan kesehatan dalam kerangka nilai-nilai keislaman.

Penyuluhan yang dilakukan oleh Penyuluh Agama Islam dapat dianalisis menggunakan pendekatan Taksonomi Bloom, yang menggambarkan proses pembelajaran masyarakat dalam menerima dan mengimplementasikan informasi terkait pencegahan stunting. Teori penurunan stunting menurut Taksonomi Bloom, mengacu pada pendekatan pendidikan yang memanfaatkan berbagai tingkat kognitif dalam upaya pencegahan dan penurunan stunting. Pengetahuan (*Knowledge*), Memastikan individu memiliki pemahaman dasar tentang stunting, penyebab, dampak, dan cara mencegahnya. Pemahaman (*Comprehension*), menjelaskan konsep stunting secara lebih mendalam, termasuk bagaimana faktor-faktor seperti asupan gizi, infeksi, dan stimulasi memengaruhi pertumbuhan anak. Aplikasi (*Application*), menggunakan pengetahuan tentang stunting untuk membuat keputusan yang tepat terkait pola asuh, pemberian makanan, dan perawatan anak. Analisis (*Analysis*), memahami hubungan antara faktor-faktor yang memicu stunting, seperti kurang gizi, infeksi, dan sanitasi yang buruk. Sinkronisasi (*Synthesis*), mengembangkan solusi kreatif untuk mengatasi stunting, seperti kampanye edukasi, program konvergensi, dan peningkatan akses ke pelayanan kesehatan. Evaluasi (*Evaluation*), menilai efektivitas program penurunan stunting berdasarkan hasil pengukuran dan pemantauan.

Upaya yang dilakukan oleh para Penyuluh Agama Islam di Banjarnegara dalam menurunkan angka stunting diantaranya adalah dengan melaksanakan berbagai bimbingan keagamaan seperti Bimbingan Perkawinan Calon Pengantin (Binwin Catin), Bimbingan Remaja Usia Sekolah (Brus), Bimbingan Remaja Usia Nikah (Brun).

D. Penyuluh Agama

1. Pengertian Penyuluh Agama

Pekerja penyuluhan berfungsi sebagai lampu pemandu bagi orang lain, berasal dari kata “obor,” yang melambangkan penerangan. Akibatnya, penyuluh bertindak sebagai fasilitator yang mengkomunikasikan ajaran moral dan nilai-nilai agama kepada masyarakat luas.⁵⁷

Penyuluh agama mengacu pada seseorang yang terlibat dalam urusan keagamaan, yang dipekerjakan oleh lembaga keagamaan seperti Kementerian Agama atau Kantor Urusan Agama di bawah pengawasan Kementerian Agama. Di Indonesia, profesi penyuluh agama Islam dibagi menjadi dua kategori. Yang pertama adalah penyuluh agama Islam yang merupakan pegawai negeri sipil yang beroperasi di bawah pengawasan Direktorat Bimbingan Agama Islam. Kategori kedua terdiri dari instruktur agama Islam non-pegawai negeri yang terdaftar secara resmi di kantor Kementerian Agama setempat di setiap kabupaten. Pada dasarnya, kedua jenis instruktur berbagi tanggung jawab inti yang sama: memfasilitasi dan mempromosikan konseling agama, bimbingan, dan pengembangan masyarakat melalui penggunaan wacana keagamaan.⁵⁸

Kehadiran instruktur agama Islam di Indonesia terkait erat dengan upaya bangsa untuk menyebarluaskan program pembangunan

⁵⁷ Muhajirin, “Peran Penyuluh Agama Islam,” *Emprints.Umpo.Ac.Id*, n.d.

⁵⁸ Abdul Basit, “Tantangan Profesi Penyuluh Agama Islam Dan Pemberdayaannya,” *Jurnal Dakwah* Vol.XV,No. (2014): 160.

melalui narasi agama, khususnya selama era Orde Baru. Presiden Soeharto, dalam pidato kenegaraannya pada tanggal 16 Agustus 1976, menegaskan, “Seiring perkembangan dan perluasan pembangunan, agama dan iman kepada Tuhan Yang Mahakuasa harus semakin terintegrasi ke dalam kehidupan umat kita, mempengaruhi tidak hanya pandangan spiritual mereka tetapi juga praktik sehari-hari mereka, termasuk hal-hal mendasar seperti makanan dan rutinitas sehari-hari”.⁵⁹

Konseling agama dapat digambarkan sebagai pendekatan pendidikan informal dan sukarela yang menanamkan ajaran agama dengan tujuan menumbuhkan kesadaran dan menanamkan kepercayaan pada individu atau komunitas terhadap prinsip-prinsip yang direkomendasikan. Proses ini pada akhirnya mendorong perubahan dan perbaikan positif dalam perilaku yang dipraktikkan sebelumnya. U. Samsudin juga mendefinisikan ekstensi sebagai “sistem pendidikan non-formal dan non-koersif yang bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran dan keyakinan pada individu mengenai nilai-nilai yang direkomendasikan, yang pada gilirannya mengarah pada transformasi yang bermanfaat.”⁶⁰

Konseling agama dapat dipahami sebagai proses yang bertujuan membimbing individu dalam mengatasi tantangan, membuat pilihan yang bijaksana, dan tumbuh menjadi individu yang mandiri. Agama itu sendiri mewakili ajaran ilahi yang berfungsi sebagai kompas kehidupan bagi umat manusia, membimbing mereka menuju pemenuhan dan kesejahteraan baik di dunia maupun di akhirat. Instruktur agama Islam memegang tanggung jawab secara sistematis dan sengaja menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat, baik pada tingkat individu atau kolektif, mempekerjakan pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan khusus masyarakat. Tujuan utama dari konseling ini

⁵⁹ Abdul Basit, “Tantangan Profesi Penyuluh Agama Islam Dan Pemberdayaannya,” *Jurnal Dakwah* Vol.XV,No. (2014): 160.

⁶⁰ Enjang AS, “Dasar-Dasar Penyuluhan Islam,” *Jurnal Ilmu Dakwah* Vol. 4, No (n.d.): 731.

adalah untuk menginspirasi transformasi positif dalam kehidupan masyarakat, memungkinkan mereka mencapai kebahagiaan baik dalam kehidupan ini maupun di akhirat.

Dalam penelitian ini, istilah instruktur agama Islam mengacu pada seseorang yang memberikan dukungan kepada individu yang menghadapi berbagai kesulitan, baik eksternal maupun internal, terkait dengan keadaan mereka saat ini atau aspirasi masa depan. Dukungan ini meluas ke dimensi psikologis dan spiritual. Memperkuat fondasi spiritual seseorang melalui iman yang diperdalam dan pengabdian kepada Allah SWT berdiri sebagai tujuan utama konseling agama.⁶¹

2. Peran Penyuluh Agama

Instruktur agama memenuhi beberapa peran kunci dalam komunitas:

- 1) Panduan Komunitas: Instruktur agama bertanggung jawab untuk memimpin masyarakat menuju kehidupan yang aman, damai, dan sejahtera. Kepemimpinan mereka muncul secara alami dari posisi mereka dalam masyarakat, bukan melalui pemilihan atau penunjukan formal, tetapi dengan mendapatkan kepercayaan dan otoritas dalam masyarakat. Sebagai pemimpin spiritual, mereka terus membimbing, memelihara, dan memotivasi individu untuk terlibat dalam perbuatan benar sambil menghindari tindakan yang dilarang.
- 2) Instruktur Agama sebagai Pemimpin: Melalui kualitas kepemimpinan mereka, instruktur agama tidak hanya memberikan bimbingan verbal tetapi secara aktif memimpin orang lain dengan memberi contoh dalam mempraktekkan ajaran yang mereka sampaikan. Mereka membimbing masyarakat dalam melakukan berbagai kegiatan keagamaan dan moral, memberikan arahan dan klarifikasi, sekaligus berpartisipasi bersama mereka. Dengan

⁶¹ "Peran Penyuluh Agama Islam," *Digitallib.Iainkendari.Ac.Id*, n.d., skripsi, hlm. 11.

mencontoh praktik-praktik ini dalam kehidupan sehari-hari, mereka menginspirasi masyarakat untuk dengan sukarela dan tulus mengikuti ajaran dan instruksi mereka.

- 3) Instruktur Keagamaan sebagai Penyampai Informasi Keagamaan: Meskipun lembaga informasi keagamaan formal biasanya hanya beroperasi hingga tingkat kabupaten, jangkauan mereka terbatas karena kurangnya ulama, yang tersebar tidak merata di seluruh wilayah dan tidak dapat secara langsung melaksanakan pendidikan agama di tingkat akar rumput. Oleh karena itu, instruktur agama bertindak sebagai perantara, mengambil peran penting untuk secara langsung mengkomunikasikan dan menjelaskan ajaran agama kepada masyarakat luas.

3. Prinsip Penyuluh Agama

Prinsip penyuluhan agama Islam, menurut Abdul Azis (2005: 176), adalah sebagai berikut:

- a. Memberi contoh kepada orang lain.

Rasulullah SAW melakukan hal-hal yang dapat diteladani, dan ini dapat diterapkan saat mengajarkan agama Islam setiap saat. Misalnya, perjalanan hidup Rasulullah SAW (sirah nabawiyah) menunjukkan kepribadian manusia yang diberikan oleh Allah SWT dengan akhlak yang agung (khuluqin "adhim), dengan risalahnya sehingga beliau menjadi tauladan yang baik bagi orang-orang yang beriman dan bahkan menjadi idola bagi umat manusia dalam kehidupan mereka sendiri dan bersama masyarakat.

- b. Menerapkan metode bil-hikmah

Penyuluhan agama Islam dilakukan dengan cara yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang dituju (muqtadhal, hal.). Demikian pula, pendekatan dan materi dakwah juga disesuaikan dengan pendekatan hati nuraninya sehingga penyuluhan agama Islam mudah diterima dan diamalkan oleh jamaah;

- c. Memahami sebelum memberi penyuluhan agama Islam.

Setiap penyuluhan harus melalui tiga tahap. Ini adalah: tahap pemahaman pola pikir; tahap kedua, pembentukan pendukung dan kaderisasi serta pembinaan anggota sasaran penyuluhan agama Islam; dan tahap ketiga, tindakan dan pemanfaatan penyuluhan agama Islam. Penyuluh juga harus memahami sifat objek penyuluhan agama.

- d. Menyusun materi sesuai sasaran penyuluhan agama Islam.

Setiap penyuluh agama Islam diharuskan menyusun bahan atau materi penyuluhan berdasarkan rencana kerja operasional dan kurikulum dan silabus yang telah disusun bersama dalam kelompok kerja penyuluh kabupaten atau kota (POKJALUH). Membuat rencana penyuluhan agama (RPA). Dengan demikian pelaksanaan penyuluhan agama Islam telah dipersiapkan materi, metode, sumber bacaan yang tertuang dalam 35 RAP. Persiapan ini berguna sebagai bentuk fisik untuk melakukan laporan kepada Kasi Penais;

- e. Memberikan kemudahan dalam pemahaman dan pengalaman.

Materi penyuluhan agama Islam disampaikan dengan cara yang mudah dipahami dan diamalkan oleh sasaran penyuluhan agama Islam. Penyuluh agama diharapkan dapat menyampaikan ajaran agama sesuai dengan perkembangan dan taraf hidup masyarakat desa binaannya. Selain itu penyuluh agama Islam dapat memberi motivasi, kesadaran dan menghormati adanya perbedaan pemahaman dan pengalaman yang ada di tengah masyarakat. Untuk itu prinsip memberikan kemudahan dan tidak menyulitkan terhadap sasaran penyuluhan agama Islam merupakan cara yang tepat sesuai dengan sasaran desa binaan. Sebagaimana hadits Nabi Muhammad yang diriwayatkan dari Anas bin Malik sebagai berikut:

Artinya: Permudahkanlah jangan dipersulit, besarkanlah hati jangan membuat orang lari (HR.Bukhari).

- f. Membesarkan hati sebelum memberikan ancaman Islam agama yang mementingkan kasih sayang dan kedamaian untuk itu orang yang telah masuk Islam perlu diberikan kabar yang gembira dengan harapan masuk surga. Islam agama yang mementingkan kasih sayang dan kedamaian untuk itu orang yang telah masuk Islam perlu diberikan kabar yang gembira dengan harapan masuk surga.

4. Macam-macam Penyuluh Agama

- a. Penyuluh Agama Muda yang berperan pada penduduk di lingkungan perdesaan.
- b. Penyuluh Agama Madya yang berperan pada penduduk di lingkungan perkotaan.
- c. Penyuluh Agama Utama yang bertugas pada masyarakat di lingkungan para pejabat organisasi pemerintah/swasta.

5. Fungsi Penyuluh Agama

Penyuluh agama Islam yaitu menempatkan pribadinya menjadi pendakwah yang bertanggungjawab menyerukan Islam memberikan pencerahan agama dan membimbing penduduk sebaik mungkin berlandaskan tuntunan Al-Qur'an dan As-sunnah. Ada tiga fungsi penyuluh agama islam yang berdasar pada perundang-undangan, diantaranya yaitu

Pertama, Fungsi Informatif dan Edukasi memposisikan Instruktur Agama Islam sebagai pendakwah yang menyebarkan ajaran Islam, menyampaikan ilmu agama, dan memberikan masyarakat pendidikan yang selaras dengan prinsip-prinsip agama dengan kemampuan terbaiknya. Kedua, Fungsi Konsultatif melibatkan Instruktur Agama Islam yang memperlengkapi diri mereka untuk mengidentifikasi dan mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh individu, keluarga, dan masyarakat luas, serta menawarkan panduan dan solusi terhadap tantangan-tantangan ini. Ketiga, Fungsi Pengawasan mengharuskan Instruktur Agama Islam siap mengawasi dan mengelola

berbagai permasalahan dalam masyarakat, memastikan bahwa tindakan tetap sesuai dengan nilai-nilai agama dan moral.

6. Tugas Penyuluh Agama

Peran dasar Penyuluh Agama berlandaskan ketentuan keputusan MNKPP dan PAN No. 54/Kep/MKWASPAN/9/1999 ialah melaksanakan dan mengembangkan kegiatan binaan atau Penyuluhan Agama serta pembangunan dengan Bahasa Agama.

Berlandaskan peran kepenyuluhan, terdapat 3 peran yang diamanahkan penyuluh agama adalah:

a. Bimbingan Pengalaman Agama.

Edukasi kognisi dan penguasaan Agama Islam mesti lebih dioptimalkan. Sebab kerap kali timbul kekeliruan-kekeliruan dalam kognisi dan pengalaman agama yang dipicu oleh efek internal ataupun eksternal Agama Islam tersebut bentuknya terlihat dengan timbulnya paham-paham atau tindakan ekstrem yang melawan norma kehidupan bersosial, bangsa, dan negara.

b. Memaparkan Ide

Ekspansi Ekspansi yakni realisasi pengalaman ajaran agama, sebab ekspansi haruslah bisa menyediakan keringanan, kebahagiaan, dan kesentosaan jiwa raga untuk semua penganut agama. Peran penyuluh Agama berhubungan dengan penyuluh ekspansi mencakup 2 prihal yakni:

- 1) Menyediakan pencerahan terkait agenda penguasa negara dengan bahasa agama untuk mengoptimalkan partisipasi ummat dalam penyelenggaraan ekspansi.
- 2) Memajukan ummat dalam usaha memajukan kehidupan dan keperluannya supaya progresif dan independen Karsa Swadaya penduduk.

Penyuluh agama menjadi tokoh agama dan pelaksana dakwah konstan membina, melindungi, dan mengerakkan penduduk dalam berperilaku positive dan menghindari prilaku yang dilarang.

c. Mengoptimalkan Ketentraman Hidup Beragama.

Ekspansi yang sukses nantinya memerlukan kontribusi penduduk baik menjadi subyek ekspansi dan pula menjadi obyek ekspansi perihal tersebut memerlukan situasi yang mendukung dan aman untuk terselenggaranya usaha itu itu sebabnya Ketentraman hidup beragama nantinya dijadikan sebagai parameter atas tercapainya situasi yang mendukung untuk upaya ekspansi bangsa yang dilaksanakan penduduk.

Penyuluh agama juga wadah bertanya dan wadah mengadu untuk penduduk dalam menangani dan menemukan jalan keluar problem dengan petuahnya. Penyuluh agama menjadi pimpinan penduduk berbuat berlandaskan akidah dalam problem agama dan problem sosial. Begitupun dalam problem ke negaraan dengan upaya menjayakan agenda penguasa negara.

Sehingga, peran penyuluh agama bukan hanya melakukan pencerahan agama dalam makna sempit seperti pengajian, namun semua aktivitas penerapan kebaikan seperti binaan atau edukasi maupun pencerahan terkait beragam agenda ekspansi. tugas pokok penyuluh agama yang sebenarnya mempunyai korelasi kuat dengan penyuluh agama pada masyarakat dengan keterampilan yang diinginkan berlandaskan keperluan.

7. Tujuan Penyuluh Agama

Suharto dalam bukunya memilah tujuan eksistensi penyuluh agama Islam ke dalam 3 elemen, yakni:

- a) Untuk memudahkan seseorang ataupun kumpulan orang menghindari munculnya problem-problem dalam kehidupan religiositas, yakni dengan metode:
 - 1) Memudahkan seseorang mengenali kodrat individu.
 - 2) Memudahkan seseorang memahami dan mendalami ketetapan dan petunjuk Allah SWT.

- 3) Memudahkan seseorang mengaplikasikan ketetapan dan petunjuk Allah terkait Kehidupan Keagamaan.
- b) Untuk memudahkan seseorang menyelesaikan problem yang berhubungan dengan kehidupan religiositasnya, yakni dengan metode:
 - 1) Memudahkan seseorang memahami persoalan yang dijumpainya.
 - 2) Memudahkan seseorang memahami suasana dan keadaan pribadinya dan sekitarnya.
 - 3) Memudahkan seseorang memahami dan mendalami beragama langkah dalam menangani persoalan kehidupan religiositasnya berlandaskan ketetapan Islam.
 - 4) Memudahkan menentukan alternative usaha pemecahan problem keaman yang dijumpainya.
- c) Untuk membantu memelihara keadaan dan suasana kehidupan religiositas pribadinya yang sudah bagus menjadi lebih baik.

8. Sasaran Penyuluh Agama

Audiensi utama Guru Penyuluh Agama mencakup umat Islam dan individu yang belum menganut agama formal apa pun yang diakui di Indonesia, dengan latar belakang pendidikan yang luas. Komunitas-komunitas ini dikategorikan menjadi tiga kelompok utama: penduduk pedesaan, penduduk perkotaan, dan kalangan ilmiah. Selanjutnya, berdasarkan klasifikasi sosial, kelompok sasaran mereka meluas ke 26 kategori, termasuk komunitas di daerah transmigrasi, narapidana lembaga pemasyarakatan, kelompok pemuda, organisasi kepanduan, asosiasi orang tua, kelompok perempuan, pekerja industri, asosiasi profesional, komunitas regional yang terpinggirkan, suku terisolasi, penduduk rehabilitasi atau tempat penampungan sosial, pasien rumah sakit, penghuni asrama, kampus universitas, mahasiswa, pegawai pemerintah dan sektor swasta, penghuni pemukiman baru, dan pejabat pemerintah.

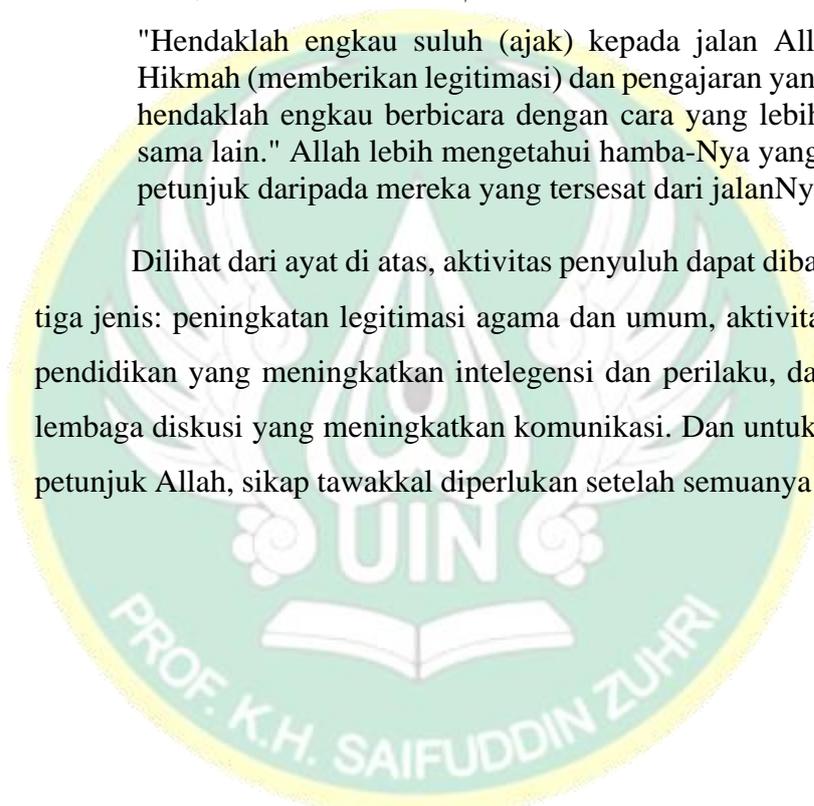
9. Metode Penyuluhan

Metode penyuluh membutuhkan pemahaman untuk memahami dan menetapkan tindakan yang harus diambil. Ini dijelaskan dalam ayat 125 surat An-Nahl:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

"Hendaklah engkau suluh (ajak) kepada jalan Allah dengan Hikmah (memberikan legitimasi) dan pengajaran yang baik, dan hendaklah engkau berbicara dengan cara yang lebih baik satu sama lain." Allah lebih mengetahui hamba-Nya yang mendapat petunjuk daripada mereka yang tersesat dari jalanNya.

Dilihat dari ayat di atas, aktivitas penyuluh dapat dibagi menjadi tiga jenis: peningkatan legitimasi agama dan umum, aktivitas lembaga pendidikan yang meningkatkan intelegensi dan perilaku, dan aktivitas lembaga diskusi yang meningkatkan komunikasi. Dan untuk menerima petunjuk Allah, sikap tawakkal diperlukan setelah semuanya dilakukan.



BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian kualitatif menghasilkan wawasan yang diperoleh dari data yang dikumpulkan melalui berbagai pendekatan tanpa bergantung pada analisis numerik atau perhitungan statistik.⁶² Metode ini tidak hanya mencakup observasi dan wawancara tetapi juga memeriksa berbagai dokumen seperti kebijakan, peraturan, buku, rekaman audio, video, dan bahkan dokumen yang awalnya ditujukan untuk tujuan lain. Penelitian kualitatif menekankan eksplorasi hubungan antara peristiwa dan fenomena, dengan fokus pada deskripsi, interpretasi, dan penjelasan konteks dan maknanya. Daripada menguji hipotesis melalui prosedur statistik, ia mengadopsi pendekatan induktif yang bertujuan untuk memperdalam pemahaman tentang kejadian atau fenomena sosial.⁶³ Peneliti kemudian diminta untuk mengembangkan desain penelitian yang selaras dengan tujuan studi mereka. Desain ini harus menguraikan metode penelitian yang dipilih, strategi pengumpulan data, dan teknik analisis data. Setelah itu, pengumpulan data dimulai. Peneliti harus melakukan analisis menyeluruh terhadap temuan dan menghubungkannya dengan perspektif teoritis yang relevan. Pada akhirnya, hasil penelitian kualitatif berfungsi untuk meningkatkan pemahaman fenomena yang diselidiki dan berkontribusi pada kemajuan pengetahuan.⁶⁴

Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif, dengan judul "**Upaya Komunitas Penyuluh Agama Islam Serious Cegah Stunting (Kopi Seceting) dalam Menurunkan Angka Stunting Di Kabupaten Banjarnegara**". Peneliti melakukan penelitian secara langsung di Kantor

⁶² Urip Sulistiyo, "Buku Ajar Metode Kualitatif," *Jambi: Salim Media Indonesia*, 2019, hlm.1.

⁶³ Saifuddin Azwar, "Metode Penelitian," *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 2010, hlm.5.

⁶⁴ Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D," *Bandung: Alfabeta*, 2010, hlm. 29-31.

Kementerian Agama Banjarnegara (juga dikenal sebagai Sekber Kopi Seceting) di Jl. Tentara Pelajar no. 44, Sokanandi, Kecamatan Banjarnegara, Kabupaten Banjarnegara. Ada dua pendekatan yang digunakan oleh peneliti. Yang pertama adalah kualitatif.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan dari Maret 2025 hingga April 2025 di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Banjarnegara. Kantor tersebut terletak di Jl Tentara Pelajar No. 44, Sokanandi, Kecamatan Banjarnegara, Kabupaten Banjarnegara.

C. Subjek Penelitian dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah subjek penelitian adalah orang yang dapat memberikan informasi terkait dengan situasi dan kondisi yang menjadi latar belakang penelitian. Subjek penelitian menjadi fokus utama penelitian, di mana data dan informasi diperoleh dari mereka. Dalam penelitian ini, sebagai subjek penelitian antara lain: Ketua Kopi Seceting yaitu Bapak Ali Mustofa, S,Ag, Penyuluh Agama Islam di KUA Sigaluh Bapak Khozim, Penyuluh Agama Islam di KUA Purwanegara yaitu Ibu Windu, Yuda Maulana Reza, dan Yoga Ftur Ihza. Kasus stunting adalah sebagai subjek yang paling penting yaitu balita yang tidak terpenuhinya kebutuhan gizi dan banyaknya kasus pernikahan dibawah usia yang kerap terjadi. Dengan kasus stunting ini peneliti dapat memperoleh informasi terkait stunting di Kabupaten Banjarnegara.

2. Objek penelitian

Objekt penelitian adalah sifat atau kegiatan seseorang yang dipilih oleh peneliti untuk dipelajari sebelum mengambil kesimpulan. Upaya Komunitas Penyuluh Agama Islam Serious Cegah Stunting, juga dikenal sebagai "Kopi Seceting", adalah objek penelitian ini dalam upaya menurunkan angka stunting di Kabupaten Banjarnegara.

D. Sumber Data

Sebagaimana dinyatakan oleh Lofland, sumber data mengacu pada media atau entitas apa pun yang memasok informasi atau materi yang diperlukan untuk tujuan penelitian. Sumber-sumber ini dapat mencakup dokumen, literatur ilmiah, arsip, wawancara, pengamatan langsung, survei, dan bahkan konten dari platform media sosial. Sumber data memainkan peran penting dalam proses penelitian, karena berkontribusi dalam menghasilkan informasi yang tepat, kredibel, dan dapat diandalkan, sehingga mendukung analisis menyeluruh dan perumusan kesimpulan yang beralasan.⁶⁵

1. Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung dari sumbernya tanpa proses sebelumnya, seperti melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keuntungan data primer adalah keakuratannya yang sesuai dengan kebutuhan penelitian.⁶⁶

Sumber asli dalam penelitian ini meliputi Ketua Komunitas Kopi Seceting, penyuluh agama anggota komunitas tersebut, dan masyarakat yang menjadi target program.

⁶⁵ Lexy J. Moleong, "Metodologi Penelitian Kualitatif," Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017, hlm. 157.

⁶⁶ Jonathan Sarwono, "Analisis Data Penelitian," Yogyakarta: Andi Offset, 2006, hlm. 8.

2. Data Sekunder

Data sekunder merujuk pada sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti melalui media perantara, seperti data yang telah dihasilkan atau dicatat oleh pihak lain.⁶⁷ Dalam konteks penelitian ini, penulis memperoleh data sekunder dengan mengajukan permohonan izin untuk mengakses data terkait stunting di Kabupaten Banjarnegara.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang objektif, akurat, dan lengkap, peneliti menggunakan teknik berikut:

1. Observasi

Metode pengumpulan data melalui observasi melibatkan pencatatan kondisi dan perilaku subjek untuk memahami motivasi, keyakinan, perhatian, perilaku bawah sadar, dan kebiasaan responden.⁶⁸ Hal ini membantu peneliti melihat fenomena secara langsung, memahami maknanya, dan membentuk pengetahuan. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan di sekretariat Kopi Seceting Kantor Kementerian Agama Banjarnegara, pada hari Jumat, 13 Desember 2024 pukul 09.00 WIB. Dimana peneliti mengunjungi lokasi pada kunjungan pertama untuk melihat dokumentasi program Kopi Seceting dalam upaya menurunkan stunting di Kabupaten Banjarnegara. Dalam observasi kedua, tujuan dari melakukan observasi adalah untuk mengetahui metode dan inovasi yang digunakan oleh Kopi Seceting dalam upaya menurunkan stunting di Kabupaten Banjarnegara. Selain itu, observasi tambahan dilakukan untuk mengetahui metode dan inovasi yang digunakan oleh Kopi Seceting dalam upaya menurunkan stunting di Kabupaten Banjarnegara.

⁶⁷ Ulber Silalahi, "Metode Penelitian Sosial," *Bandung: PT Refika Aditama*, 2010, hlm. 291.

⁶⁸ Abdurrahman Fatoni, "Metodologi Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi," *Jakarta: Rineka Cipta*, 2006, hlm. 105.

Data yang diperoleh bersifat spesifik dan faktual mengenai metode dan inovasi yang digunakan oleh Kopi Seceting dalam upaya menurunkan stunting di Kabupaten.

2. Wawancara

Iskandar menggambarkan wawancara sebagai keterampilan komunikasi tatap muka yang memerlukan penanya yang mahir dalam struktur bahasa dan kosakata agar narasumber dapat memahami pertanyaan dan memberikan jawaban sesuai tema. Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan langsung kepada narasumber atau individu yang diwawancarai.⁶⁹

Untuk penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Ali Mustofa, S.Ag, sebagai salah satu penyuluh Agama Islam dan ketua Kopi Seceting merupakan narasumber yang diwawancarai.

3. Dokumentasi

Metode pengumpulan data melalui dokumen, seperti arsip, tulisan opini, teori, peraturan, dan pertanyaan penelitian, disebut dokumentasi. Dalam penelitian, literatur ilmiah sangat penting dan pengambilan keputusan yang tepat memainkan peran vital dalam kegiatan penelitian.⁷⁰

Dalam penelitian berjudul "Upaya Komunitas Penyuluh Agama Islam Serius Cegah Stunting (Kopi Seceting) dalam Menurunkan Angka Stunting di Kabupaten Banjarnegara", teknik pengumpulan data melalui dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan, menganalisis, dan mengevaluasi berbagai dokumen yang relevan dengan aktivitas program *Kopi Seceting*. Seperti Proposal, laporan kegiatan, atau panduan kerja program *Kopi Seceting*, Data prevalensi stunting di Kabupaten Banjarnegara sebelum dan sesudah program dilaksanakan.

⁶⁹ Sudiyono, "Metode Diskusi Kelompok Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMP," *Indramayu: Penerbit Adab*, 2020, hlm. 8.

⁷⁰ Irawan Soehartono Dkk, "Metode Penelitian Sosial," *Jakarta: PT Remaja Rosdakarya*, 2000, hlm. 69.

F. Teknik Analisis Data

Bogdan menggambarkan analisis data sebagai proses sistematis untuk memeriksa, mengelompokkan, dan menyintesis data dari berbagai sumber untuk menarik kesimpulan yang dapat dipahami.⁷¹ Analisis data mencakup pengelompokan, pembagian data menjadi unit, serta pemilihan topik penting. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menarik kesimpulan dari data deskriptif berupa kata-kata dan ungkapan dari dokumen dan wawancara. Penelitian ini menganalisis upaya Komunitas Kopi Seceting dalam mengurangi stunting. Saat menganalisis data, berikut adalah tahap-tahapnya:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses penyederhanaan dan peringkasan data dari catatan lapangan. Proses ini dimulai sejak awal penelitian dan tercermin dalam kerangka konseptual, pertanyaan, dan metode pengumpulan data. Data yang terkumpul di lapangan disaring untuk memilih informasi yang relevan dan penting.⁷²

2. Penyajian Data

Data dalam penelitian kualitatif biasanya disajikan dalam bentuk deskripsi, grafik, diagram, atau hubungan antar kategori. Penyajian data bertujuan untuk mempermudah pemahaman terhadap kejadian dan menjadi acuan untuk tindakan berdasarkan analisis. Dalam penelitian ini, data disajikan secara grafis dan ringkas, seperti diagram yang menggambarkan hubungan upaya Kopi Seceting dalam mengurangi stunting di Banjarnegara.⁷³

⁷¹ Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D," *Bandung: Alfabeta*, 2007, hlm. 334.

⁷² Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Jurnal Al Hadharah* Vol. 17, N (2018): hlm. 91.

⁷³ Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D," *Bandung: Alfabeta*, 2009, hlm. 249.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah langkah terakhir dalam analisis data, di mana peneliti menyimpulkan hasil dari informasi yang diperoleh. Peneliti menghubungkan berbagai sumber informasi untuk memahami maknanya. Kesimpulan yang diambil bersifat sementara dan dapat berubah jika tidak ada bukti yang meyakinkan dalam pengumpulan data berikutnya.⁷⁴



⁷⁴ Dkk Salim, "Metodologi Penelitian Kualitatif," Citapusaka Media : Bandung, 2012. Hlm. 150

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Stunting di Banjarnegara

1. Gambaran Umum Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Banjarnegara

Kabupaten Banjarnegara, yang terletak di provinsi Jawa Tengah, merupakan salah satu wilayah yang memiliki karakteristik geografi pegunungan yang terletak di bagian tengah pulau Jawa. Secara geografis, kabupaten ini membentang dari arah barat ke timur wilayah Jawa Tengah. Kabupaten Banjarnegara memiliki luas wilayah sekitar 106.970,977 hektar, yang setara dengan sekitar 3,29% dari total luas wilayah provinsi Jawa Tengah yang mencapai 3,25 juta hektar.

Banjarnegara terbagi menjadi 20 kecamatan, yang masing-masing mencakup sejumlah desa dan kelurahan. Secara rinci, kabupaten ini terdiri dari 266 desa dan 12 kelurahan. Selain itu, terdapat 979 dusun yang tersebar di seluruh wilayahnya, dengan total 1.343 Rukun Warga (RW) dan 5.524 Rukun Tetangga (RT). Ke-20 kecamatan yang ada di Kabupaten Banjarnegara antara lain adalah Susukan, Purwareja Kelampok, Mandiraja, Purwanegara, Bawang, Banjarnegara, Pagedongan, Sigaluh, Madukara, Banjarmangu, Wanadadi, Rakit, Punggelan, Krangkobar, Pagentan, Pejawaran, Batur, Wanayasa, Kalibening, dan Pandanarum.⁷⁵

Pada tahun 2024, IPM Kabupaten Banjarnegara mencapai 69,62, meningkat dari tahun sebelumnya yang sebesar 69,16. Peningkatan ini mencerminkan kemajuan dalam berbagai aspek pembangunan manusia di daerah tersebut. IPM mencerminkan kualitas hidup masyarakat berdasarkan tiga dimensi utama, yaitu pendidikan, kesehatan, dan standar hidup yang layak. Dalam periode lima tahun, antara tahun 2016

⁷⁵ dkk Wedha Santi Kusumastuti, "Kabupaten Banjarnegara Dalam Angka Banjarnegara Regency in Figures 2022," *BPS Kabupaten Banjarnegara*, 2022, hlm. 26.

hingga 2024, Kabupaten Banjarnegara menunjukkan tren positif dengan peningkatan nilai IPM. Pada tahun 2016, IPM Kabupaten Banjarnegara tercatat sebesar 65,52, yang kemudian meningkat menjadi 69,62 pada tahun 2024. Meskipun ada peningkatan yang signifikan, angka IPM tersebut masih lebih rendah jika dibandingkan dengan IPM Provinsi Jawa Tengah yang mencapai 71,87, dan IPM nasional yang berada pada angka 71,94. Oleh karena itu, posisi relatif IPM Kabupaten Banjarnegara di Provinsi Jawa Tengah masih tetap berada pada peringkat 33, yang menunjukkan bahwa upaya peningkatan kualitas hidup penduduk di daerah ini masih memerlukan perhatian lebih untuk mengejar ketertinggalan dibandingkan dengan provinsi dan tingkat nasional.⁷⁶

Melihat dari segi rata-rata usia harapan hidup, Kabupaten Banjarnegara menunjukkan perkembangan yang positif dalam periode 2016 hingga 2024. Rata-rata usia harapan hidup meningkat dari 73,69 tahun pada tahun 2016 menjadi 74,70 tahun pada tahun 2024. Peningkatan ini berarti bahwa rata-rata anak yang dilahirkan di Kabupaten Banjarnegara dapat berharap untuk bertahan hidup hingga usia sekitar 73 hingga 74 tahun. Hal ini menggambarkan adanya kemajuan dalam derajat kesehatan masyarakat di daerah tersebut, yang diindikasikan oleh perbaikan dalam layanan kesehatan serta peningkatan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya menjaga kesehatan.

Usaha untuk meningkatkan harapan hidup dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kondisi ekonomi, akses layanan kesehatan, faktor sosial, dan lingkungan tempat tinggal. Peningkatan dalam salah satu atau beberapa faktor tersebut dapat memberikan dampak signifikan terhadap kualitas hidup dan harapan hidup penduduk. Namun, di sisi lain, Kabupaten Banjarnegara juga masih menghadapi tantangan dalam

⁷⁶ Tim Baberlitbang, "Perubahan Tahun 2021 Rencana Kerja Pemerintah Daerah Kabupaten Banjarnegara," *Baperlitbang Kab. Banjarnegara*, 2021.

bidang pendidikan, khususnya dengan tingginya tingkat anak yang tidak bersekolah atau putus sekolah. Fenomena ini dipengaruhi oleh sejumlah faktor kompleks, antara lain kondisi ekonomi keluarga, faktor sosial dan budaya yang mungkin menghambat akses pendidikan, serta faktor geografis yang mempengaruhi jangkauan dan aksesibilitas sekolah bagi anak-anak di wilayah tersebut.

2. **Kondisi Stunting Di Kabupaten Banjarnegara**

Stunting adalah masalah kesehatan yang mengganggu balita. Pemenuhan gizi anak sejak dalam kandungan hingga lahir, setelah lahir, dan hingga usia lima tahun dapat digunakan untuk menilai kesehatan mereka. Indikator angka kematian bayi dan balita juga dapat digunakan untuk menilai kesehatan anak. Kabupaten Banjarnegara, sebagai salah satu daerah di Provinsi Jawa Tengah, masih menghadapi tantangan besar dalam penanggulangan masalah stunting. Stunting, yang merujuk pada kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis selama periode 1.000 hari pertama kehidupan, merupakan masalah serius yang dapat berpengaruh panjang terhadap kualitas sumber daya manusia. Dampak dari stunting tidak hanya terlihat dalam aspek kesehatan, tetapi juga mempengaruhi perkembangan kecerdasan anak dan produktivitas mereka di masa depan. Kondisi ini, yang umumnya disebabkan oleh kekurangan asupan gizi yang cukup pada masa awal kehidupan, dapat menghambat potensi anak untuk tumbuh dan berkembang dengan optimal. Oleh karena itu, penanganan stunting di Kabupaten Banjarnegara menjadi sangat penting untuk memastikan terciptanya generasi yang sehat, cerdas, dan produktif di masa mendatang.

Menurut Atikah Rahayu dari Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan, stunting merupakan masalah kesehatan masyarakat yang memerlukan perhatian dan perawatan jangka panjang. Indonesia, yang mencatatkan angka stunting tertinggi kelima di dunia, menghadapi dampak serius dari kondisi ini. Bayi yang mengalami

stunting, yaitu bayi di bawah usia dua tahun, berisiko memiliki tingkat kecerdasan yang rendah, lebih rentan terhadap penyakit, dan cenderung mengalami penurunan produktivitas di masa depan. Dampak jangka panjang ini tidak hanya mempengaruhi individu, tetapi juga dapat menghambat pertumbuhan ekonomi suatu negara. Stunting berpotensi memperburuk masalah kemiskinan dan memperlebar ketimpangan sosial-ekonomi yang ada, mengingat bahwa kelompok masyarakat yang terdampak stunting sering kali berasal dari kalangan yang kurang mampu dan memiliki akses terbatas terhadap layanan kesehatan dan gizi yang memadai.⁷⁷

Prevalensi stunting mengacu pada jumlah keseluruhan kasus stunting yang terjadi pada waktu tertentu di suatu daerah. Di Kabupaten Banjarnegara, prevalensi stunting menunjukkan penurunan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir, berdasarkan data dari Survei Status Gizi Indonesia (SSGI). Pada tahun 2019, prevalensi stunting di Kabupaten Banjarnegara tercatat sebesar 26%, yang kemudian menurun menjadi 23,3% pada tahun 2021, turun menjadi 22,2% pada tahun 2022, turun menjadi 19,9% pada tahun 2023, dan lebih lanjut turun menjadi 16,4% pada akhir tahun 2024. Kabupaten Banjarnegara bahkan masuk dalam daftar 15 kabupaten yang berhasil mengalami penurunan angka stunting, menurut data SSGI.

Penurunan prevalensi stunting ini mencerminkan upaya yang semakin efektif dalam menangani masalah gizi buruk pada balita di Kabupaten Banjarnegara, meskipun masih diperlukan langkah-langkah lebih lanjut untuk mencapai target penurunan stunting yang optimal.⁷⁸ Sebagian besar kasus stunting di Kabupaten Banjarnegara tidak hanya disebabkan oleh kurangnya asupan gizi, namun juga oleh faktor-faktor lain seperti kemiskinan, keterbatasan akses layanan kesehatan,

⁷⁷ dkk Atikah Rahayu, "Study Guide Stunting Dan Upaya Pencegahan Bagi Mahasiswa Kesehatan Masyarakat," *Yogyakarta: Mine*, 2018, hlm. 6.

⁷⁸ Paparan Baperlitbang kab. Banjarnegara, "Penilaian Verifikasi Lapangan Hybrid Kabupaten Layak Anak (KLA) Kabupaten Banjarnegara," *Baperlitbang Kab. Banjarnegara*, n.d.

rendahnya edukasi tentang pola asuh anak, sanitasi lingkungan yang buruk, hingga masih kuatnya praktik budaya yang kurang mendukung pola hidup sehat. Dengan demikian, diperlukannya Upaya penurunan stunting dengan mengedepankan pendekatan konvergensi lintas sektor, dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan seperti dinas-dinas teknis, tenaga kesehatan, kader posyandu, tokoh masyarakat, hingga organisasi kemasyarakatan. Hal ini menunjukkan bahwa stunting bukan sekadar isu kesehatan, melainkan masalah pembangunan manusia yang memerlukan penanganan secara holistik dan berkelanjutan.

Dengan berbagai program dan strategi yang telah dijalankan, Pemerintah Kabupaten Banjarnegara menargetkan angka stunting terus menurun secara signifikan setiap tahunnya.⁷⁹

B. Penyebab Stunting di Banjarnegara

Tahap balita adalah periode krusial dalam tumbuh kembang anak. Pertumbuhan mengacu pada peningkatan ukuran sel di seluruh tubuh, yang dapat diukur dalam metrik fisik seperti tinggi badan, berat badan, dan lingkar kepala. Setiap gangguan dalam pertumbuhan dan perkembangan dapat memiliki konsekuensi yang signifikan. Balita sangat rentan terhadap masalah gizi, dan stunting menjadi salah satu tantangan gizi paling umum yang disebabkan oleh asupan nutrisi yang tidak memadai dalam jangka panjang. Stunting ditentukan dengan membandingkan tinggi atau panjang anak dengan usia dan standar berbasis gender. Jika tidak diobati, stunting selama usia dua hingga tiga tahun dapat bertahan hingga remaja.

Stunting berfungsi sebagai indikator kunci untuk menilai kondisi sosial ekonomi yang merugikan. Hal ini mempunyai dampak yang besar terhadap perekonomian dan pembangunan suatu negara, berdampak pada individu dan masyarakat pada umumnya. Hal ini karena anak-anak kerdil berbeda dalam hasil kesehatan dibandingkan dengan mereka yang tidak

⁷⁹ “Banjarnegara Kejar Target Penurunan Stunting 14 Persen Di 2024,” *Banjarnegarakab.Go.Id*, 2023.

kerdil. Seorang anak dengan stunting memiliki sistem kekebalan tubuh yang lemah, membuat mereka lebih rentan terhadap penyakit menular. Selain itu, anak-anak yang mengalami stunting mempunyai risiko lebih tinggi terkena penyakit degeneratif seperti tekanan darah tinggi, diabetes, dan penyakit jantung koroner saat dewasa. Selain itu, stunting berdampak negatif terhadap perkembangan kognitif. Anak-anak yang mengalami stunting cenderung memiliki kemampuan kognitif yang lebih rendah dibandingkan teman sebayanya yang tidak stunting, dengan perbedaan IQ hingga 11 poin. Anak-anak ini juga cenderung memiliki tinggi badan di bawah rata-rata. Kombinasi penurunan kapasitas kognitif dan pertumbuhan yang lebih lambat berkontribusi pada produktivitas yang lebih rendah di masa dewasa.⁸⁰

Penyebab stunting pada anak biasanya dikategorikan menjadi faktor langsung dan tidak langsung. Penyebab langsung termasuk asupan nutrisi, faktor genetik, dan infeksi yang mungkin dialami anak-anak. Penelitian telah menunjukkan bahwa kekurangan makronutrien, seperti protein, dan mikronutrien seperti zat besi, seng, kalsium, dan vitamin D, A, dan C, berkontribusi signifikan terhadap stunting. Hormon, khususnya hormon tiroid, juga berperan dalam proses pertumbuhan anak. Faktor genetik juga terkait dengan stunting, karena anak-anak dari orang tua yang lebih pendek lebih cenderung menjadi lebih pendek sendiri.

Faktor tidak langsung yang berkontribusi terhadap stunting termasuk pengetahuan ibu tentang nutrisi, praktik pengasuhan anak, tingkat pendapatan keluarga, dan akses ke layanan kesehatan. Pendapatan rendah merupakan indikator kemiskinan, yang dikaitkan dengan terbatasnya akses terhadap makanan bergizi, sanitasi yang tidak memadai, dan terbatasnya akses terhadap layanan kesehatan penting bagi keluarga.

⁸⁰ Aeda Ernawati, "Gambaran Penyebab Balita Stunting Di Desa Lokus Stunting Kabupaten Pati," *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan Dan IPTEK* 16, no. 2 (2020): 77–94, <https://doi.org/10.33658/jl.v16i2.194>.

Table 1 Jumlah Penderita Stunting di Kabupaten Banjarnegara per Kecamatan Tahun 2023-2024

No	Kecamatan	2022 (%)	2023 (%)	2024 (%)
1	Banjarnegara	15,8%	15,5%	10,8%
2	Bawang	18,0%	18,0%	16,1%
3	Banjarmangu	16,2%	15,8%	10,8%
4	Punggelan	17,2%	16,5%	9,2%
5	Purwanegara	16,5%	15,8%	10,6%
6	Pwj Klampok	15,7%	15,0%	12,3%
7	Mandiraja	17,0%	16,3%	11,3%
8	Susukan	17,3%	16,5%	12,7%
9	Rakit	16,8%	16,0%	12,0%
10	Wanadadi	14,8%	14,2%	9,2%
11	Wanayasa	18,2%	17,5%	10,7%
12	Kalibening	19,3%	18,5%	7,4%
13	Pandanarum	16,9%	16,2%	9,2%
14	Karangkoobar	16,7%	16,0%	7,8%
15	Pagentan	18,8%	18,0%	18,0%
16	Pejawaran	19,0%	18,3%	10,1%
17	Batur	17,5%	16,9%	11,1%
18	Sigaluh	15,9%	15,2%	13,2%
19	Madukara	14,5%	14,0%	9,7%
20	Pagedongan	15,0%	14,5%	11,4%

Sumber: Profil Kesehatan Kabupaten Banjarnegara Tahun 2023-2024

Data di atas merupakan hasil rekapitulasi dari e-PPGBM tahun 2023-2024. Prevalensi stunting tertinggi tercatat di Kecamatan Pagentan (18,0%) dan Bawang (16,1%), sementara yang terendah di Kecamatan Kalibening (7,4%) dan karangkobar (7,8%).⁸¹

⁸¹ empiritis undip, "Kondisi Kesehatan Masyarakat Kabupaten Banjarnegara," *Undip.Ac.Id*, 2023.

Adapun permasalahan-permasalahan yang dihadapi Kkabupaten Banjarnegara yang menjadi penyebab terjadinya stunting adalah:

1. Masih tingginya perkawinan anak, jumlah perkawinan anak.
2. Belum seluruhnya calon pengantin mendapatkan bimbingan perkawinan dengan materi pencegahan stunting.
3. Masih banyak ibu hamil yang belum menerima tambahan asupan gizi sesuai standar.
4. Masih banyak rumah tangga yang belum mempunyai akses jamban sehat.
5. Belum optimalnya kapasitas Kader Pembangunan Manusia (KPM)

Merupakan permasalahan yang mendapat rekomendasi untuk dikendalikan melalui pelaksanaan program kegiatan dan anggaran APBN, APBD dan dana desa serta dana CSR Perusahaan sebagai tanggung jawab sosial badan usaha.

C. Peran Penyuluh Agama Dalam Mengatasi Tingginya Angka Stunting di Kabupaten Banjarnegara

Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 mengatur upaya penurunan angka stunting secara menyeluruh, terintegrasi, dan berkualitas melalui koordinasi yang efektif, sinergi, serta sinkronisasi antar berbagai pemangku kepentingan yang terlibat. Peraturan Presiden ini menggantikan Peraturan Presiden Nomor 42 Tahun 2013 yang sebelumnya mengatur Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi. Dengan dikeluarkannya Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021, fokus utama bergeser pada percepatan penurunan stunting yang lebih terfokus dan terstruktur.

Salah satu tujuan utama dari Peraturan Presiden ini adalah untuk menurunkan prevalensi stunting di Indonesia hingga mencapai 14% pada tahun 2024. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, pemerintah telah menyusun rencana strategi nasional yang bertujuan mempercepat penurunan stunting. Rencana ini mencakup langkah-langkah strategis yang salah satunya adalah dengan meningkatkan akses masyarakat terhadap air

minum yang layak, air bersih, dan sanitasi yang memadai. Dengan memperbaiki aspek-aspek dasar ini, diharapkan kualitas hidup masyarakat dapat meningkat, yang pada gilirannya dapat mengurangi faktor penyebab stunting, sehingga prevalensi stunting di Indonesia dapat diturunkan secara signifikan.⁸²

Berdasarkan Pasal 5 Perpres Nomor 72 Tahun 2021, target prevalensi stunting nasional ditetapkan sebesar 14% pada tahun 2024, dengan tujuan, indikator, dan jadwal khusus yang digariskan untuk mencapai tujuan tersebut. Program pengurangan stunting melibatkan keterlibatan langsung dengan berbagai kelompok masyarakat, termasuk remaja, calon pengantin, ibu hamil, ibu menyusui, dan anak usia 0-59 bulan. Keputusan tersebut juga mendefinisikan lima pilar utama strategi nasional untuk mempercepat pengurangan stunting. Pilar pertama berfokus pada peningkatan komitmen dan visi para pemimpin di kementerian dan lembaga di tingkat regional, kota, kabupaten, dan desa. Pilar kedua bertujuan untuk meningkatkan komunikasi dan berbagi informasi untuk mendorong perubahan perilaku dan memberdayakan masyarakat. Pilar ketiga menekankan konvergensi intervensi yang spesifik dan sensitif. Pilar keempat berpusat pada peningkatan ketahanan pangan dan memastikan asupan gizi yang tepat bagi individu, keluarga, dan masyarakat luas. Pilar kelima melibatkan penguatan pengumpulan data, inovasi, penelitian, dan sistem informasi.⁸³

Program yang bertujuan untuk mempercepat pengurangan stunting dilakukan melalui upaya kolaboratif antar berbagai entitas, termasuk kementerian, lembaga, pemerintah provinsi, kabupaten, kota, dan desa, serta pemangku kepentingan lainnya yang terlibat dalam pelaksanaan program. Pembiayaan untuk inisiatif pengurangan stunting dapat bersumber dari

⁸² “Pasal 2, Perpres Nomor 72 Tahun 2021,” n.d.

⁸³ “Pasal 5 Perpres Nomor 72 Tahun 2021,” n.d.

anggaran pemerintah pusat dan daerah, serta sumber pendanaan lain yang sah secara hukum.⁸⁴

Terbentuknya Kopi Seceting (Komunitas Penyuluh Agama Islam Serious Cegah Stunting) adalah hasil dari upaya Kementerian Agama Kabupaten Banjarnegara untuk mengurangi tingkat stunting di wilayah tersebut. Deklarasi Kopi Seceting dilakukan pada tanggal 27 Juni 2022 oleh Kepala Seksi Bimas Islam, Bapak Ali Mustofa, S., Ag. Kegiatan ini merupakan upaya besar dari para penyuluh agama Islam untuk mengurangi angka stunting. Kegiatan ini meliputi bimbingan dan penyuluhan, sosialisasi, dan kampanye kepada masyarakat tentang mencegah stunting dan mencegah kawin anak di Kabupaten Banjarnegara.

Program Kopi Seceting (Komunitas Penyuluh Agama Islam Serious Cegah Stunting) merupakan inisiatif Kementerian Agama Kabupaten Banjarnegara yang diluncurkan pada tahun 2022. Program ini melibatkan 179 penyuluh agama Islam yang tersebar di 20 kecamatan. Tugas utama mereka adalah memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai pentingnya gizi seimbang, kesehatan ibu hamil, serta dampak negatif pernikahan dini terhadap perkembangan anak. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ali Mustofa:

“Prioritas Pembangunan nasional pada tahun 2022 adalah meningkatkan sumberdaya manusia yang berkualitas dan berdaya saing. Salah satu fokus pemerintah saat ini adalah pencegahan stunting sebagai upaya agar anak-anak Indonesia dapat tumbuh dan berkembang secara optimal dan maksimal disertai kemampuan emosional, sosial dan fisik yang memadai untuk belajar dan untuk berinovasi berkompetisi di tingkat global. Melalui Kopi Seceting (Komunitas Penyuluh Agama Islam Serious Cegah Stunting) Penyuluh Agama Islam Kabupaten Banjarnegara. Penyuluh Agama Islam bergerak melayani umat.”⁸⁵

⁸⁴ “Pasal 6, Perpres Nomor 72 Tahun 2021,” n.d.

⁸⁵ “Wawancara Dengan Bapak Ali Mustofa (Ketua Kopi Seceting, Kementerian Agama Kabupaten Banjarnegara).”

Dalam Upaya menurunkan angka stunting di Kabupaten Banjarnegara, para Penyuluh agama melaksanakan berbagai kegiatan seperti:

1. Bimbingan Calon Pengantin (Bimwin)
Memberikan pemahaman kepada calon pengantin tentang kesiapan fisik dan mental dalam membangun keluarga, serta pentingnya menunda kehamilan hingga usia yang matang.
2. Sosialisasi di Majelis Taklim dan Remaja Usia Sekolah
Menyampaikan materi tentang kesehatan reproduksi, gizi, dan bahaya pernikahan dini.
3. Kampanye Melalui Media Sosial
Membuat konten edukatif dan iklan layanan masyarakat untuk menjangkau audiens yang lebih luas.
4. Kunjungan ke Lokasi Fokus Stunting
Terlibat langsung dalam kegiatan pemantauan, penimbangan, dan pemberian makanan tambahan bagi balita stunting di desa-desa yang menjadi fokus penanganan .

D. Upaya Penyuluh Agama Dalam Mengatasi Tingginya Angka Stunting di Kabupaten Banjarnegara

Sebagai bentuk peran aktif Kementerian Agama Kabupaten Banjarnegara dalam intervensi langsung menurunkan angka stunting di Kabupaten Banjarnegara, maka terbentuklah Kopi Seceting (Komunitas Penyuluh Agama Islam Serious Cegah Stunting). Berdasarkan hasil wawancara Bapak Ali Mustofa selaku Ketua Kopi Seceting:

“Berawal dari tahun 2021, pada saat saya masih berada di seksi Bimbingan Masyarakat Islam dan sering diajak oleh Baperlitbang untuk membahas stunting. Yang mana salah satu penyebab stunting adalah tingginya pernikahan dibawah umur atau kawin anak. Dari situ para penyuluh agama mengaggas apa peran penyuluh untuk

membantu menurunkan angka stunting, kemudian dibentuklah Kopi Seceting.”⁸⁶

Berdasarkan hasil wawancara Mas Reza yaitu pelajar yang mendapat binaan dari Kopi Seceting:

“Menurut saya Kopi Seceting ini merupakan suatu program dari Penyuluh Agama Islam untuk mencegah stunting, menurut saya juga bentuk binaan yang dilakukan oleh Kopi Seceting ini sudah baik dalam segi memberikan penyuluhan, sosialisasi dan edukasi kepada kita para remaja yang mana kita ini sudah memasuki usia siap nikah.”⁸⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ali Mustofa, selaku Ketua Kopi Seceting, terungkap bahwa ide pembentukan komunitas ini muncul pada tahun 2021 ketika beliau masih bertugas di Seksi Bimbingan Masyarakat Islam. Pada saat itu, ia sering terlibat dalam diskusi bersama Baperlitbang Kabupaten Banjarnegara yang membahas permasalahan stunting. Dari sinilah penyuluh agama mulai menyadari bahwa mereka memiliki peran penting dalam edukasi masyarakat, khususnya dalam upaya pencegahan pernikahan usia dini. Gagasan ini kemudian diwujudkan dalam bentuk komunitas yang bertujuan untuk memberikan penyuluhan dan edukasi kepada masyarakat, terutama kepada para remaja yang memasuki usia siap nikah.

Dukungan terhadap keberadaan Kopi Seceting juga datang dari kalangan remaja yang menjadi sasaran binaan. Seperti yang diungkapkan oleh Mas Reza, seorang pelajar yang mengikuti kegiatan pembinaan dari komunitas ini, bahwa menurutnya program yang dilakukan oleh Kopi Seceting sangat bermanfaat. Ia mengapresiasi penyuluhan, sosialisasi, dan edukasi yang diberikan oleh para penyuluh agama karena dirasa tepat sasaran dan memberikan pemahaman penting kepada remaja tentang

⁸⁶ Wawancara dengan Bapak Ali Mustofa, (Ketua Kopi Seceting Kantor Kementerian Agama Banjarnegara), Tanggal 24 Maret 2025, Jam 10.30 WIB.

⁸⁷ Wawancara dengan Mas Reza, (Pelajar MAN Banjarnegara), Selasa 22 April 2025, Jam 12.30 WIB.

kesiapan pernikahan serta dampaknya terhadap kesehatan anak, termasuk risiko stunting.

Dari wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa Kopi Seceting hadir sebagai inovasi lokal berbasis nilai keagamaan yang berhasil menynergikan peran spiritual dan sosial dalam konteks kesehatan masyarakat. Penyuluh agama tidak hanya memberikan pembinaan keagamaan, tetapi juga berperan sebagai agen perubahan dalam pencegahan stunting melalui edukasi pranikah yang komprehensif. Dengan pendekatan yang komunikatif dan menyentuh aspek moral, Kopi Seceting telah menjadi gerakan yang memberikan dampak positif dan nyata dalam membentuk generasi muda yang lebih siap secara mental, spiritual, dan fisik untuk membangun keluarga yang sehat dan sejahtera.

Sumber daya Penyuluh Agama Islam yang berjumlah 179 yang terdiri dari 160 Penyuluh Agama Islam Non PNS dan 19 Penyuluh Agama Islam Fungsional dan tersebar di 20 kecamatan bergerak secara massif dengan kegiatan-kegiatan kepenyuluhan tatap muka maupun melalui media sosial untuk mengkampanyekan cegah stunting. Kegiatan-kegiatan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bimbingan Penyuluhan pada Majelis Taklim

Tugas pokok dan fungsi Penyuluh Agama Islam adalah melakukan dan mengembangkan kegiatan bimbingan atau penyuluhan agama dan Pembangunan melalui bahasan Agama, yakni Agama Islam. Berdasarkan tugas pokoknya fungsi Penyuluh Agama Islam telah diatur menjadi 3 fungsi pokok, yaitu fungsi: 1) informatif dan edukatif, 2) konsultatif, 3) advokatif.

Melalui majelis taklim, Penyuluhan pencegahan stunting sangat efektif untuk menjangkau sasaran jamaah ibu-ibu, orang tua terutama didaerah pedesaan dengan tingkat pendidikan yang masih rendah. Disinilah bentuk intervensi Penyuluh Agama Islam dapat menjangkau

lapisan terbawah pada masyarakat terkait dengan penurunan angka stunting di Banjarnegara.

a. Fungsi Informatif dan Edukatif

Fungsi ini berkaitan dengan upaya penyuluh dalam menyampaikan informasi keagamaan dan memberikan pendidikan agama Islam kepada masyarakat. Penyuluh bertindak sebagai komunikator dan pendidik, menyebarkan ajaran Islam yang rahmatan lil ‘alamin secara benar, bijak, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara Bapak Ali Mustofa selaku ketua Kopi Seceting:

“pendekatan yang kita lakukan yaitu dengan memberikan bimbingan keagamaan kepada Masyarakat tentang bagaimana pentingnya pendewasaan usia nikah bagi remaja.”⁸⁸

Menurut Mas Reza yaitu pelajar yang mendapat binaan dari Kopi Seceting:

“Para Penyuluh Agama Islam anggota Kopi Seceting sudah baik dalam melakukan pendekatan kepada Masyarakat, khususnya bagi remaja dan dalam penyampaian edukasi melalui sosialisasi juga mudah dimengerti sehingga masyarakat dapat dengan mudah memahami inti dari pesan yang disampaikan.”⁸⁹

Dari kedua wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendekatan yang dilakukan oleh Kopi Seceting bersifat persuasif, edukatif, dan berbasis nilai keagamaan, sehingga mampu menciptakan ruang dialog yang konstruktif antara penyuluh dan masyarakat. Kombinasi antara strategi komunikasi yang efektif dan pendekatan spiritual menjadikan program ini relevan, diterima dengan baik, serta berpotensi besar dalam mendorong perubahan perilaku masyarakat menuju pola hidup sehat dan berkualitas.

⁸⁸ Wawancara dengan Bapak Ali Mustofa, (Ketua Kopi Seceting Kantor Kementerian Agama Banjarnegara), Tanggal 24 Maret 2025, Jam 10.40 WIB.

⁸⁹ Wawancara dengan Mas Reza, (Pelajar MAN Banjarnegara), Selasa 22 April 2025, Jam 12.40 WIB.

b. Fungsi Konsultatif

Fungsi ini mengarahkan penyuluh sebagai tempat konsultasi atau curhat keagamaan, tempat masyarakat mencari solusi terhadap persoalan yang dihadapi, baik persoalan ibadah, rumah tangga, sosial, maupun moral keagamaan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ali Mustofa selaku Ketua Kopi Seceting:

“Penyuluh agama Islam mengadakan sesi konsultasi keagamaan yang dikenal dengan nama "Konseling Keluarga Sakinah". Kegiatan ini ditujukan kepada pasangan muda dan calon orang tua, terutama di desa atau wilayah dengan angka stunting tinggi.”⁹⁰

Menurut Mas Yoga yaitu pasangan muda yang mendapat binaan dari Kopi Seceting Kabupaten Banjarnegara:

“Sesi konsultasi yang dilakukan oleh Kopi Seceting menurut saya sangat bermanfaat bagi saya dan pasangan muda yang akan melangsungkan pernikahan. Hal yang disampaikan banyak berkaitan tentang pentingnya perencanaan keluarga dan kehamilan yang sehat sesuai ajaran Islam, menjelaskan kewajiban suami dalam mendukung gizi istri dan anak berdasarkan hadis dan Al-Qur'an, membimbing pasangan untuk memahami nilai-nilai Islam dalam menjaga kesehatan anak, seperti pentingnya menyusui, menjaga kebersihan, dan memberikan makanan halal-thayyib (baik dan bergizi).”⁹¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Windu selaku anggota Kopi Seceting, Penyuluh Agama Islam di KUA Purwanegara:

“Kehandalan para Penyuluh Agama Islam dalam melakukan pendampingan secara langsung kepada masyarakat, mereka juga dibekali dengan pengetahuan agama tentang hadis Al-Quran yang membahas tentang tanggung jawab suami dalam memberi nafkah. Salah satunya Al-Quran (Q.S Al-Baqarah:

⁹⁰ Wawancara dengan Bapak Ali Mustofa, (Ketua Kopi Seceting Kantor Kementerian Agama Banjarnegara), Tanggal 24 Maret 2025, Jam 10.55 WIB.

⁹¹ Wawancara dengan Mas Yoga, (pasangan muda yang mendapat binaan dari Kopi Seceting), Tanggal 23 April 2025, Jam 12.30 WIB.

233). Surat Al-Baqarah ayat 233 menjelaskan tentang kewajiban ibu dalam menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, dan kewajiban ayah untuk menanggung nafkah dan pakaian mereka dengan cara yang patut. Ayat ini juga menekankan bahwa seseorang tidak boleh dibebani lebih dari kemampuannya, dan tidak ada dosa bagi ayah jika menyewa orang lain untuk menyusui anaknya jika ibunya tidak mampu. Selain itu juga kami bekerja sama dengan lintas sektor, seperti kader Kesehatan PKK untuk memaksimalkan proses penyuluhan kepada masyarakat.”⁹²

Hasil wawancara dengan Bapak Ali Mustofa, Mas Yoga, dan Ibu Windu menunjukkan bahwa Kopi Seceting berperan penting dalam upaya pencegahan stunting di Kabupaten Banjarnegara, khususnya melalui pendekatan keagamaan kepada pasangan muda dan calon orang tua. Menurut Bapak Ali Mustofa, program “Konseling Keluarga” menjadi sarana untuk membekali pasangan dengan pemahaman tentang kesiapan berkeluarga secara spiritual dan fisik. Mas Yoga menambahkan bahwa konseling ini bermanfaat karena menyampaikan materi seputar perencanaan keluarga, kehamilan sehat, dan tanggung jawab suami istri berdasarkan ajaran Islam.

Sementara itu, Ibu Windu menekankan bahwa para penyuluh dibekali dalil dari Al-Qur’an, seperti Q.S Al-Baqarah: 233, serta bekerja sama dengan kader PKK untuk menjangkau masyarakat lebih luas. Secara keseluruhan, Kopi Seceting menerapkan pendekatan holistik dengan menggabungkan nilai agama, edukasi kesehatan, dan kolaborasi lintas sektor dalam mencegah stunting.

⁹² Wawancara dengan Ibu Windu, (Anggota Kopi Seceting Penyuluh Agama Islam di KUA Purwanegara), Tanggal 17 April 2025, Jam 13.00 WIB.

c. Fungsi Advokatif

Fungsi advokatif berarti penyuluh berperan sebagai pembela, pendamping, dan pelindung hak-hak masyarakat dalam hal keagamaan. Ini mencakup upaya pemberdayaan masyarakat agar mampu menyuarakan dan memperjuangkan nilai-nilai keadilan, kesejahteraan, dan kebajikan dalam kehidupan sosial. Contoh kegiatan:

- a) Mendampingi masyarakat dalam menghadapi masalah keagamaan di lingkungan kerja atau sosial.
- b) Memfasilitasi warga dalam mengakses layanan keagamaan atau hak-hak sosial lainnya.
- c) Mengadvokasi kebijakan publik agar berpihak pada nilai-nilai keadilan dan toleransi beragama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Windu selaku anggota Kopi Seceting, Penyuluh Agama Islam di KUA Purwanegara:

“Penyuluh agama Islam mendampingi ibu hamil dan ibu dengan balita di wilayah binaannya untuk mendapatkan layanan kesehatan secara rutin seperti posyandu, pemeriksaan kehamilan (ANC), pemberian makanan tambahan, atau imunisasi anak.”⁹³

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Windu, anggota Kopi Seceting sekaligus Penyuluh Agama Islam di KUA Purwanegara, terungkap bahwa para penyuluh aktif mendampingi ibu hamil dan ibu dengan balita di wilayah binaannya. Pendampingan ini bertujuan untuk memastikan mereka mendapatkan layanan kesehatan rutin, seperti posyandu, pemeriksaan kehamilan (ANC), pemberian makanan tambahan, serta imunisasi anak. Melalui pendampingan ini, penyuluh agama berperan langsung dalam mendukung pemenuhan kebutuhan kesehatan ibu dan anak guna mencegah stunting di masyarakat.

⁹³ Wawancara dengan Ibu Windu, (Anggota Kopi Seceting Penyuluh Agama Islam di KUA Purwanegara), Tanggal 17 April 2025, Jam 13.10 WIB.

2. Bimbingan Perkawinan Calon Pengantin (Binwin Catin)

Selain memberikan bimbingan agama kepada masyarakat melalui majelis taklim, Penyuluh Agama Islam juga melakukan kegiatan yang terintegrasi dengan program kegiatan Kementerian Agama RI. Salah satunya adalah Bimbingan Calon Pengantin (Binwin Catin), yang merupakan program Kementerian Agama RI yang dibiayai oleh PNBPNR. Keputusan Dirjen Binmas Islam No. 373/2017 menetapkan dasar pelaksanaan Bimbingan Perkawinan.

Bimbingan perkawinan bagi calon pengantin (catin) merupakan rangkaian kegiatan penting yang bertujuan mempersiapkan pasangan muda untuk memasuki kehidupan rumah tangga dengan bekal pengetahuan dan kesiapan yang matang. Materi yang disampaikan dalam bimbingan ini meliputi berbagai aspek, mulai dari persiapan mental dan emosional hingga pengetahuan praktis dalam mengelola keluarga.

Pertama, calon pengantin diberikan pemahaman mengenai pentingnya kesiapan mental dan emosional sebagai modal utama dalam membangun hubungan yang harmonis. Mereka diajarkan bagaimana mengelola komunikasi, menghargai pasangan, serta mengatasi konflik secara konstruktif. Selanjutnya, bimbingan ini juga menekankan hak dan kewajiban suami-istri menurut ajaran agama dan hukum, sehingga pasangan dapat memahami peran masing-masing dalam menjalankan tanggung jawab rumah tangga, termasuk dalam hal nafkah dan pengasuhan anak.

Selain itu, calon pengantin dibekali dengan informasi mengenai perencanaan keluarga dan kesehatan reproduksi. Hal ini meliputi pentingnya menjaga kesehatan sebelum dan selama kehamilan, serta upaya pencegahan pernikahan usia dini yang berisiko terhadap kesehatan ibu dan anak. Materi ini juga menyoroti peran penting gizi seimbang dalam mencegah stunting, dengan penekanan pada pola makan yang sehat dan pola asuh yang tepat sejak dini.

Tidak kalah penting, bimbingan perkawinan juga mengajarkan aspek hukum dan administrasi pernikahan, sehingga calon pengantin memahami prosedur resmi serta hak-hak hukum yang melekat dalam status pernikahan. Aspek spiritual dan etika juga menjadi bagian utama dalam bimbingan ini, di mana calon pasangan diajak memahami nilai-nilai keagamaan yang mendasari terbentuknya keluarga sakinah, mawaddah, dan warahmah, serta komitmen suci yang harus dijaga sepanjang hidup berumah tangga.

Terakhir, keterampilan hidup berumah tangga seperti pengelolaan keuangan keluarga dan cara menghadapi berbagai tantangan rumah tangga juga menjadi bagian dari materi. Dengan demikian, bimbingan perkawinan tidak hanya memberikan pengetahuan teoritis, tetapi juga membekali calon pengantin dengan kemampuan praktis untuk membangun keluarga yang sehat, harmonis, dan bahagia.

Berdasar hasil wawancara dengan Bapak Ali Mustofa selaku ketua Kopi Seceting:

“Salah satu program dari Kopi Seceting untuk menurunkan angka stunting yaitu dengan melaksanakan Bimbingan Perkawinan dan Catin bagi setiap calon pasangan yang sudah mendaftar menikah. pelaksanaan Bimbingan Perkawinan dan Catin ini sesuai dengan Keputusan Dirjen Binmas Islam No. 373/2017 tentang petunjuk teknis bimbingan perkawinan bagi calon pengantin yaitu mengatur tentang syarat sahnya perkawinan dan hak serta kewajiban suami-istri, menekankan kewajiban negara dan orang tua dalam memberikan perlindungan kepada anak, termasuk hak anak untuk tumbuh dalam keluarga yang harmonis, menjelaskan lebih teknis tentang prosedur dan ketentuan perkawinan, menjadi pedoman hukum dalam bidang perkawinan, waris, dan wakaf bagi umat Islam di Indonesia, mengatur tentang pelaksanaan pencatatan nikah secara administratif di KUA, mencantumkan pentingnya penguatan ketahanan keluarga sebagai bagian dari strategi pembangunan nasional, dan menjadi program konkret untuk membangun keluarga sakinah, mawaddah, dan rahmah melalui bimbingan pra-nikah.”⁹⁴

⁹⁴ Wawancara dengan Bapak Ali Mustofa, (Ketua Kopi Seceting Kantor Kementerian Agama Banjarnegara), Tanggal 24 Maret 2025, Jam 11.00 WIB.

Berdasarkan hasil wawancara dengan mas Yoga yaitu calon pasangan yang mendapat binaan dari Kopi Seceting:

“Saya mendapat undangan dari KUA Purwanegara untuk mengikuti Bimbingan Perkawinan di KUA Purwanegara. Saya sebagai calon pasangan tentu sangat berantusias menerima undangan tersebut dan melaksanakan Bimbingan Perkawinan pada tanggal 21 April 2025 di KUA Purwanegara. Menurut saya proses bimbingan yang dilakukan oleh Penyuluh Agama sangat bermanfaat bagi kami calon pasangan, materi yang disampaikan tidak hanya masalah kesehatan tetapi juga diimbangi dengan keagamaan.”⁹⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Windu selaku Anggota Kopi Seceting, Penyuluh Agama Islam KUA Purwanegara:

“Dalam setiap pelaksanaan Program Kopi Seceting salah satunya Bimbingan Perkawinan dan Catin, kami bekerjasama dengan berbagai stekholder. Dalam pelaksanaan Binwin dan Catin kami bekerja sama dengan Puskesmas Purwanegara 1. Hal ini dilakukan agar penyampaian materi dapat dilakukan dengan maksimal tidak hanya dari sisi keagamaan tetapi juga dari sisi kesehatan yang dapat bermanfaat bagi calon pengantin sebelum membina bahtera rumah tangga.”⁹⁶

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan Bapak Ali Mustofa menjelaskan bahwa Kopi Seceting melaksanakan Bimbingan Perkawinan dan Catin sesuai Keputusan Dirjen Binmas Islam No. 373/2017, dengan tujuan menyiapkan pasangan menikah secara agama dan hukum serta memperkuat ketahanan keluarga untuk mencegah stunting. Mas Yoga, calon pengantin peserta bimbingan, merasa materi yang diberikan sangat bermanfaat karena menggabungkan aspek kesehatan dan keagamaan. Ibu Windu menambahkan, bimbingan ini dilaksanakan bekerja sama dengan Puskesmas Purwanegara agar edukasi yang diberikan lengkap, mencakup kesehatan dan agama, guna mempersiapkan keluarga yang sehat dan harmonis.

⁹⁵ Wawancara dengan Mas Yoga, (pasangan muda yang mendapat binaan dari Kopi Seceting), Tanggal 23 April 2025, Jam 12.40WIB.

⁹⁶ Wawancara dengan Ibu Windu, (Anggota Kopi Seceting Penyuluh Agama Islam di KUA Purwanegara), Tanggal 17 April 2025, Jam 13.20WIB.

Tujuan Bimbingan Perkawinan pra nikah bagi calon pengantin adalah merupakan ikhtiar pemerintah melihat tingginya tingkat perceraian yang terjadi. Selain itu diharapkan calon pengantin bisa membangun keluarga yang mempunyai pondasi kokoh, karena banyak pasangan Catin yang belum tahu cara mengelola keluarga.

Penyuluh Agama Islam terlibat di dalam Binwin Catin sebagai fasilitator bagi yang sudah bersertifikat. Bagi yang belum bersertifikat bisa melaksanakan Binwin Catin mandiri kepada pasangan calon pengantin Ketika mendaftar nikah di KUA. Selain materi tentang penguatan ketahanan keluarga bagi calon pengantin, pada kegiatan ini juga akan disampaikan Kesehatan reproduksi calon pengantin mempersiapkan generasi yang berkualitas.

3. Bimbingan Remaja Usia Sekolah (BRUS)

Program Bimbingan Remaja Usia Sekolah (BRUS) yang dilaksanakan oleh Seksi Bimas Islam Kementerian Agama memiliki peran strategis dalam upaya pencegahan stunting sejak dini. Melalui kegiatan ini, remaja usia sekolah dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan hidup yang tidak hanya mencakup aspek keagamaan, tetapi juga menyentuh aspek kesehatan reproduksi, kesiapan mental, dan pemahaman tentang pentingnya pernikahan yang matang dan terencana.

Pencegahan stunting dimulai jauh sebelum masa kehamilan, yakni sejak remaja memahami bagaimana menjaga kesehatan tubuh, menghindari pernikahan usia dini, serta mempersiapkan diri secara fisik dan psikis untuk menjadi orang tua yang bertanggung jawab. BRUS menjadi wadah yang efektif dalam menyampaikan edukasi tersebut, dengan pendekatan keagamaan yang menyentuh hati dan mudah diterima oleh para remaja.

Dengan pelaksanaan BRUS secara rutin dan menyeluruh, diharapkan para remaja tumbuh menjadi generasi yang sadar akan pentingnya perencanaan keluarga, pemenuhan gizi, dan kesehatan reproduksi, sehingga mampu mencegah terjadinya stunting pada generasi berikutnya. Program ini menjadi investasi jangka panjang dalam membangun generasi sehat dan berkualitas di masa depan.

Hasil wawancara dengan Ibu Windu selaku anggota Kopi Seceting, Penyuluh Agama KUA Purwanegara:

“Biasanya orang yang paling banyak melaksanakan pernikahan dibawah umur adalah masyarakat di desa-desa karena memang sudah menjadi budayanya orang des ajika ada orang yang melamar pamali untuk ditolak. Maka dari itu, kami para penyuluh bekerja sama dengan sekolah, BLKB dimana didalam BLKB terdapat program BKR (Bina Keluarga Remaja) dan berbagai stekholder. Bersama-sama mencegah pernikahan anak. Dengan cara melakukan penyuluhan di sekolah-sekolah dengan pemberian bekal keterampilan pada anak tentang remaja yang sehat dan berkarakter. Begitupun kita lakukan dalam penyuluhan secara langsung dengan orang tua, kami menyatukan presepsi antara orang tua dengan anak agar nantinya anak tidak merasa terpaksa untuk melakukan pernikahan.”⁹⁷

Berdasarkan hasil wawancara dari Mas Reza yaitu pelajar yang mendapat binaan dari Kopi Seceting:

“Menurut saya program Bimbingan Usia Sekolah (BRUS) yang dilakukan oleh Kopi Seceting berdampak baik bagi kami para remaja khususnya bagi saya. Program tersebut memberikan pengetahuan tentang pentingnya keehatan dalam prespektif Islam, menanamkan pentingnya nutrisi sejak dini, pentingnya kebersihan dan pola hidup sehat.”⁹⁸

Hasil wawancara dengan Ibu Windu dan Mas Reza menunjukkan bahwa program Bimbingan Remaja Usia Sekolah (BRUS) yang dijalankan oleh Kopi Seceting memiliki peran penting dalam mencegah pernikahan dini dan stunting. Ibu Windu menjelaskan bahwa pernikahan

⁹⁷ Wawancara dengan Ibu Windu, (Anggota Kopi Seceting Penyuluh Agama Islam di KUA Purwanegara), Tanggal 17 April 2025, Jam 13.30WIB.

⁹⁸ Wawancara dengan Mas Reza, (Pelajar MAN Banjarnegara), Selasa 22 April 2025, Jam 12.50WIB.

anak masih marak di pedesaan karena faktor budaya. Untuk mengatasinya, para penyuluh bekerja sama dengan sekolah, BLKB, dan program BKR dalam memberikan penyuluhan kepada remaja dan orang tua, agar tercipta pemahaman bersama dan mencegah pernikahan yang dipaksakan. Sementara itu, Mas Reza sebagai pelajar merasa bahwa BRUS sangat bermanfaat karena memberikan pengetahuan tentang kesehatan, nutrisi, dan kebersihan dalam perspektif Islam, yang penting untuk mencegah stunting sejak usia dini.

Penyuluh Agama hadir dalam kegiatan BRUS sebagai fasilitator, karena sekolah merupakan tempat yang tepat untuk memberikan sosialisasi, bimbingan dan penyuluhan tentang pendewasaan usia nikah dan pencegahan kenakalan remaja. Diluar program kegiatan resmi yang diadakan Kementerian Agama di sekolah, Kopi Seceting adakan MoU dengan sekolah-sekolah dalam pembinaan keagamaan lainnya.

4. Bimbingan Remaja Usia Nikah

Hampir sama dengan BRUN dan Binwin Catin, Bimbingan Remaja Usia Nikah (Brun) juga sasarannya adalah remaja. Namun perbedaannya adalah sasarannya remaja usia nikah yang belum mendaftar nikah dan sudah tidak bersekolah. Penyuluh Agama Islam melalui Kopi Seceting hadir pada program kegiatan ini melalui Karang Taruna ataupun Posyandu remaja bersinergi dengan Bidan Desa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Windu selaku anggota Kopi Seceting, Penyuluh Agama Islam KUA Purwanegara:

“Selain melakukan BINWIN dan BRUS, kami para Penyuluh Agama Islam juga melakukan Bimbingan Remaja Usia Nikah (BRUN). Dalam BRUN ini sasaran kami adalah para remaja yang sudah memasuki usia menikah tetapi mereka belum mendaftar untuk menikah dan juga sudah tidak bersekolah. Dalam proses penyuluhan ini, kami bekerja sama dengan pemerintah desa

setempat, Bidan, dan kader Kesehatan desa untuk memaksimalkan proses penyuluhan.”⁹⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Khozim selaku anggota Kopi Seceting, Penyuluh Agama Islam KUA Sigaluh:

“Dalam pelaksanaan penyuluhan Bimbingan Remaja Usia Nikah (BRUN) kami menyampaikan materi tentang pemahaman tentang pernikahan yang siap secara fisik dan mental, mengedukasi tentang hak dan kewajiban dalam keluarga termasuk kesehatan anak, menjelaskan bahaya pernikahan dini terhadap kesehatan Ibu dan Anak, menumbuhkan kesadaran tentang perencanaan keluarga berbasis nilai Islam, membimbing tentang adab makan dan gizi dalam Islam, mengadakan konseling pranikah yang terintegrasi dengan materi kesehatan.”¹⁰⁰

Hasil wawancara dengan Ibu Windu dan Bapak Khozim menunjukkan bahwa program Bimbingan Remaja Usia Nikah (BRUN) yang dilaksanakan oleh Kopi Seceting menasar remaja yang sudah masuk usia menikah namun belum menikah dan tidak lagi bersekolah. Penyuluhan dilakukan melalui kerja sama dengan pemerintah desa, bidan, dan kader kesehatan untuk memperkuat pesan yang disampaikan. Materi yang diberikan mencakup kesiapan menikah secara fisik dan mental, hak dan kewajiban dalam keluarga, bahaya pernikahan dini, serta pentingnya perencanaan keluarga dan gizi berdasarkan ajaran Islam. Program ini bertujuan membentuk calon keluarga yang sehat dan siap mencegah stunting.

Tujuan BRUN adalah memberikan bimbingan, penyuluhan dan arahan kepada remaja usia nikah untuk mempersiapkan kehidupan keluarga yang baik. Materi terkait pencegahan stunting juga menjadi materi prioritas terutama pada remaja di daerah pedesaan dengan tingkat Pendidikan rendah.

⁹⁹ Wawancara dengan Ibu Windu, (Anggota Kopi Seceting Penyuluh Agama Islam di KUA Purwanegara), Tanggal 17 April 2025, Jam 13.40WIB.

¹⁰⁰ Wawancara dengan Bpak Khozim, Anggota Kopi Seceting, KUA Sigaluh, Tanggal 19 Maret 2025, Jam 13.30 WIB.

5. Pembuatan Film Pendek Edukatif

Penyuluh Agama Islam di zaman revolusi industri 4.0 mutlak harus menguasai teknologi informasi dan komunikasi termasuk dalam penyampaian pesan agama dan Pembangunan kepada masyarakat. Kemajuan teknologi yang melaju begitu cepatnya harus menuntut penyuluh untuk bisa mengembangkan media penyuluhannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ali Mustofa selaku ketua Kopi Seceting:

“Selain melakukan penyuluhan seperti BINWIN, BRUS, dan BRUN. Kami para Penyuluh juga melakukan inovasi lainnya dengan membuat film pendek yang kita unggah di media sosial. Film pendek edukatif yang kami buat bertujuan untuk memudahkan masyarakat dan mengoptimalkan dalam penyampaian pesan-pesan keagamaan dan Kesehatan kepada masyarakat.”¹⁰¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan Mas Reza yaitu pelajar yang mendapat binaan dari Kopi Seceting:

“Bagi saya selaku anak muda yang sering mengakses media sosial hamper setiap hari itu memudahkan dan bermanfaat bagi saya. Disamping itu, konten-konten yang dibuat oleh Kopi Seceting juga sangat kreatif dan sangat mengedukasi. Saya biasanya melihat konten-konten Kopi Seceting melalui *chanel Youtube, Tiktok, dan Instagram* dimana ketiga media sosial tersebut sering digunakan oleh remaja bahkan orang tua pada saat ini.”¹⁰²

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Khozim selaku anggota Kopi Seceting, Penyuluh Agama KUA Sigaluh:

“Dalam pembuatan film edukatif, kami para penyuluh murni menggunakan kemampuan pribadi mulai dari pembuatan naskah, cameramen, sampai dengan editor. Dalam pembuatan film edukatif ini kami juga bekerja sama dengan camat, anak sekolah, dan instansi lainnya untuk memaksimalkan film edukasi yang kita buat sehingga pesan-pesan dalam film edukatif kami dapat tersampaikan kepada masyarakat.”¹⁰³

¹⁰¹Wawancara dengan Bapak Ali Mustofa, (Ketua Kopi Seceting Kantor Kementrian Agama Banjarnegara), Tanggal 24 Maret 2025, Jam 11.10WIB.

¹⁰²Wawancara dengan Mas Reza, (Pelajar MAN Banjarnegara), Selasa 22 April 2025, Jam 13.00WIB.

¹⁰³Wawancara dengan Bpk Khozim, Anggota Kopi Seceting, KUA Sigaluh, Tanggal 19 Maret 2025, Jam 13.40 WIB.

Wawancara dengan Bapak Ali Mustofa, Mas Reza, dan Bapak Khozim mengungkapkan bahwa Kopi Seceting turut memanfaatkan media sosial sebagai sarana edukasi pencegahan stunting. Para penyuluh membuat film pendek edukatif yang memadukan pesan keagamaan dan kesehatan, lalu membagikannya melalui platform seperti YouTube, TikTok, dan Instagram. Menurut Mas Reza, pendekatan ini efektif dan menarik bagi remaja. Bapak Khozim menambahkan bahwa seluruh proses produksi dilakukan secara mandiri oleh para penyuluh, dengan dukungan dari camat, sekolah, dan instansi lain agar pesan dalam film tersampaikan secara optimal kepada masyarakat.

Youtube saat ini menjadi salah satu media untuk menyampaikan pesan melalui video. Maka dari itu, Penyuluh Agama Islam Kabupaten melalui konten di media *youtube*. Selain itu konten dakwah Penyuluh Agama Islam membuat inovasi terobosan menyampaikan pesan-pesan edukatif melalui film pendek. Banyak film-film edukatif yang sudah diproduksi baik terutama yang bertemakan cegah stunting dan cegah kawin anak.

E. Implikasi Kopi Seceting Terhadap Angka Stunting di Kabupaten Banjarnegara

Program Kopi Seceting (Komunikasi Penyuluh Agama Islam Serious Cegah Stunting) merupakan inovasi kantor Kementerian Agama Kabupaten Banjarnegara yang bertujuan untuk mempercepat penurunan angka stunting melalui pendekatan komunikasi yang intensif, edukatif, dan berbasis komunitas. Di Kabupaten Banjarnegara, program ini mengedepankan sinergi antara pemerintah daerah, tenaga kesehatan, penyuluh agama, tokoh masyarakat, serta kader posyandu untuk memberikan pemahaman komprehensif tentang pentingnya gizi, kesehatan ibu-anak, dan pencegahan stunting sejak dini.

Gerakan Kopi Seceting ternyata berimplikasi baik di masyarakat, apresiasi dan sambutan positif terus berdatangan dari lintas stakeholder. kopi Seceting juga sampai mendapat apresiasi khusus dari pejabat Bupati Banjarnegara. Bahkan Kopi Seceting dijadikan sebagai program unggulan Kabupaten Banjarnegara dalam upaya menurunkan angka stunting di Banjarnegara.

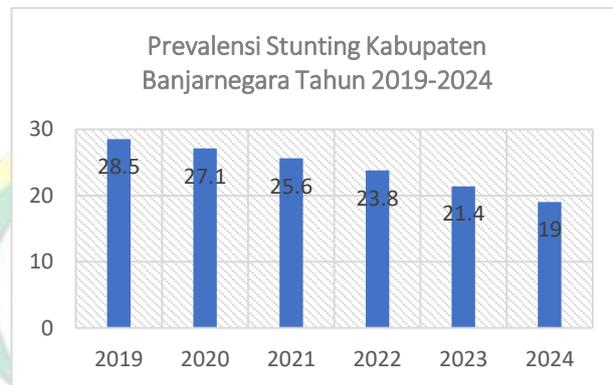
Berdasarkan teori *Taksanomi Bloom* yang dikemukakan oleh *Benjamin S. Bloom* bersama timnya pada tahun 1956, yang meliputi: Mengingat (*remembering*), Memahami (*understanding*), Menerapkan (*applying*), Menganalisis (*analyzing*), Mengevaluasi (*evaluating*), Mencipta (*creating*) dalam upaya pencegahan stunting yang dilakukan oleh Kopi Seceting sudah dilaksanakan. Apabila dilihat dari segi Mengingat (*remembering*) sudah bagus ini terbukti dengan para Penyuluh Agama dapat mengidentifikasi tentang stunting, penyebabnya, dan dampaknya berdasarkan literatur keagamaan dan kesehatan.

Dari segi Memahami (*understanding*) sudah baik ini terbukti dengan para Penyuluh Agama mampu menjelaskan hubungan antara ajaran agama islam, pola asuh, dan pemenuhan gizi untuk pencegahan stunting. Dari segi Menerapkan (*applying*) sudah baik, hal ini dibuktikan dengan cara penerapan strategi komunikasi keagamaan dan juga melaksanakan program edukasi berbasis keagamaan tentang pentingnya gizi seimbang dan juga pola hidup sehat untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terkait pencegahan stunting. Dari segi Menganalisis (*analyzing*) juga sudah baik, hal ini dibuktikan dengan keefektifan metode penyuluhan berbasis agama yang dilakukan oleh Kopi Seceting seperti melakukan sosialisasi melalui BINWIN, BRUS, dan BRUN dalam upaya meningkatkan kesadaran masyarakat tentang stunting.

Dilihat dari segi Mengevaluasi (*evaluating*) sudah cukup baik, hal ini dilihat dari dampak program penyuluhan yang dilakukan oleh Kopi Seceting yang memberikan dampak perubahan pola pikir dan perilaku masyarakat terkait gizi dan Kesehatan anak. Walau demikian masih ada

beberapa masyarakat yang tetap melakukan pernikahan dibawah umur. Dari segi Mencipta (*creating*) juga sudah cukup baik, hal ini dilihat dari model penyuluhan yang dilakukan oleh Kopi Seceting yang efektif dan inovatif. Seperti inovasi dengan membuat film edukatif yang diunggah di *youtube* dan konten-konten lainnya yang diunggah di media sosial.

Table 2 Prevelensi Stunting Data EPPGBM



Sumber: Baperlitbang Kabupaten Banjarnegara

Terlihat adanya penurunan konsisten dalam angka stunting selama enam tahun terakhir. Dari 28,5% pada tahun 2019 turun menjadi 19% pada tahun 2024. Ini menunjukkan kemajuan yang cukup signifikan, dengan penurunan total sebesar 9,5 persen poin, atau rata-rata sekitar 1,9% per tahun. Penurunan ini dapat menjadi bukti efektivitas program intervensi dan kolaborasi berbagai pihak, termasuk upaya dari Kopi Seceting dan mitra lintas sektor lainnya di Banjarnegara. Namun, upaya harus terus dilanjutkan untuk mencapai target nasional 14% atau lebih rendah.



Sumber: SIMKAH Kemenag Kabupaten Banjarnegara Tahun 2023



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa faktor faktor yang menyebabkan tingginya angka stunting di kabupaten Banjarnegara yaitu faktor masih tingginya perkawinan anak, belum seluruhnya calon pengantin mendapatkan bimbingan perkawinan dengan materi pencegahan stunting. masih banyak ibu hamil yang belum menerima tambahan asupan gizi sesuai standar, masih banyak rumah tangga yang belum mempunyai akses jamban sehat, belum optimalnya kapasitas Kader Pembangunan Manusia (KPM)

Para penyuluh agama Islam yang melalui Kopi Seceting, menetapkan berbagai upaya yang mengacu pada pendekatan pendidikan yang memanfaatkan berbagai tingkat kognitif dalam upaya pencegahan dan penurunan stunting. Upaya tersebut diantaranya Bimbingan Perkawinan Calon Pengantin (Binwin Catin), Bimbingan Remaja Usia Sekolah (Brus), selain itu juga dilakukan Bimbingan Remaja Usia Nikah (Brun).

Upaya ini diterapkan untuk mengurangi angka pernikahan dini salah satu penyebab tingginya stunting di Banjarnegara berjalan dengan efektif dan memiliki pengaruh yang besar sehingga memupuk pengetahuan masyarakat untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, khususnya pasangan usia subur dan ibu hamil, mengenai pentingnya pemenuhan gizi sejak masa kehamilan serta pola asuh anak yang tepat serta tidak melakukan pernikahan dibawah umur.

B. Saran

Setelah penelitian yang dilakukan tentang upaya Komunitas Penyuluh Agama Islam Serious untuk mencegah stunting, juga dikenal sebagai Kopi Seceting, ada beberapa saran yang dapat diberikan mengenai penelitian ini:

1. Bagi Komunitas Penyuluh Agama Islam Serious Cegah Stunting (Kopi Seceting)

Diharapkan Kopi Seceting dapat terus meningkatkan kapasitas anggotanya dalam bidang kesehatan dan gizi, terutama yang berkaitan dengan pencegahan stunting, melalui pelatihan terpadu dan kerja sama dengan lintas sektor lainnya. Pendekatan dakwah yang adaptif dan berbasis data lokal juga perlu dikembangkan agar pesan yang disampaikan lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

2. Bagi Pemerintah Daerah dan Kementerian Agama

Perlu adanya dukungan yang lebih kuat, baik dalam bentuk kebijakan maupun anggaran, guna memperluas jangkauan program pencegahan stunting berbasis keagamaan. Kolaborasi lintas sektor antara penyuluh agama, tenaga kesehatan, dan aparat desa harus ditingkatkan agar upaya ini lebih terintegrasi dan berkesinambungan.

3. Bagi Masyarakat

Masyarakat diharapkan lebih terbuka dalam menerima informasi dan arahan dari penyuluh agama terkait kesehatan keluarga, serta aktif mengikuti kegiatan penyuluhan yang diselenggarakan. Peran keluarga, khususnya ibu, sangat penting dalam menerapkan pola hidup sehat dan gizi seimbang sejak masa kehamilan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian lebih lanjut dapat menggali aspek kuantitatif dari keberhasilan program ini, termasuk dampaknya terhadap penurunan angka stunting, serta mengeksplorasi peran tokoh agama lain dalam pencegahan stunting di berbagai daerah.

C. Kata Penutup

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua orang yang telah membantunya menyelesaikan skripsi ini. Mereka percaya bahwa Allah SWT selalu membimbing umat-Nya dan memberi kekuatan kepada mereka yang Dia pilih. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki

banyak kesalahan dan kesalahan dalam penulisan serta penggunaan kata yang tidak tepat. Penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bermanfaat. Penulis berharap skripsi sederhana ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca demi kesempurnaan dan kualitas yang lebih baik.



DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, H. Q. (2024). "Intervensi Penyuluh Agama Islam Dalam Upaya Percepatan Penurunan Stunting Di Kabupaten Bandung,," 2024.
- Aeni, Hanisa Qurotul. "Intervensi Penyuluh Agama Islam Dalam Upaya Percepatan Penurunan Stunting Di Kabupaten Bandung." UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2024.
- Akrom, Akrom, Titiek Hidayati, Olyvia Wulan Kencana, Nurcholid Umam Kurniawan, and Prasasti Bintarum. "Infection and Undernutrition Increase the Risk of Stunting among Rural Children." *International Journal of Public Health Science* 11, no. 3 (2022): 920–26. <https://doi.org/10.11591/ijphs.v11i3.21592>.
- Aldiawan Candra. "Peran Kantor Urusan Agama Dalam Upaya Pencegahan Stunting Pada Calon Pengantin Prespektif Maqashid Syariah(Studi Di Kecamatan Pondok Kelapa Kabupaten Bengkulu Tengah." <Http://Repository.Uinfabengkulu.Ac.Id/>, 2023. <http://repository.uinfabengkulu.ac.id/id/eprint/2422>.
- Almutairi, Bader Ali, Mohammad Abd-alkarim Alraggad, dan Mohammad Khasawneh. "The Impact of Servant Leadership on Organizational Trust: The Mediating Role of Organizational Culture." *European Scientific Journal ESJ* 16, no. 16 (2020): 1–10. <https://doi.org/10.19044/esj.2020.v16n16p49>.
- Anissa Rahmadhani Hasnun Jauhari Ritonga. "Strategi Komunikasi Islami Penanganan Stunting Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga Kelurahan Binjai Kecamatan Medan Denai Kota Medan." *Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, 2024. <https://jurnal-umbuton.ac.id/index.php/Pencerah/article/view/6014>.
- Anwar.S. "Sikap Manusia Teori Dan Pengukurannya." *Jakarta: Pustaka Pelajar*, 2014.

- Arjun, A., Mustaming, M., Kamal, H., & Hadade, W. dan Budaya, 7(4). "Pemetaan Peran Penyuluh Agama Dalam Pencegahan Stunting Di Kabupaten Luwu (Tinjauan Maqasyid Al-Syariah)." *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 7(4)., 2024.
- Arjun, Ayatullah. "Pemetaan Peran Penyuluh Agama Dalam Pencegahan Stunting Di Kabupaten Luwu (Tinjauan Maqashid Syariah)" 7, no. 4 (2024): 23–36.
- Enjang. "Dasar-Dasar Penyuluhan Islam." *Jurnal Ilmu Dakwah* Vol. 4, No (n.d.): 731.
- Atikah Rahayu, dkk. "*Study Guide Stunting Dan Upaya Pencegahan Bagi Mahasiswa Kesehatan Masyarakat.*" Yogyakarta:Mine, 2018, hlm. 6.
- Azmi, H. T. (2024). "Bimbingan Dan Penyuluhan Islam Dalam Upaya Pencegahan Stunting Pada Calon Pengantin Di Kecamatan Warungpring Kabupaten Pemalang." *Skripsi Sarjana, UIN Walisongo Semarang.*, n.d.
- Azwar, Saifuddin. "*Metode Penelitian.*" Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, hlm.5.
- "Banjarnegara Kejar Target Penurunan Stunting 14 Persen Di 2024." *Banjarnegarakab.Go.Id*, 2023.
- Basit, Abdul. "Tantangan Profesi Penyuluh Agama Islam Dan Pemberdayaannya." *Jurnal Dakwah* Vol.XV,No. (2014): 160.
- Catur Esty Pamungkas¹, Siti Mardiyah WD², Baiq Nurbaety³. "Hamil Usia Muda dan Stunting Pada Balita Usia 12-59 Bulan di Kabupaten Lombok Timur." *Jurnal.Unimus*, n.d.
- Irawan Soehartono. "Metode Penelitian Sosial." *Jakarta: PT Remaja Rosdakarya*, 2000, hlm. 69.
- Empiritis Undip. "Kondisi Kesehatan Masyarakat Kabupaten Banjarnegara." *Undip.ac.id*, 2023.

- Ernawati, Aeda. "Gambaran Penyebab Balita Stunting Di Desa Lokus Stunting Kabupaten Pati." *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan Dan IPTEK* 16, no. 2 (2020): 77–94. <https://doi.org/10.33658/jl.v16i2.194>.
- Faisha, Nur. "Peran Penyuluh Agama Islam Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Komunitas Ibu-Ibu Di Kampung Pemulung Pondok Labu Jakarta Selatan." *Institusional UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, n.d., 107. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/77341>.
- Fatoni, Abdurrahman. "Metodologi Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi." *Jakarta: Rineka Cipta*, 2006, hlm. 105.
- Fitri Lestiara Sani. "Fenomena Komunikasi Anggota Komunitas Graffiti Kota Medan (Studi Fenomenologi Pada Anggota Komunitas ME&ART)." *Jurnal, Vol.2 No.1*, n.d., hlm 3.
- Husni, Muhammad, and Yuliza Anggraini. "Peran Islam Dalam Mengatasi Stunting Di Kenagarian Balingka Kabupaten Agam." *Journal of Andalas Medica* 1, no. 2 (2023): 153–59. <https://jurnal.aksarabumiandalas.org/index.php/jam>.
- Ifadah, Lulu Muhimatul, Yuliasti Eka Purwaningrum, and Wafi Nur Musl. "Pengaruh Konseling Gizi Menggunakan Media Booklet Terhadap Peningkatan Pengetahuan MPASI Pada Ibu Balita Stunting Usia 6-24 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Pengasih II Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta." Poltekkes Kemenkes Yogyakarta, 2019.
- Imam Subqi, Saipullah Hasan, Erin Riani. "Peran Lptp Melalui Pendekatan Agama Dan Multisektor Dalam Penanganan Penurunan Angka Stunting di Desa Pagarejo Wonosobo." *Al-Ijtima'iyyah*, 2021. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/PMI/article/view/9523>.
- Imbarraga dan Reinaldi, Radhya Prakasa Imbarraga dan Harry. "Universitas Pasundan." *Kebudayaan*, no. 022 (2019): 1–47.

Kinanti Rahmadhita. "Permasalahan Stunting Dan Pencegahannya." *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 2020.

Lexy J. Moleong. "Metodologi Penelitian Kualitatif." *Bandung: PT. Remaja Rosdakarya*, 2017, hlm. 157.

Luma'ul 'Adilah Hayya'1, Abu Dharin2. "Peran Kognitif Taksonomi Bloom Dalam Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar." *JPGMI* volume 6 (2023). <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/j-pgmi>.

M Muhajirin. "Peran Penyuluh Agama Islam." *Emprints.Umpo.Ac.Id*, n.d.

Maulida Umi SuhadaSuhada s. "Dinamika Kelompok, Daya Tarik Interpersonal Dan Perkembangannya." *International Journal Of Pegon Islam Nusantara Civilization*, 2024. <https://doi.org/10.51925/inc.v13i02.123>.

Noviansyah. "Strategi Percepatan Pencegahan Stunting Dengan Pendekatan Keagamaan Guna Mewujudkan Generasi Berkualitas" (Studi Pada Wilayah Kantor Kementerian Agama Kabupaten Pringsewu)." *Repository.Radenintan.Ac.Id*, 2022. <https://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/18459>.

NR Jannah. "Stunting." *Repository.Unsila.Ac.Id*, 2022.

Nur Kholis, Dewi Septiana, Okta Vitriani, Nurul Izzah Zhafirah, Mutya Dinanti.B, Fatahiya Hanum Umaira. "Edukasi Tokoh Agama Dalam Pencegahan Stunting di Desa Ranah Singkuang." *Jurnal Peduli Masyarakat*, 2024. <https://staidarussalamlampung.ac.id/ejournal/index.php/peduli/article/view/722>.

Nurfaidah, Hasna, Repa Nurlaela, and Regi Refian Garis. "Strategi Komunikasi Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Terhadap Perangkat Daerah Dalam Mengatasi Stunting Di Kabupaten Ciamis." *Aplikasi Administrasi: Media*

Analisa Masalah Administrasi 26, no. 2 (2023): 113–23.
<https://doi.org/10.30649/aamama.v26i2.208>.

Paparan Baperlitbang kab. Banjarnegara. “Penilaian Verifikasi Lapangan Hybrid Kabupaten Layak Anak (KLA) Kabupaten Banjarnegara.” *Baperlitbang Kab.Banjarnegara*, n.d.

“Pasal 2, Perpres Nomor 72 Tahun 2021,” n.d.

“Pasal 5 Perpres Nomor 72 Tahun 2021,” n.d.

“Pasal 6, Perpres Nomor 72 Tahun 2021,” n.d.

Patel, Rupal. “Improving Child Nutrition The Chievable Imperative For Global Progress Unicef,” n.d.

“Peran Penyuluh Agama Islam.” *Digitallib.Iainkendari.Ac.Id*, n.d., skripsi, hlm. 11.

Perpres. “Peraturan Presiden No. 28,” no. 1 (2020).

Pipit Muliyah, Dyah Aminatun, Sukma Septian Nasution, Tommy Hastomo, Setiana Sri Wahyuni Sitepu, Tryana. *Journal GEEJ* 7, no. 2 (2020): 6–22.

Pitoyo, Agus Joko, Hari Triwahyudi, Tuti Bahfiarti, Arianto Arianto, Jeanny Maria Fatimah, Muhammad Farid, Unidad Metodología D E Conocimiento D E Los, et al. “Komunitas Kelompok.” *Jurnal Penelitian* 2, no. 1 (2016): 1–23.
<http://jurnalharmoni.kemenag.go.id/index.php/harmoni/article/view/110%0A>
<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jd/article/view/1068>.

Priyono, Priyono. “Strategi Percepatan Penurunan Stunting Perdesaan (Studi Kasus Pendampingan Aksi Cegah Stunting Di Desa Banyumundu, Kabupaten Pandeglang).” *Jurnal Good Governance* 16, no. 2 (2020): 149–74.
<https://doi.org/10.32834/gg.v16i2.198>.

- Punindra Asher Martandry. "Pendekatan Komunitas Net Good People Semarang Dalam Pembentukan Citra 'Televisi Masa Kini' Net TV." *Skripsi*, 2019, 7–16.
- Putri, Adelia. "Peran Penyuluh Agama Dalam Mengurangi Terjadinya Stunting Di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Ciputat Timur." Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif ..., 2023.
- Rahmad, A. H., Fadjri, T. K., Fitri, Y., & Mulyani, N. S. Al. "Sosialisasi Pola Makan Dan Sedentari Dalam Mencegah Masalah Obesitas Pada Anak Sekolah Dasar Di Kota Banda Aceh." *Jurnal PADE: Pengabdian & Edukasi*, 3(2), 2021, 62–66.
- Rijali, Ahmad. "Analisis Data Kualitatif." *Jurnal Al Hadharah* Vol. 17, N (2018): hlm. 91.
- Rojali. "Peran Pranata Keagamaan Dengan Menggunakan Pendekatan Kesalehan Lingkungan Terhadap Pemahaman Stunting Di Kabupaten Bogor." *Repository.Uinjkt.Ac.Id*, 2023.
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/78379>.
- Sarwono, Jonathan. "Analisis Data Penelitian." *Yogyakarta: Andi Offset*, 2006, hlm. 8.
- Satriawan, Elan. "Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Stunting 2018-2024 (National Strategy for Accelerating Stunting Prevention 2018-2024)." *Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K) Sekretariat Wakil Presiden Republik Indonesia*, no. November (2018): 1–32.
http://tnp2k.go.id/filemanager/files/Rakornis_2018/Sesi_1_01_RakorStuntingTNP2K_Stranas_22Nov2018.pdf.
- Silalahi, Ulber. "Metode Penelitian Sosial." *Bandung: PT Refika Aditama*, 2010, hlm. 291.

- Stafford, Kim. "What'S At Stake." *The Art of Revising Poetry: 21 U.S. Poets on Their Drafts, Craft, and Process*, no. 9 (2023): 119–23. <https://doi.org/10.7591/cornell/9781501758898.003.0006>.
- Subekti, Ratih, and Barni. "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Ibu Hamil Dalam Mencegah Stunting Di Kabupaten Banjarnegara." *Jurnal Kesehatan Masyarakat* 11, no. 3 (2023): 261–71.
- Sudiyono. *"Metode Diskusi Kelompok Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMP."* Indramayu: Penerbit Adab, 2020, hlm. 8.
- Sugiyono. *"Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D."* Bandung: Alfabeta, 2007, hlm. 334.
- . *"Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D."* Bandung: Alfabeta, 2009, hlm. 249.
- . *"Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D."* Bandung: Alfabeta, 2010, hlm. 29-31.
- Sulistiyo, Urip. *"Buku Ajar Metode Kualitatif."* Jambi: Salim Media Indonesia, 2019, hlm.1.
- Tim Baberlitbang. *"Perubahan Tahun 2021 Rencana Kerja Pemerintah Daerah Kabupaten Banjarnegara."* Baperlitbang Kab.Banjarnegara, 2021.
- UTAMI, FENANDA SEKAR. "Strategi Penyuluhan Keluarga Berencana Dalam Mengatasi Stunting Di Kecamatan Karanganyar Dan Relevansinya Dengan Penyuluhan Islami." *Thesis Thesis, UIN K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN*, 2023. <http://etheses.uingusdur.ac.id/id/eprint/4402>.
- Viona Erlanda, and Dida Rahmadanik. "Strategi Pemerintah Kota Surabaya Dalam Upaya Percepatan Penurunan Stunting." *Aplikasi Administrasi: Media Analisa Masalah Administrasi* 26, no. 2 (2023): 90–97. <https://doi.org/10.30649/aamama.v26i2.160>.

Wahidin, Unang. "Literasi Keberagamaan Anak Keluarga Marjinal Binaan Komunitas Di Kota Bogor." *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 02 (2017): 14. <https://doi.org/10.30868/ei.v6i12.182>.

"Wawancara Dengan Bapak Ali Mustofa (Ketua Kopi Seceting, Kementerian Agama Kabupaten Banjarnegara)." n.d.

Wedha Santi Kusumastuti, dkk. "Kabupaten Banjarnegara Dalam Angka Banjarnegara Regency in Figures 2022." *BPS Kabupaten Banjarnegara*, 2022, hlm. 26.

Yudiana, Tjetjep. "Strategi Penguatan Sdm Dalam Percepatan Penurunan Stunting Di Provinsi Kepulauan Riau." *Jurnal Good Governance*, 2022. <https://doi.org/10.32834/gg.v18i2.495>.



LAMPIRAN-LAMPIRAN



PEDOMAN WAWANCARA

Hasil Wawancara Ketua Komunitas Penyuluh Agama Islam Serious Cegah Stunting (Kopi Seceting)

Pewawancara : Rahma Aulia Dwi Ayuni

Narasumber : Ali Mustofa, S,Ag

Jabatan : Kasi Pelayanan Haji dan Umroh (PHU) Kementerian Agama
Kabupaten Banjarnegara

Hari/tanggal : Senin, 24 Maret 2025

Jam : 10:30 WIB

Lokasi : Ruang Kasi Pelayanan Haji dan Umroh (PHU) Kementerian Agama
Kabupaten Banjarnegara

Hasil wawancara dengan Bapak Ali Mustofa, S,Ag selaku ketua Kopi Seceting

Peneliti : Sebelumnya bisakah bapak jelaskan ap aitu kopi seceting?

Narasumber : Berawal dari tahun 2021 pada saat itu saya masih di Seksi Binmas Islam dan sering diajak oleh Baperlitbang untuk membahas terkait stunting yang mana salah satu penyebab tingginya stunting di Banjarnegara yaitu pernikahan dibawah umur. Dari situlah kami para penyuluh agama menggagas bagaimana peran penyuluh agama untuk membantu menurunkan angka stunting, kemudian kami sepakat untuk membentuk Komunitas Penyuluh Agama Islam Serious Cegah Stunting (Kopi Seceting) yang dideklarsikan pada 27 Juni 2022.

Peneliti : Apa latar belakang terbentuknya Kopi Seceting dan ide nama Kopi Seceting?

Narasumber : Jadi latar belakang terbentuknya komunitas ini karena kondisi stunting pada saat itu Kabupaten Banjarnegara sangat tinggi sehingga Kementerian Agama sebagai lintas strategis ikut dalam menekan angka stunting dengan sumber daya penyuluhnya. Maka demikian kami para penyuluh mendiskusikan untuk membentuk suatu komunitas yang namanya akan mudah di ingat oleh masyarakat dan dibentuklah sebuah nama Komunitas Agama Islam Serious Cegah Stunting (Kopi Seceting).

Peneliti : Apa visi dan Misi dari Kopi Seceting ini?

Narasumber : Visi dari Kopi Seceting sendiri yaitu terwujudnya masyarakat yang sehat, sejahtera, dan bebas stunting melalui penyuluhan agama Islam yang holistik, edukatif, dan berkelanjutan. Sedangkan misi Kopi Seceting menyampaikan pesan-pesan keagamaan yang mendorong kesadaran akan pentingnya kesehatan ibu dan anak sejak dini, memberikan edukasi gizi dan pola hidup sehat berbasis nilai-nilai Islam kepada masyarakat, membangun kemitraan strategis dengan instansi pemerintah, tenaga kesehatan, dan lembaga keagamaan dalam pencegahan stunting, meningkatkan kapasitas penyuluh agama melalui pelatihan, pendampingan, dan penguatan jejaring komunitas, serta mendorong keterlibatan aktif keluarga dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

Peneliti : Apa saja program utama yang telah dijalankan oleh Kopi Seceting untuk menurunkan angka stunting di Kabupaten Banjarnegara?

Narasumber : Program utama yang kami jalankan diantaranya BINWIN dan Catin, BINWIN dan Catin ini merupakan bimbingan pranikah bagi calon pengantin sebagai upaya untuk menurunkan angka perceraian dan juga sebagai bekal untuk membangun keluarga yang kokoh. Kemudian ada Bimbingan Remaja Usia Sekolah atau BRUS, ini

merupakan program bimbingan yang diberikan kepada remaja usia sekolah sebagai upaya untuk membentuk lifeskills remaja dan juga upaya untuk mencegah nikah anak atau nikah dibawah usia. Kemudian ada Bimbingan Remaja Usia Nikah atau BRUN, ini merupakan bimbingan yang diberikan kepada remaja yang telah memasuki usia nikah tetapi mereka belum mendaftar untuk menikah. Materi yang diberikan didalam BRUN adalah tentang kesiapan remaja untuk mempersiapkan kehidupan keluarga yang baik dari segi fisik, mental, dan juga ekonomi. Selanjutnya ada ODF yaitu pembuatan jamban sehat bagi masyarakat yang belum memiliki septitank.

Peneliti : Bagaimana bentuk pendekatan keagamaan yang digunakan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga pola hidup sehat dan mencegah pernikahan dibawah umur?

Narasumber : Dalam proses pendekatan kepada masyarakat itu merupakan suatu tantangan bagi kami, karna tren menikah dibawah usia itu sudah menjadi budaya bagi masyarakat kita terutama didaerah pedesaan. Dimana Ketika sang anak sudah bekerja dan ada yang melamar maka pamali untuk ditolak lamarannya. Maka dari itu kami para penyuluh berusaha untuk menyatukan pemikiran antara anak dengan orang tua dengan memberikan penyuluhan secara langsung kepada yang bersangkutan.

Peneliti : Sejauh mana keefektivitasan penyuluh agama dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pola hidup sehat dan pencegahan nikah dibawah umur?

Narasumber : Sejauh ini proses penyuluhan yang kami lakukan sudah efektif, yang terpenting adalah tren nikah dibawah usia menurun di masyarakat. Walaupun tidak 100% karena faktor penyebab pernikahan dini itu

banyak, yang terpenting penyuluh dapat memberikan dampak dalam pencegahan pernikahan dini.

Peneliti : Apakah Kopi Seceting bekerjasama dengan pihak lain, seperti pemerintah atau organisasi Kesehatan?

Narasumber : Tentu saja, kami bekerja sama dengan puskesmas, posyandu, PKK dan lintas sektor lainnya untuk memaksimalkan dalam penurunan angka stunting dan nikah dibawah umur di kabupaten Banjarnegara.

Peneliti : Apa tantangan terbesar yang dihadapi penyuluh dalam melakukan penyuluhan?

Narasumber : Tantangan terbesar kami untuk saat ini adalah mengubah mindset masyarakat terkait pencegahan pernikahan dibawah umur yang masih sering dilakukan

Peneliti : Bagaimana upaya yang dilakukan penyuluh dalam mengatasi tantangan tersebut?

Narasumber : Kami para penyuluh melakukan penyuluhan secara langsung kepada masyarakat dengan menyatukan pikiran antara orangtua dan anak dan juga kami bekerja sama dengan karang taruna, ibu pkk, dan organisasi desa untuk memaksimalkan penyuluhan kami.

Peneliti : Apakah ada data atau indikator yang menunjukkan keberhasilan program Kopi Seceting dalam menurunkan angka stunting di Kabupaten Banjarnegara?

Narasumber : Ada, yaitu dengan menurunnya grafik penderita stunting dan pernikahan dini yang semakin tahun semaiKn menurun.

Peneliti : Apa rencana jangka Panjang Kopi Seceting dalam upaya pencegahan stunting ini?

Narasumber : Untuk saat ini kami masih melihat pronasnya, karena isu stunting ini masih menjadi isu nasional dan masih memerlukan perhatian khusus dan penanganan yang lebih lanjut.

Peneliti : Apa harapan bapak untuk Kopi Seceting kedepannya?

Narasumber : Harapan saya untuk Kopi Seceting yaitu untuk diperbanyak kegiatannya dalam proses penurunan angka stunting dan tren pernikahan dibawah umur dan juga betul-betul dapat menurunkan angka stunting di Banjarnegara sehingga peran Kementerian Agama dapat lebih dirasakan lagi oleh masyarakat.

Wawancara dengan Anggota Komunitas Penyuluh Agama Serius Cegah Stunting Hasil Wawancara dengan Ibu Windu selaku Penyuluh Agama Islam di KUA Purwanegara

Peneliti : Sejak kapan ibu bergabung dengan Kopi Seceting?

Narasumber : Jadi saya bergabung dengan Kopi Seceting sejak komunitas ini dibentuk atau dideklarasikan pada 27 Juni 2021

Peneliti : Apa motivasi ibu menjadi penyuluh agama dalam pencegahan stunting ini?

Narasumber : Tentu karena ini merupakan program dari pemerintah sendiri untuk menurunkan angka stunting yang tinggi di Kabupaten Banjarnegara dan kami para penyuluh berupaya untuk membantu dalam proses penurunan stunting itu melalui pencegahan nikah dibawah umur.

Peneliti : Bagaimana metode penyuluhan yang ibu gunakan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terkait pencegahan nikah dibawah umur?

Narasumber : Pendekatan yang kami lakukan berupa memberikan penyuluhan seperti Binwin, Brus,dan Brun kepada masyarakat dan remaja. Kami

turun secara langsung dalam memberikan penyuluhan kepada masyarakat dengan bekerjasama Bersama bidan desa, ibu pkk, dan sekolah terkait pemberian penyuluhan tersebut. Serta bagaimana peran orang tua dalam mengedukasi anak-anak untuk tidak melakukan pernikahan dibawah umur.

Peneliti : Apa tantangan terbesar yang dihadapi sejauh ini oleh ibu dalam memberikan penyuluhan kepada masyarakat?

Narasumber : Tantangan kami yaitu bagaimana cara mengubah mindset masyarakat bahwa melakukan pernikahan dibawah umur itu merupakan salah satu penyebab terjadinya stunting pada anak. Tentunya ini menjadi sebuah tantangan yang sulit bagi kami, karena tren nikah dibawah umur seperti sudah menjadi budaya bagi masyarakat terutama di desa-desa yang notabene banyak anak usia sekolah tetapi mereka tidak melanjutkan sekolahnya itu menjadi salah satu terjadinya pernikahan dibawah umur.

Peneliti : Bagaimana respon masyarakat terkait penyuluhan yang diberikan?

Narasumber : Sejauh ini untuk respon masyarakat baik dan menerima. Karena kami dalam melakukan penyuluhan juga bekerjasama dengan berbagai stekholder seperti bidan, ibu pkk, posyandu, camat, dan kades sehingga proses penyuluhan kami lebih mudah tersampaikan kepada masyarakat dan Kopi Seceting juga dikenal oleh msayarakat.

Peneliti : Seberapa besar peran nilai-nilai agama dalam membentuk pola pikir masyarakat tentang kawin anak?

Narasumber : Penyuluh merupakan garda terdepan di masyarakat, maka kami melakukan edukasi dan bimbingan pra nikah kepada remaja-remaja usia nikah. Kemudian bagaiman cara mereka agar tidak melakukan pernikahan dibawah umur.

Peneliti : Apa strategi yang digunakan untuk menjangkau kelompok masyarakat yang kurang memahami pentingnya gizi bagi anak?

Narasumber : Kami memberikan penyuluhan secara langsung kepada masyarakat dengan materi pentingnya pemberian makanan berhizi bagi anak sesuai dengan ajaran agama islam. Selain itu kami juga bekerjasama dengan posyandu dan puskesmas setempat dalam memeberikan proses penyuluhan.

Peneliti ; Menurut ibu, apa yang masih perlu ditingkatkan dalam program penyuluhan ini agar lebih efektif?

Narasumber : Untuk saat ini kami masih tetap menekankan Binwin, Brus, dan Brun untuk menekan dan mencegah nikah dibawah umur dengan membina nilai-nilai akhlak kepada remaja dan untuk para orang tua kami bekerja sama dengan kader pkk.

Wawancara dengan Anggota Komunitas Penyuluh Agama Serious Cegah Stunting Hasil Wawancara dengan Bapak Khozim selaku Penyuluh Agama Islam di KUA Sigaluh

Peneliti : Kalau boleh tahu jabatan Bapak di Kopi Seceting sebagai apa?

Narasumber : Kalau jabatan saya di Kopi Seceting sebenarnya sebagai anggota saja, tetapi saya juga yang mengurus tentang pembuatan film pendek di Kopi Seceting. Istilahnya sebagai team produksi.

Peneliti : Dalam pembuatan film dan iklan layanan masyarakat apakah ada Kerjasama dengan pihak lain dan dari mana sumber dana yang digunakan?

Narasumber : Dalam pembuatan film dan iklan layanan masyarakat tentu kami bekerja sama dengan pihak lain seperti anak sekolah, camat, kades, bidan, dan lain sebagainya sesuai tema film yang akan kita buat.

Untuk pembuatan film sendiri kami masih menggunakan dana pribadi kami para Penyuluh Agama.

Peneliti : Adakah kendala yang dihadapi dalam pembuatan film ini?

Narasumber : Ada, misalnya Ketika kita akan membuat film yang bekerja sama dengan anak kecil maka disitu kita harus lebih sabar dan paham akan mood anak kecil. Dan juga Ketika kita kesulitan untuk mengcasting orang sesuai dengan tema film kita agar cocok dan pesan dalam film kita dapat tersampaikan kepada masyarakat.

Peneliti : Apakah ada perubahan di masyarakat setelah adanya inovasi pembuatan film edukasi yang dilakukan oleh Kopi Seceting?

Narasumber : Tentu saja ada, sejauh ini yang kami lihat masyarakat sangat berantusias dengan inovasi-inovasi dari Kopi Seceting khususnya dalam per film. Karena pada zaman sekarang tidak hanya anak muda saja tetapi orang tua juga sering mengakses media sosial seperti youtube sehingga mereka juga melihat film pendek edukasi yang kami buat dan viewers kami pun juga sudah banyak untuk sekarang.

Peneliti : Bagaimana cara bapak mengevaluasi efektivitas penyuluhan yang telah diberikan?

Narasumber : Kami secara langsung turun ke masyarakat. Misalnya ada bantuan ODF/pembuatan jamban sehat yang diberikan pemerintah ke masyarakat tapi oleh mereka tidak dipasang pasang. Maka kami para penyuluh turun langsung ke masyarakat untuk memastikan penyebab kenapa jamban tersebut tidak dipasang-pasang oleh warga.

**Wawancara dengan Pelajar MAN Banjarnegara Hasil Wawancara dengan
Mas Reza selaku Pelajar di Banjarnegara**

Peneliti : Sebelumnya apakah mas tahu ap aitu Kopi Seceting?

Narasumber : Iya saya tahu, Kopi Seceting atau Komunitas Penyuluh Agama Islam
Serius Cegah Stunting adalah program dari Kemenag Banjarnegara
dalam rangka menurunkan angka stunting di Kabupaten
Banjarnegara.

Peneliti : Apakah mas pernah mengikuti program kopi seceting?

Narasumber : Saya pernah mengikuti program kopi seceting ini pada saan
bimbingan remaja usia sekolah (Brus) yang dilaksanakan di sekolah
saya pada saat itu.

Peneliti : Jenis bimbingan seperti apa yang dilakukan oleh kopi seceting?

Narasumber : Bimbingan yang dilakukan berupa sosialisasi pentingnya pola hidup
sehat, penguatan mental anak, dan tentunga pencegahan pernikahan
dibawah umur.

Peneliti : Seberapa efektif program ini menurut anda?

Narasumber : Menurun saya program ini sangat efektif dikalangan remaja usia
sekolah yang masih memerlukan bimbingan seperti ini. Karena kita
jadi tahu bahwa pernikahan dibawah umur itu salah satu penyebab
terjadinya balita stunting, dan juga kita jadi mengetahui pentingnya
pola hidup sehat.

**Wawancara dengan Calon Pengantin di Banjarnegara Hasil Wawancara
dengan Mas Yoga selaku Calon Penganting yang mengikuti Binwin di
KUA Purwanegara**

Peneliti : Sebelumnya apakah mas tahu ap aitu Kopi Seceting?

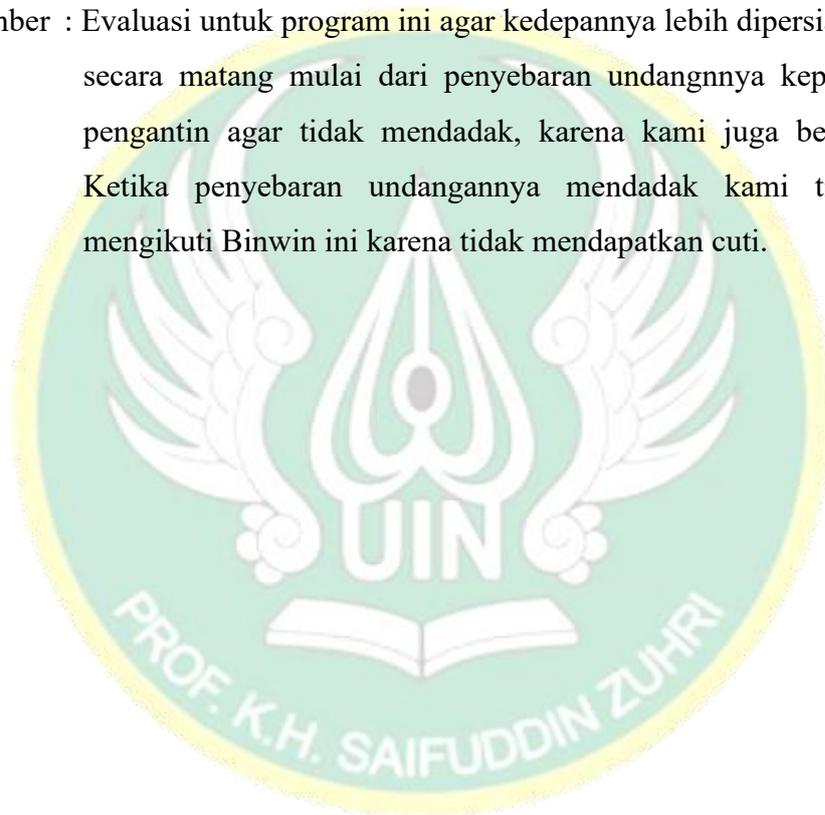
Narasumber : Iya saya tahu, Kopi Seceting atau Komunitas Penyuluh Agama Islam
Serius Cegah Stunting adalah program dari Kemenag Banjarnegara
dalam rangka menurunkan angka stunting di Kabupaten
Banjarnegara.

Peneliti : Menurut anda bagaimana program Binwin yang dilakukan di KUA Purwanegara?

Narasumber : Menurut saya program Binwin yang dilaksanakan oleh Penyuluh Agama Islam sangat bermanfaat. Karena disamping kita mempersiapkan pernikahan kita juga harus tahu apa saja kewajiban yang harus dipenuhi oleh seorang suami dan apa saja hal yang harus diperhatikan untuk mencegah terjadinya stunting pada balita.

Peneliti : Adakah evaluasi yang diberikan terkait program Binwin ini?

Narasumber : Evaluasi untuk program ini agar kedepannya lebih dipersiapkan lagi secara matang mulai dari penyebaran undangannya kepada calon pengantin agar tidak mendadak, karena kami juga bekerja jadi Ketika penyebaran undangannya mendadak kami tidak bisa mengikuti Binwin ini karena tidak mendapatkan cuti.



DOKUMENTASI

Wawancara dengan Bapak Ali Mustofa selaku Ketua Komunitas Penyuluh Agama Islam Serious Cegah Stunting (Kopi Seceting) di Kementerian Agama Kabupaten Banjarnegara



Wawancara dengan Bapak Khozim selaku Anggota Penyuluh Agama Islam Serious Cegah Stunting (Kopi Seceting) di Kementerian Agama Kabupaten Banjarnegara



Wawancara dengan Ibu Windu selaku Anggota Penyuluh Agama Islam Serious Cegah Stunting (Kopi Seceting) di KUA Purwanegara



Wawancara dengan Mas Reza dan Mas Yoga sebagai Pelajar dan Masyarakat yang Pernah Mengikuti Program Kopi Seceting



Pelaksanaan Binwin di KUA Kecamatan Purwanegara, Kabupaten Banjarnegara



Berbagai Kegiatan Komunitas Penyuluh Agama Islam Serious Cegah Stunting (Kopi Seceting)



Penghargaan Komunitas Penyuluh Agama Islam Serious Cegah Stunting (Kopi Seceting)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama Lengkap : Rahma Aulia Dwi Ayuni
NIM : 214110103068
Tempat, Tanggal Lahir : Purbalingga, 20 Juni 2003
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Kedungmenjangan, Rt 02 Rw 02, Purbalingga
Nama Ayah : Sukiman
Nama Ibu : Rodyati
Saudara Kandung : Risna Susila Erawati

B. Riwayat Pendidikan

SD/MI : SDN 1 Kedungmenjangan
SMP/ MTs : SMPN 3 Purbalingga
SMA/ SMK : SMAN 2 Purbalingga
SI : UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto

Purwokerto,



Rahma Aulia
214110103068

